

**STUDI FENOMENOLOGIS *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA KLIEN PEMASYARAKATAN PENGGUNA
NARKOBA DI BAPAS KELAS I SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)**



**Disusun Oleh:
ZUHROTUL ULYA
NIM. 1507016054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Fenomenologis *Subjective Well Being* Pada Klien Pemasarakatan
 Pengguna Narkoba di Babas Kelas I Semarang

Penulis : Zuhrotul Ulya

NIM : 1507016054

Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 26 Desember 2019

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Hj. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
 NIP. 197711022006042004

Penguji II

Lainatul Mudzkriyyah, M.Psi., Psikolog.
 NIP. -

Penguji III

Dr. H. Darmuin, M.Ag.
 NIP. 196404241993031003



Penguji IV

Dewi Khurun Aini, S.Psi., M.Si.
 NIP. 198605232018012002

Pembimbing I

Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
 NIP. 197209281997032001

Pembimbing II

Lainatul Mudzkriyyah, M.Psi., Psikolog.
 NIP. -

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zuhrotul Ulya

NIM : 1507016054

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI FENOMENOLOGIS *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA KLIEN
PEMASYARAKATAN PENGGUNA NARKOBA DI BAPAS KELAS I SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Desember 2019

Pembuat Pernyataan,



Zuhrotul Ulya
NIM: 1507016054

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 19 Desember 2019

Kepada
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan ;

Judul : Studi Fenomenologis *Subjective Well-Being* Pada Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba Di Bapas Kelas I Semarang

Nama : Zuhrotul Ulya

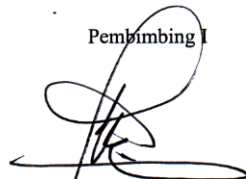
Nim : 1507016054

Program Studi : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.

NIP. 197209281997032001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 19 Desember 2019

Kepada
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan ;

Judul : Studi Fenomenologis *Subjective Well-Being* Pada Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba Di Bapas Kelas I Semarang

Nama : Zuhrotul Ulya

Nim : 1507016054

Program Studi : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Lainatul Mudzkiyva, S.Psi., M.Psi., Psikolog

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur yang tek terhingga selalu di panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayahNya kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Studi Fenomenologis *Subjective Well Being* Pada Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba di Bapas Kelas I Semarang”.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa progran studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dar kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
5. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku Wali dosen dan pembimbing I
6. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing II
7. Segenap bapak/ ibu dosen dan staf di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya prigram studi psikologi yang tak kenal lelah mengajari dan mendampingi penulis selama proses studi.
8. Bapak Tulus Basuki, Bc. IP. selaku Kepala Bapas Kelas I Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Bapas Kelas I Semarang
9. Bapak Catur Yuliwiranto, S.ST., MSW. selaku pembimbing kemasyarakatan Madya yang telah membantu penulis untuk meluncurkan penelitian skripsi ini.
10. Yang teristimewa orang tua penulis Bapak Shodiq dan Ibu Siti Khotimah serta keluarga kakak Fathiyatus Sa'diyyah dan Adik Muhammad Addiyarusy Syamiyyah tak lupa sang kekasih hati yang selalu mendoakan, memberikan dukungan semangat motivasi dan pengorbanannya baik dari

segi moril dan materiil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Yang tersayang sahabat-sahabat teman Angkatan Psikologi 2015, khususnya kelas Psikologi B yang selalu memberikan dukungan motivasi.
12. Yang tersayang sahabat-sahabat “mantu idaman *squad*” Dewi, Nila, Ifa, Shofiyah, Uswatun dan Fia yang selalu memberikan dukungan motivasinya.
13. Yang tersayang sahabat Ihda Nurul Layyinah, yang selalu bisa menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan motivasinya.
14. Yang terfenomenal sahabat-sahabat “*World Clean Up Day* Jateng” yang selalu memberikan pengalaman hebat dan dukungan motivasinya.
15. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi positif.

Semarang, 20 Desember 2019

Penulis,

Zuhrotul Ulya

NIM: 1507016054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	12
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. MANFAAT PENELITIAN	12
E. KEASLIAN PENELITIAN.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. <i>SUBJECTIVE WELL BEING</i>	19
B. NARKOBA	36
C. BALAI PEMASYARAKATAN	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
A. DEFINISI OPERASIONAL.....	53

B. JENIS PENELITIAN	53
C. SUBJEK PENELITIAN	53
D. SUMBER DATA	54
E. CARA PENGUMPULAN DATA.....	55
F. PROSEDUR ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI	58
G. KEABSAHAN DATA	60
H. VALIDITAS DAN RELIABILITAS	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. DESKRIPSI SUBJEK	62
B. HASIL PENELITIAN	82
1. Deskripsi Hasil Temuan	82
2. Analisis Hasil Temuan	93
C. PEMBAHASAN	105
BAB V PENUTUP.....	118
A. KESIMPULAN	120
B. SARAN.....	123
DAFTAR PUSTAKA	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Jadwal Pertemuan Subjek	64
Tabel 2	Jadwal Pertemuan Informan	65
Tabel 3	<i>Subjective Well Being</i>	97

DAFTAR SKEMA

Skema	Judul	Halaman
Skema 1	<i>Subjective Well Being</i> subjek 1	71
Skema 2	<i>Subjective Well Being</i> subjek 2	76
Skema 3	<i>Subjective Well Being</i> subjek 3	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Surat ijin penelitian Panduan Wawancara skala psikologi	130
Lampiran 2	Verbatim Wawancara Dan Tabel Horizontalisasi	143
Lampiran 3	Hasil Tes Psikologi	215

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari Lapas mengalami kondisi yang tidak menyenangkan. Mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosi akibat putus zat (*abstinen*). Hal tersebut mempengaruhi *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba.

Tujuan: Mengetahui gambaran *subjective well being* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan pada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas I Semarang. Pada penelitian ini pemilihan subjek menggunakan kriteria dan yang terlibat sebanyak 3 subjek untuk diteliti. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur. Transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan *Descriptive Phenomenological Analysis*.

Hasil: Adanya 5 hasil temuan tema tentang *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba yang didapatkan dalam penelitian ini, diantaranya: 1) penerimaan diri, 2) semangat untuk bertahan hidup, 3) dukungan sosial, 4) penolakan lingkungan, 5) kepuasan hidup.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, ketiga subjek mengalami *subjective well being* yang berbeda-beda. Hal ini tampak dari penilaian masing-masing subjek terhadap kehidupan barunya setelah keluar dari lapas. Tinggi rendahnya afek positif dan negatif yang dirasakan oleh masing-masing subjek terhadap kehidupannya setelah keluar dari lapas. Akan tetapi, ketiga subjek menilai bahwa kehidupan setelah keluar dari lapas menjadi lebih baik dari pada kehidupannya sebelum masuk ke lapas.

Kata kunci: *subjective well being*, klien pemasyarakatan, narkoba

ABSTRACT

Background: The conditions of correctional clients in drug users after leaving the prison experience is unfavorable. They tend to experience emotional instability due to dropouts (abstinence). That affects subjective well being on the correctional clients of drug users.

Objective: To understand the description of subjective well being and the factors that can influence subjective well being in the correctional clients of drug users.

The method: This research is qualitative research with a phenomenological approach on clients correctional in the prison class 1 Semarang. In this study, the selection of subjects used all 3 criteria and involved to investigate. Interview conducted with semi-structured. The interview transcript then on analysis using a descriptive geological analysis.

Results: The existence of 5 theme findings about subjective well being in the system of drug users, received in this study, including: 1) self-acceptance, 2) enthusiasm for survival, 3) social support, 4) rejection of environmental, 5) life satisfaction.

Conclusion: Overall, the three subjects experienced different subjective well being. This can be seen from the assessment of each subject, of new life after leaving prison, the high and low level of positive and negative affect felt by each subject on his life after leaving prison. However, all three subjects rate that life after leaving prison was better than life before going into prison.

Keyword: *Subjective well being, correctional clients, drugs.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkotika adalah bentuk kejahatan berat yang sekaligus merupakan penyebab yang dapat menimbulkan berbagai bentuk kejahatan (Soedjono, 1995: 157). Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/ bahan berbahaya. Selain “narkoba” istilah lain yang diperkenalkan khusus oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2016, diperkirakan terdapat 275 juta orang di seluruh dunia (sekitar 5,6% dari populasi dunia berusia 15-64 tahun) yang pernah menyalahgunakan narkoba setidaknya satu kali. Terdiri dari 192 juta pengguna ganja, 34 juta pengguna opioid, 34 juta pengguna amfetamina dan stimulan yang diresepkan, 21 juta pengguna ekstasi, 19 juta pengguna opiat dan 18 juta kokain. Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia Tahun 2017 tentang Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, didapat bahwa angka proyeksi penyalah guna narkoba di Indonesia mencapai 1,77% atau 3.367.154 orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun (BNN RI, 2018).

Berdasarkan pendataan dari aplikasi Sistem Informasi Narkoba (SIN) jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 per tahun sebesar 76,53%. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu 161,22%. Tahun 2016 jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap adalah 868 kasus, jumlah ini meningkat 36,05% dari tahun 2015. Jumlah tersangka narkoba yang berhasil diungkap selama 5 tahun terakhir dari tahun 2012-2016 pertahun 71,62%. Kenaikan yang paling tinggi pada tahun 2013 ke 2014 yaitu 146,03%. Tahun 2016 jumlah tersangka narkoba yang berhasil diungkap adalah 1.330 kasus, jumlah ini meningkat 16,67% dari tahun 2015. Jumlah kasus selama lima (5) tahun terakhir 2012-2016 yang paling banyak shabu 1.867 kasus, diikuti ganja sebanyak 128 kasus dan ekstasi 98 kasus. Berdasarkan jumlah tersangka selama lima (5) tahun terakhir 2012-2016 yang paling banyak shabu 3.059 kasus, diikuti ekstasi sebanyak 194 kasus dan ganja 172 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data statistik kriminal (2018), jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba (*drugs*) di Indonesia pada tahun 2012-2016 di Indonesia berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2017 angkanya menurun. Jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 39.171 dan pada tahun 2017 dengan jumlah kasus 35.142. menurut Kasatreskoba Polrestabes Semarang AKBP Sidiq Hanafi, mengungkapkan bahwa pada tahun

2018 periode September ada 234 kasus peredaran narkoba yang diungkap dan tersangka yang ditangkap berjumlah 279 orang. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2017, yakni sebanyak 198 kasus narkoba dan 247 orang yang menjadi tersangkanya. Tak hanya tahun 2017, jika dibandingkan dengan tahun 2016 catatan tahun 2018 lebih tinggi. Pada tahun 2016 hanya 175 kasus yang diungkap polisi dan 237 orang ditetapkan tersangka (Tenola, 2018). Selanjutnya, menurut Kasat Res Narkoba Polrestabes Semarang, AKBP Bambang Yugo, jumlah tersangka pada tahun 2018 periode Januari-Februari ada sekitar 56 orang dan pada tahun 2019 diperiode yang sama pula ada 60 orang. Pada tahun 2019 ini dimungkinkan akan terungkap lebih banyak kasus karena dalam dua (2) bulan saja sudah ada 60 kasus (Angling Adhitya Purbaya, 2019).

Berdasarkan data registrasi Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang daftar kejahatan narkoba pada bulan Januari 2019 berjumlah 214 dengan 119 pengguna narkoba berjenis kelamin laki-laki dan 15 dengan jenis kelamin wanita. Jenis narkoba yang digunakan adalah narkoba jenis sabu lebih banyak kemudian disusul ganja. Sebagian besar usia klien pemasyarakatan pengguna narkoba adalah usia dewasa. Orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya didalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja.

Hurlock, mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut (Santrock, 2012), orang dewasa muda termasuk dalam masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Hurlock (1980), mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Berdasarkan kasus narkoba yang semakin tinggi prevalensinya, maka dampak yang ditimbulkannya juga cenderung mengkhawatirkan. Beberapa gangguan akibat penyalahgunaan zat adalah gangguan yang muncul karena penggunaan zat psikoaktif, seperti intoksikasi, gejala putus zat, gangguan mood, delirium, amnesia, gangguan psikotik, gangguan kecemasan, disfungsi seksual, dan gangguan tidur (Nevid, Rathus, & Greene, 2005: 4). Narkoba adalah sesuatu yang dilarang dan hukumnya haram menurut agama Islam karena narkoba membawa dampak buruk dan berbahaya bagi tubuh manusia, dalam QS. Al-A'raf ayat 157:

".....وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ....."

Artinya: *".....dan menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk...."*. Dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang

di riwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Ibnu Umar:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Artinya: “*Setiap yang memabukan adalah khamr dan setiap khamr adalah haram*”.(HR. Muslim). Makna khamr disini meliputi apa saja, mulai dari makanan, minuman, dan dari bahan apapun. Apabila di konsumsi oleh seseorang akan mengakibatkan mabuk atau merusak akal sehat sehingga tidak berfungsi sebagaimana semestinya(Wahib, 2016: 78).

Akibat dari penyalahgunaan zat atau obat, seseorang mengalami kesulitan dalam melepaskan diri dari zat atau obat tersebut. Hal ini dikarenakan oleh individu yang ketergantungan pada zat, sehingga menyebabkan perkembangan tolerensi atau gejala putus obat. Toleransi adalah habituasi fisik terhadap obat tertentu akibat penggunaan yang sering, sehingga dosis yang lebih tinggi diperlukan untuk mendapatkan efek yang sama. Sindrom putus zat (*withdrawal syndrom* juga disebut sindrom abstinensi) adalah mencakup sekelompok karakteristik dari simtom yang menyertai pengurangan atau penghentian secara mendadak dari penggunaan zat psikoaktif setelah periode penggunaan yang berat dan berkepanjangan. Orang yang mengalami gejala putus zat sering kali kembali menggunakan zat untuk menghilangkan rasa sakit atau rasa tidak nyaman akibat putus zat, yang membuat pola adiksi menetap (Nevid, Rathus, & Greene, 2005: 5).

Berdasarkan UU No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, disebutkan pada pasal 1 ayat 4

bahwa Balai Pemasyarakatan disebut Bapas adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan. Pada pasal 1 ayat 9 menjelaskan bahwa klien pemasyarakatan adalah seseorang yang berada pada bimbingan Bapas. Pada pasal 6 ayat 3 huruf a dan 3 huruf b menjelaskan bahwa pembimbingan yang dilakukan oleh Bapas dilakukan terhadap terpidana bersyarat dan narapidana yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas. Berdasarkan ketentuan tersebut, peneliti ingin mengetahui kondisi kehidupan dan *subjective well being* klien pemasyarakatan saat keluar dari Lapas dengan tetap menjalani sisa masa pidana dengan pembebasan bersyarat dan masih dalam pengawasan dan bimbingan dari Bapas.

Kondisi klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari lapas mengalami kondisi yang tidak menyenangkan. Mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosi akibat putus zat (abstinen). Menurut Leon dalam (Mudzkiyyah, Nashori, & Sulistyarini, 2017), pada masa pemulihan mantan pecandu narkoba mengalami masa-masa sulit. Mereka tidak mampu menahan perilaku negatif karena sulit menoleransi perasaan dengan baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketergantungannya secara fisik akan zat, penyakit umum yang diderita, gangguan suasana hati, frustrasi, kecemasan, serta perasaan kebosanan. Akibatnya secara efektif mereka menghindari ketidaknyamanannya dengan menggunakan obat lagi sebagai *coping*.

Kondisi tersebut juga terjadi pada klien pemasyarakatan, menurut wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan Madya Bapak Catur Yuliwiranto, bahwa kondisi yang terjadi pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari Lapas yaitu ada yang kembali memakai (*relapse*) dan ada yang benar-benar tidak memakai lagi. Pada saat klien tidak memakai lagi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi klien. Mereka mengalami *contemplation* (sadar) dan tersiksa saat di dalam Lapas sehingga tidak mau kembali ke Lapas lagi. Faktor keluarga yang paling dominan dalam merubah perilaku klien menjauhi narkoba. Pada saat klien *relapse*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi klien. Mereka masih pada tahap *pre-contemplation* (belum sadar), hal ini disebabkan oleh mental yang lemah, belum mendapatkan rehabilitasi selama berada didalam lapas, masih bergaul dengan teman sesama pengguna narkoba, tidak ada pekerjaan, adanya masalah dengan keluarga sehingga menyebabkan mereka *relapse* (wawancara, 12 Mei 2019). Menurut Nasution dalam (Rosyidah Duta Nurdibyanandaru & Nurdibyanandaru, 2010) Adapun tahapan-tahapan yang dialami oleh klien pada masa pemulihan saat memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba, antara lain *pre-contemplation*, *contemplation*, *preparation*, *action*, *maintance*, dan *relapse*. Menurut Marlat & Gordon (1985) dalam (Syuhada, 2015: 501) proses *relapse* bervariasi pada setiap individu tergantung kontekstualnya dan faktor pemicu, secara garis besar ada dua pola dasar relaps yaitu *overall*

metapattern of relaps dan *more individual pattern that occur in general stages*. Pola yang pertama terdiri dari peristiwa tertentu yang mengarah ke *relapse* seperti mantan pengguna narkoba yang mengalami stres sehingga individu menjadi lebih mudah marah dan gelisah karena stres yang terus menerus dan hal ini menyebabkan pemikiran bahwa yang dibutuhkan adalah narkoba. Sedangkan pola yang kedua lebih mengarah pada masalah keluarga yang dapat memicu munculnya kembali perilaku *relapse*. Menurut wawancara dengan salah satu klien pemasyarakatan pengguna narkoba, Perasaan menyesal pada pengalaman masa lalu yang dimiliki klien pemasyarakatan pengguna narkoba (sebagai pengguna narkoba, terlibat kasus kriminal) membuat klien pemasyarakatan pengguna narkoba sadar dan ada keinginan untuk tidak kembali pada narkoba. akan tetapi faktor eksternal dari klien yang datang, seperti teman yang sesama pengguna narkoba mengajak kembali untuk kembali menggunakan narkoba, disaat klien mengalami masalah keluarga, stres dan frustrasi (wawancara, 29 Maret 2019).

Persoalan-persoalan yang terjadi pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba cenderung diliputi oleh emosi-emosi negatif daripada emosi positifnya. Penilaian terhadap kehidupan juga cenderung rendah. Kondisi tersebut menandakan bahwa *subjective well being* klien pemasyarakatan pengguna narkoba cenderung rendah. Menurut (Diener, 2000: 34), *Subjective well being* adalah penilaian individu tentang kehidupannya mencakup *cognitive judgments*

dan evaluasi afektif. *Cognitive judgements* adalah kepuasan hidup, sedangkan evaluasi afektif terkait dengan dua hal yaitu afek positif dan afek negatif . Kepuasan hidup mencakup kepuasan hidup secara global dan kepuasan dengan domain kehidupan tertentu. Evaluasi afek positif yakni suasana hati dan emosi yang menyenangkan cenderung sering terjadi, dan evaluasi afek negatif yakni suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang cenderung relatif tidak ada (Eddington & Shuman, 2005: 2).

Menurut Diener, ada tiga ciri khas *subjective well being*: Pertama, bersifat subjektif yaitu berada dalam pengalaman individu. Kedua, tidak hanya tidak adanya faktor negatif, tetapi juga mencakup langkah-langkah positif. Ketiga, mencakup penilaian global dan bukan hanya penilaian sempit satu domain kehidupan saja (Diener, 1994: 106). Dalam agama Islam sendiri mengajarkan tentang bagaimana caranya untuk mendapatkan kebahagiaan. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28 dan 29:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
[٢٨] الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا جِئَ بِ
[٢٩].

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”. Dalam (Diener, Lucas, & Oishi, 2012) mengemukakan faktor

yang mempengaruhi *subjective well being*, diantaranya *self esteem*, kepribadian *ekstrovert*, optimis, agama dan faktor demografi.

Pada penelitian Fitri, tentang “*Subjective Well Being*”, bahwa *Subjective well being* mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka. Didalamnya meliputi kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan. Adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif. Penilaian ini dari kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, akan tetapi *subjective well being* bukan istilah yang sinonim dengan kesehatan mental atau kesehatan psikologis. Misalnya pada orang yang mengalami delusi, meskipun tidak dapat memahami kenyataan seperti adanya tetapi ia dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya (Fitri, 2009: 8).

Pada penelitian Steven dan Sawitri (2017) “Bersyukur ditengah Sedih dan Senangku (Studi Kualitatif *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Tuna Netra)”. Hal ini menyebutkan bahwa gambaran *Subjective Well-Being* terlihat dari perasaan-perasaan yang dirasakan selama menjalani kehidupan pendidikannya serta kepuasan hidup secara keseluruhan. Perasaan tersebut antara lain senang, sedih, nyaman, tidak nyaman, malu dan minder. Sedangkan kepuasan hidupnya ditunjukkan melalui rasa bersyukur karena mereka diterima dilingkungannya dan dukungan sosial serta perasaan optimismenya (Steven & Sawitri, 2017).

Menurut hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu klien pemasyarakatan pengguna narkoba. Menemukan adanya masalah *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari Lapas. Permasalahan yang dialami oleh klien pemasyarakatan pengguna narkoba yakni, mengalami *withdrawal syndrom* yang disertai dengan gejala gangguan akibat putus zat. Gejala gangguan yang ditemukan adalah adanya gangguan kecemasan, gangguan tidur, gangguan mood dan gangguan psikotik. Keadaan *relapse* pernah dialami oleh klien pemasyarakatan pengguna narkoba, hal ini disebabkan stres yang terus menerus sehingga ia berfikir bahwa yang dibutuhkan adalah narkoba (wawancara 23 Maret 2019). Perasaan atau emosi negatif yang sering muncul daripada emosi positifnya dan penilaian akan kepuasan hidup yang rendah, kondisi tersebut menandakan ada permasalahan *subjective well being* pada klien pemasyarakatan.

Berdasarkan fenomena yang muncul pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba sangatlah menarik untuk diteliti. Kehidupan setelah keluar dari Lapas yang dialami oleh klien pemasyarakatan pengguna narkoba yang tidak menyenangkan. Masalah psikologis klien saat mengalami putus obat, mengalami stres yang terus menerus, tidak ada dukungan keluarga, gangguan psikotik muncul dan pada akhirnya kembali cenderung *relapse*.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa fokus permasalahan penelitian adalah

1. Bagaimana gambaran *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba di BAPAS Kelas I Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui lebih mendalam tentang gambaran *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis, psikologi sosial dan psikologi positif dengan tema *subjective well being*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi klien pemasyarakatan
Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengerti tentang gambaran *subjective well being* pada klien

pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari Lapas.

b. Bagi Mahasiswa

Dalam penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat dijadikan refrensi sebagai wawasan tetang *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari Lapas.

c. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi untuk mengerti mengenai gambaran *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba dan nantinya dapat meningkatkan atau mempertahankan *subjective well being* yang sudah ada.

d. Bagi Instansi

Dalam penelitian ini diharapkan mampu bagi instansi terkait lebih memperhatikan dan mengerti gambaran *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Pada penelitian (Kurniawan, 2016) yang berjudul “*Subjective Well-Being* Pada Narapidana di Rumah Tahanan II B Salatiga”, pada tahun 2016 dengan lima (5) subjek narapidana kasus narkoba di rumah tahanan II B Salatiga. Hasil yang didapatkan adalah bahwa pada semua partisipan

yang di wawancarai memiliki kecenderungan dalam kepuasan hidup, emosi positif dan emosi negatif pada situasi-situasi tertentu. Dari tiga (3) komponen *subjective well-being* tersebut, hanya subjek pertama yang cenderung memiliki kepuasan hidup, emosi positif yang cukup tinggi dan rendahnya emosi negatif. Hal ini membuat subjek pertama cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi dibandingkan dengan keempat subjek lain. Selain itu, kelima subjek sepakat mengatakan bahwa mereka merasa lebih puas akan kehidupannya sebelum berada di rumah tahanan karena dapat berkumpul dengan keluarga dan merasa lebih bebas melakukan apapun.

2. Pada penelitian (Azhima & Indrawati, 2018) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Subjective Well-Being* Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”, pada tahun 2018 dengan subjek adalah narapidana yang memiliki keluarga inti yaitu suami dan anak remaja berusia 13 tahun, yang berjumlah 60 narapidana. Hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well being*. semakin positif dukungan sosial keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki narapidana perempuan Lembaga Pemasyarakatan “X”.

3. Pada penelitian (Putra & Djauhari, 2017) yang berjudul “ Bimbingan Pasca Rehabilitasi Klien Pemasarakatan Tindak Pidana Narkotika” pada tahun 2017 dengan subjek adalah klien pemasarakatan tindak pidana narkotika. Hasil penelitian yang didapat adalah sistem pencegahan pengulangan tindak pidana narkotika terdiri dari empat komponen sistem, yang secara terpadu mengintervensi bertahap pecandu. Penyalahguna dan korban penyalahgunaan narkotika sehingga pulih dan produktif hidup bermasyarakat. Komponen tersebut adalah penerimaan awal, rehabilitasi, pasca rehabilitasi dan terminasi. Pelaksanaan bimbingan pasca rehabilitasi bagi klien pemasarakatan tindak pidana narkotika di BAPAS, mengutamakan aspek prosedural administrasi, pemenuhan sarana, POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), monitoring dan evaluasi. Hal tersebut dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan, tim asesment terpadu, instruktur dan psikolog. Kendala dalam penyelenggaraan bimbingan pasca rehabilitasi berasal dari faktor internal klien dan eksternal klien serta tuntutan kebutuhan ekonomi klien menjadi unsur ketidakhadiran klien karena tidak bisa meninggalkan pekerjaannya.
4. Pada penelitian (Kellina, 2013) dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasarakatan (Studi di BAPAS Kelas I Malang)” pada tahun 2013. Hasil penelitian yang didapat adalah Balai Pemasarakatan (BAPAS)

adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan kemasyarakatan. Sesuai dengan UU No. 12 tahun 1995 tugas pembimbing kemasyarakatan tercantum dalam pasal 2 ayat 1 keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01-PK.10 tahun 1998, salah satunya ialah bimbingan kerja bagi klien pemasyarakatan. Terutama dengan tujuan pemidanaan diberikan bekal dengan cara mengikuti pelaksanaan kegiatan kerja. Dalam pelaksanaan kerja tersebut di dalam tubuh BAPAS mengalami kendala internal dan eksternal.

5. Pada penelitian (Mudzkiyyah et al., 2017) dengan judul “Terapi Zikir Al-Fatihah untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba dalam Masa Rehabilitasi” pada tahun 2017. Hasil penelitian yang didapat adalah ada pengaruh terapi zikir al-fatihah terhadap kesejahteraan subjektif pecandu narkoba yang sedang mengikuti rehabilitasi. Kesejahteraan subjektif pecandu narkoba dapat meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan berupa zikir al-fatihah, dan masih dikatakan meningkat pada masa tindak lanjut dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan. Meningkatnya kesejahteraan subjektif dapat diketahui dari peningkatan aspek-aspek kesejahteraan subjektif setelah diberikan terapi zikir alfatihah. Aspek kepuasan hidup dan aspek afektif meningkat secara signifikan setelah diberikan terapi zikir al-fatihah. Begitupun, pada

masa tindak lanjut aspek kepuasan hidup dan aspek afektif juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelum diberikan terapi zikir alfatihah.

6. Pada Penelitian (Hasibuan et al., 2018) dengan judul “Hubungan Antara Amanah dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Perantau” pada tahun 2018. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat hubungan yang positif signifikan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantau. Semakin tinggi amanah yang terdapat pada diri mahasiswa perantau, maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah amanah yang terdapat pada diri mahasiswa perantau, maka akan semakin rendah pula kesejahteraan subjektif yang di rasakan.
7. Pada penelitian (Sessiani, 2018) dengan judul “Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Kesepian Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Janda Lanjut Usia” pada tahun 2018. Hasil penelitian yang didapat adalah bagaimana pandangan dan reaksi dari seorang janda lansia terhadap kesepian dan bagaimana mereka mencapai kebahagiaan. Secara psikologis, esensi dari kesepian adalah kondisi dimana seseorang merasa kehilangan ciri prnting dalam hubungan sosialnya. Ciri penting yang dimaksud adalah kedekatan dengan pasangan hidup yang terenggut oleh kematian. Kehilangan ini selanjutnya dapat

diatasi dengan menumbuhkan semangat untuk bertahan hidup dan menjalin kembali interaksi sosial. Jika mampu mempertahankan keduanya, maka lansia akan mencapai kesejahteraan subjektif yang ditandai dengan perasaan bahagia dan bersyukur serta terciptanya pandangan hidup yang positif.

Dari penelitian tersebut, dapat ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang mengungkap *subjective well-being* belum pernah dilakukan kepada klien pemasyarakatan pengguna narkoba.
2. Penelitian dilakukan kepada mantan pengguna narkoba dan pernah masuk ke dalam Lapas.
3. Penelitian dilakukan kepada subjek dengan latar belakang yang berbeda-beda.
4. Penelitian yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) hanya membahas penelitian bagian administratif dan prosedural, bukan secara langsung apa yang benar-benar dialami oleh klien pengguna narkoba itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *SUBJECTIVE WELL BEING*

1. Definisi *Subjective Well-Being*

Bidang *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif terdiri dari analisis ilmiah tentang bagaimana seseorang mengevaluasi hidup mereka, baik untuk saat ini maupun untuk periode yang lebih lama seperti tahun lalu. Evaluasi ini termasuk reaksi emosional orang terhadap peristiwa, suasana hati mereka, dan penilaian yang mereka bentuk tentang kepuasan hidup mereka, pemenuhan, dan kepuasan dengan domain seperti pernikahan dan pekerjaan. Dengan demikian, *subjective well being* menyangkut studi tentang apa yang orang awam sebut sebagai kebahagiaan atau kepuasan (Diener, Oishi, & Lucas, 2003: 404).

Istilah "*subejctive well being* atau kesejahteraan subjektif" yang diperkenalkan oleh Diener dalam (Proctor, 2014: 6437) sering digunakan, istilah "kebahagiaan." Literatur SWB mencakup studi yang telah menggunakan istilah yang beragam sebagai kebahagiaan, tingkat hedonis, kepuasan hidup, moral, dan emosi positif.

Subjective well being adalah evaluasi individu terhadap kehidupan mereka yakni evaluasi afektif dan kognitif. Orang-orang

mengalami *subjective well being* ketika mereka merasakan banyak emosi menyenangkan dan merasakan sedikit emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menarik, ketika mereka mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka merasa puas dengan hidup mereka (Diener, 2000: 34).

Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari kehidupannya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Dengan demikian, kesejahteraan subyektif adalah sebuah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, & Oishi, 2012: 63).

Subjective well being atau kesejahteraan subjektif adalah seseorang yang mengevaluasi kehidupan mereka termasuk didalamnya penilaian kognitif, seperti sebagai kepuasan hidup; dan evaluasi afektif (suasana hati dan emosi), seperti perasaan emosi positif dan negatif. Orang dikatakan memiliki *Subjective well being* tinggi jika mereka puas kondisi kehidupan mereka, dan sering mengalami emosi positif dan emosi negatif yang jarang terjadi (Eddington & Shuman, 2005:2).

Menurut, Veenhoven dalam (Diener, 1994: 106) mendefinisikan kesejahteraan

subjektif sebagai tingkat di mana seorang individu menilai kualitas keseluruhan hidupnya secara keseluruhan dengan cara yang menguntungkan. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif adalah seberapa baik seseorang menyukai kehidupan yang dipimpinnya. Diener (1984) mengemukakan bahwa ada tiga ciri khas SWB: Pertama, bersifat subjektif yaitu berada dalam pengalaman individu. Kedua, tidak hanya tidak adanya faktor negatif, tetapi juga mencakup langkah-langkah positif. Ketiga, mencakup penilaian global dan bukan hanya penilaian sempit satu domain kehidupan saja.

Menurut definisi yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *subjective well being* adalah sebuah bentuk kebahagiaan atau kepuasan hidup yang dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi keseluruhan dari kehidupannya, baik di masa lampau, masa sekarang ataupun masa yang akan datang dengan penilaian secara kognitif dan afektif.

2. Aspek-aspek *Subjective Well Being*

Menurut (Diener, 2000: 34) aspek *subjective well being* dibagi menjadi dua, antara lain:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif dari *subjective well being* adalah melakukan penilaian atau mengevaluasi tentang kepuasan hidup individu. Kepuasan hidup dibagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Evaluasi kepuasan hidup secara global (*life saticfaction*) adalah kepuasan secara menyeluruh yang menyangkut kepuasan yang dikategorikan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan masa depan, pandangan orang lain yang signifikan tentang kehidupan seseorang, dan keinginan untuk mengubah hidup (Eddington & Shuman, 2005: 2).
- 2) Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu (*domain saticfaction*) adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang dalam mengevaluasi setiap kehidupan individu. Hal ini mencakup kepuasan yang terdiri dari bagian-bagian tertentu, seperti pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, kemandirian, dan kelompok seseorang (Eddington & Shuman, 2005: 2).

b. Aspek Afektif

Secara umum, aspek afektif *subjective well being* adalah merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi didalam hidup seseorang (suasana hati dan emosi). Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* tinggi ketika mereka lebih banyak mengalami afek positif

dan lebih sedikit mengalami afek negatif. Adapun aspek afektif *subjective well being* di bagi menjadi:

1) Afek positif

Afek positif atau emosi positif adalah sebuah mekanisme dari dalam manusia agar ia mendekati dengan situasi yang memberikan dampak positif bagi dirinya (Arif, 2016: 59). Afek positif umumnya dibagi atas: kegembiraan, kepuasan, kebanggaan, kasih sayang, kebahagiaan dan kegembiraan yang luar biasa.

2) Afek negatif

Afek negatif atau emosi negatif adalah sebuah mekanisme terhadap respon manusia pada ancaman bagi kesejahteraan diri ataupun dunianya, sehingga dengan respon tersebut ia dapat berusaha dengan cepat dan maksimal untuk menyelamatkan dan mempertahankan diri atau dunianya (Arif, 2016: 55). Afek negatif dapat dipisahkan menjadi rasa bersalah dan malu, sedih, cemas dan khawatir, marah, stres, depresi, dan iri hati.

Menurut (Diener dan Ryan, 2009: 394) , kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan umum, yakni teori *bottom up* dan *top down*. Teori *bottom up* adalah kepuasan hidup dan

kebahagiaan seseorang akan bergantung pada banyaknya jumlah kepuasan kecil dan kebahagiaan sesaat yang dialaminya. Dalam hal ini, *subjective well being* dilihat sebagai penjumlahan pengalaman positif dalam kehidupan seseorang. Semakin sering mengalami peristiwa yang menyenangkan, maka akan semakin bahagia. Teori *top down* adalah *subjective well being* berkaitan dengan kecenderungan seseorang mengevaluasi dan menginterpretasikan pengalamannya secara positif. Dalam hal ini, seseorang dapat memiliki *subjective well being* karena melihat situasi yang dihadapinya dalam hidup secara positif.

Pada pendekatan ini, *subjective well being* lebih dikaitkan dengan sifat kepribadian, sikap, dan cara seseorang menginterpretasikan pengalaman hidupnya. Apabila melihat dari *bottom up*, usaha untuk meningkatkan *subjective well being* seharusnya berfokus pada perubahan lingkungan dan situasi yang dialami seseorang. Misalnya, dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, hidup di lingkungan yang lebih aman, dan lain sebagainya. Sedangkan apabila melihat dari *top down*, usaha untuk meningkatkan kebahagiaan seharusnya berfokus pada bagaimana mengubah perspektif seseorang, keyakinan mereka, atau sifat kepribadiannya (Fitri, 2009: 10)

3. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Menurut (Diener et al., 2012: 68; Diener & Ryan, 2009: 392), faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah sebagai berikut:

a. Faktor Demografi

Secara umum, Diener menyebutkan bahwa pengaruh faktor demografis (umur, jenis kelamin, pendapatan, status pernikahan, pendidikan, dan kesehatan) terhadap *subjective well being* biasanya cenderung kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang merasa cukup bahagia (tingkat sedang), dan orang yang sangat bahagia (tingkat tinggi).

Faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *subjective well being* seseorang tergantung dari nilai dan tujuan yang dimilikinya, kepribadian dan budaya. Penjelasan lain mengenai hubungan antara faktor demografis dan *subjective well being* adalah dengan menggunakan teori perbandingan sosial. Teori tersebut menyebutkan bahwa kepuasan seseorang tergantung pada apakah mereka membandingkan dirinya dengan seseorang yang statusnya ada diatas atau ada di bawah mereka.

Berikut ini adalah penjelasan singkat pengaruh faktor demografis terhadap *subjective well being*:

1) Usia dan jenis kelamin

Usia dan jenis kelamin berhubungan dengan kesejahteraan subjektif, tetapi efek ini kecil, dan tergantung pada komponen kesejahteraan subjektif yang diukur (Diener et al., 2012:68).

Pendapat Campbell (1981) bahwa "gambar sastra dari orang tua yang tidak rata, tidak puas dengan segalanya, bukan gambaran yang sangat realistis dari orang tua". Perbedaan temuan saat ini dari yang ditinjau oleh Wilson mungkin disebabkan oleh fakta bahwa orang tua sekarang lebih sehat dan tetap terlibat dalam lebih banyak domain kehidupan daripada generasi sebelumnya.

Tingkat kesejahteraan relatif antara gender atau jenis kelamin telah sering diperiksa, tetapi data kesejahteraan yang dikumpulkan sejauh ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda dalam hal kesejahteraan subjektif rata-rata. Sementara wanita lebih sering muncul dalam sampel dari keduanya yang sangat bahagia dan sangat tidak bahagia, bukti menunjukkan bahwa representasi yang berlebihan ini disebabkan oleh fakta bahwa wanita mengalami emosi positif dan negatif yang lebih sering dan lebih

intens daripada pria (Diener & Ryan, 2009: 396).

2) Pendapatan

Menurut Diener, secara keseluruhan, penelitian tentang hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan mengungkapkan bahwa uang memiliki efek positif, namun semakin berkurang, seiring pertumbuhannya. Sementara peningkatan pendapatan secara signifikan memengaruhi kesejahteraan bagi mereka yang hidup di tingkat kemiskinan atau di negara-negara terbelakang, kekuatan hubungan antara kekayaan dan kepuasan hidup berkurang pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, menunjukkan apa yang oleh para ekonom disebut “menurunnya utilitas marginal” (Diener & Ryan, 2009:398). Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan pendapatan tinggi atau orang kaya cenderung memiliki kesejahteraan yang rendah dikarenakan menurunnya tingkat kepuasan dalam konsumsi barang.

3) Pendidikan

Dalam (Diener, 2003: 379) bahwa ada hubungan yang terbalik antara kecerdasan, atau pendidikan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Menurut penelitian Howard Gensler (1996 dalam Widyastuti,

2012: 5) bahwa tingkat kesejahteraan memiliki dukungan yang tinggi terhadap pendidikan. Para ekonom memprediksi bahwa tingkat pendidikan akan berhubungan negatif dengan kesejahteraan sebab tingkat pendidikan akan menurun dan sebagai gantinya kesejahteraan akan meningkat. Mereka memberikan hipotesis bahwa pendidikan itu mahal karena harus membayar dengan uang dan waktu. Pendidikan merupakan investasi di masa depan untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

4) Status pernikahan

Menurut survei skala besar, mengungkapkan bahwa orang yang menikah melaporkan kebahagiaan yang lebih besar daripada mereka yang tidak pernah menikah atau bercerai, berpisah, atau janda. Diantara orang dewasa yang belum menikah, orang yang tinggal bersama dengan pasangan secara signifikan lebih bahagia dalam beberapa budaya daripada mereka yang hidup sendiri. Perkawinan dan kesejahteraan berkorelasi secara signifikan bahkan ketika variabel seperti usia dan pendapatan dikontrol. Diener et al. (1998) menemukan bahwa pernikahan memiliki manfaat lebih besar bagi pria daripada wanita dalam hal emosi positif, tetapi pria

dan wanita yang menikah tidak berbeda dalam kepuasan hidup. Horwitz, White, dan Howell-White (1996) menemukan reaksi stres khas gender terhadap perceraian dan perpisahan, dengan wanita menunjukkan lebih banyak depresi dan pria menunjukkan lebih banyak penyalahgunaan alkohol (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999: 290).

5) Kesehatan

Persepsi akan kesehatan diri tampaknya lebih penting daripada kesehatan objektif dalam pengaruhnya terhadap *subjective well being*. Penjelasannya adalah bahwa orang yang kesehatannya buruk mengecilkan pentingnya kesehatan mereka ketika mengevaluasi kepuasan hidup global mereka, dan kedua, orang menggunakan strategi *coping* kognitif yang mempromosikan citra positif dari kondisi kesehatan mereka. Seperti halnya, individu dengan kondisi cacat yang parah atau masalah multipel atau kronis, mungkin dapat melaporkan *subjective well being* rendah, sedangkan jika kondisinya kurang parah, adaptasi dimungkinkan (Mehnert et al., 1990). Kesehatan yang buruk dianggap mempengaruhi *subjective well being* secara negatif karena mengganggu

pencapaian tujuan (Eddington & Shuman, 2005: 5).

b. Agama

Hubungan antara religiusitas atau spiritualitas dan kesejahteraan adalah hubungan yang paradoks. Secara umum, orang beragama cenderung mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi, dan lebih khusus lagi, partisipasi dalam layanan keagamaan, kekuatan afiliasi agama, hubungan dengan Tuhan, dan doa semuanya telah dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Diener & Ryan, 2009:397).

Pengalaman keagamaan dapat menawarkan dan memberikan rasa makna dalam kehidupan sehari-hari selama krisis kehidupan. Selain itu, agama menawarkan dan memberikan pemenuhan sosial melalui pemaparan ke jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama (Eddington & Shuman, 2005:6).

c. Tujuan

Perilaku individu dapat dipahami dengan baik dengan memeriksa tujuan, yaitu apa yang biasanya orang coba lakukan dalam hidup dan seberapa baik mereka berhasil dalam hal itu. Jenis-jenis tujuan yang dimiliki seseorang, struktur tujuan seseorang, keberhasilan seseorang dapat mencapai tujuan-tujuannya, dan tingkat kemajuan menuju sasaran-sasarannya semuanya

berpotensi mempengaruhi emosi dan kepuasan hidup seseorang. Model konseptual umum adalah bahwa orang bereaksi dengan cara yang positif ketika membuat kemajuan menuju tujuan dan bereaksi negatif ketika mereka gagal mencapai tujuan (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999: 284).

d. Kepribadian

Traits (sifat) adalah sebuah kecenderungan respon perilaku yang menunjukkan tingkat konsistensi pada keseluruhan situasi dan stabilitas dari waktu ke waktu. beberapa tahun terakhir, Model Lima Faktor atau “Lima Besar” telah mendapat perhatian, penelitian, dan popularitas yang paling teoretis. Lima sifat-sifat penting membentuk Model Lima Faktor, termasuk ekstroverasi, neurotisme, keramahan, kesadaran, dan keterbukaan (Eddington & Shuman, 2005:7).

Dua sifat yang paling berhubungan dengan *subjective well being* adalah neurotisme (N) dan ekstraversi (E). Menurut McCrae dan Costa, orang-orang yang memiliki skor tinggi pada neurotisme cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Mereka yang memiliki skor N rendah biasanya tenang, tidak temperamental, puas

terhadap dirinya sendiri, dan tidak emosional. Orang yang dengan skor tinggi pada ekstrasversi cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul, dan menyenangkan. Sebaliknya, mereka yang punya skor E yang rendah biasanya tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat (Feist, Feist, & Roberts, 2017: 39).

e. Harga diri

Harga diri (*self esteem*) adalah sebuah penilaian atau evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap dirinya. Jika individu menilai positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang dikerjakan dan memperoleh hasil positif pula. Sebaliknya, individu menilai secara negatif terhadap dirinya, maka ia menjadi kurang percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan (Sarwono & Meinarno, 2015: 57).

Orang yang memiliki harga diri tinggi dapat menemukan kehidupan yang lebih berarti dan lebih berhasil menangkal kecemasan (Greenberg et al. 1992), kurang rentan terhadap penyalahgunaan zat (Hawkins, Catalano, dan Miller 1992), dan lebih sedikit dipengaruhi oleh suasana hati yang negatif (Brown dan Mankowski 1993)

dibandingkan mereka yang memilikinya pandangan negatif tentang diri mereka sendiri (Diener & Suh, 2003:65).

f. Optimisme

Scheier dan Carver (1985) mengembangkan teori disposisi optimis di mana optimisme adalah kecenderungan umum untuk mengharapkan hasil yang menguntungkan dalam kehidupan seseorang. Secara khusus, mereka yang percaya bahwa hasil positif akan mengikuti upaya untuk mencapai tujuan mereka, sedangkan mereka yang mengharapkan kegagalan lebih cenderung melepaskan diri dari tujuan mereka. Pola ini mengarahkan orang-orang optimis untuk mencapai tujuan mereka lebih sering daripada orang-orang pesimis. Lucas, Diener, dan Suh (1996) mengungkapkan bahwa optimisme berkorelasi dengan langkah-langkah *subjective well being* seperti kepuasan hidup, pengaruh yang menyenangkan dan pengaruh yang tidak menyenangkan.

Scheier dan Carver (1993) meninjau temuan yang menunjukkan bahwa optimisme mempertahankan tingkat *subjective well being* yang lebih tinggi ketika dihadapkan dengan stres. Bukti yang menunjukkan mekanisme yang mendasari optimisme ditawarkan oleh Scheier, Weintraub, dan Carver (1986) yang menemukan bahwa

optimis cenderung menggunakan coping yang berfokus pada masalah, mencari dukungan sosial, dan menekankan aspek positif dari situasi ketika menghadapi kesulitan. Orang pesimistis cenderung menggunakan penolakan, fokus pada perasaan tertekan, dan melepaskan diri dari tujuan yang relevan. Tampaknya mereka yang berpikir positif menggunakan bentuk coping yang lebih efektif (Eddington & Shuman, 2005:9)

g. Dukungan sosial

Orang-orang yang memiliki lebih banyak teman dan anggota keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bagian terbaik dalam hari-hari orang adalah ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial. secara umum, orang mudah bahagia ketika mereka berada disekitar orang lain Selain itu, ikatan sosial seperti pernikahan juga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa orang menikah mengalami rata-rata tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi daripada orang yang belum menikah.

Namun, bukti yang menunjukkan bahwa orang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri, kehangatan, kemampuan kepemimpinan, kemampuan bersosialisasi

yang lebih tinggi, dan lebih banyak teman untuk memulai dengan menyarankan sisi lain dari arah penyebab-orang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi (Diener & Ryan, 2009:392)

h. Budaya

Perbedaan *subjective well being* dapat terjadi karena perbedaan kekayaan negara. Negara yang kaya dinilai dapat membentuk *subjective well being* yang tinggi pada penduduknya karena negara yang kaya cenderung menghargai hak asasi manusia, memberikan angka harapan hidup yang lebih panjang dan lebih demokratis. Perbedaan juga dapat disebabkan oleh budaya (Diener et al., 2003:410).

Perbedaan budaya dalam gaya persepsi dan prasangka mementingkan diri sendiri muncul untuk perbedaan lintas budaya di *subjective well being*. prasangka yang mementingkan diri sendiri mengacu pada kecenderungan untuk mempresepsikan diri sendiri dengan cara yang lebih menguntungkan dari pada yang bisa dibenarkan secara objektif yaitu peningkatan diri atau kecendrungan menilai diri sendiri lebih positif (Pavot & Diener, 2004: 122).

B. NARKOBA

1. Definisi Narkoba

Definisi narkoba dan penggunaan narkoba mengikuti standar definisi ‘obat’ adalah bahan kimia yang dapat mempengaruhi fungsi biologis (selain dengan memberikan nutrisi atau hidrasi), ‘obat psikoaktif’ adalah obat yang pengaruhnya sebagian pada fungsi mental, ‘obat psikoaktif yang dapat disalahgunakan’ adalah obat yang efek mentalnya cukup menyenangkan atau menarik atau membantu bahwa beberapa orang memilih untuk mengambilnya untuk alasan selain untuk meringankan penyakit tertentu (Fehrman et al., 2017: 1)

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain “narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya (Wijayanti, 2016: 5).

Narkoba adalah obat, bahan, dan zat yang bukan termasuk jenis makanan. Oleh sebab itu, jika kelompok zat ini dikonsumsi oleh manusia baik dengan cara dihirup, dihisap, ditelan, atau

disuntikkan, ia akan memengaruhi susunan saraf pusat (otak) dan akan menyebabkan individu mengalami ketergantungan. Akibatnya, sistem kerja otak dan fungsi vital organ tubuh lain, seperti jantung, pernapasan, peredaran darah, dan lain-lain akan berubah meningkat pada saat mengkonsumsi serta akan menurun pada saat tidak dikonsumsi (menjadi tidak teratur) (Burlian, 2016: 192).

Narkotika dalam UU RI No. 35 Tahun 2009, adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (*Presiden Republik Indonesia*, N.D.).

Psikotropika adalah zat atau obat yang bersifat alamiah ataupun sintesis (bukan narkotika), hal tersebut berkhasiat sebagai psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku seseorang (Lisa, 2013:3).

Narkoba dalam agama Islam dikiaskan dengan zat atau substansi yang ada pada masa dulu. Yakni narkoba dikiaskan dengan khamr. Hal tersebut di terangkan dalam QS. Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ [٩٠]

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, perjudian, (berkurban untuk)berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan)itu agar kamu beruntung*”.(QS. Al-Maidah: 90).

Dalam Tafsir Jalalain (Al-mahalli & As-Suyuthi, 2009: 470), الْخَمْرُ adalah minuman yang dapat memabukkan yang dapat menutupi akal sehat. Tafsir Ibnu Katsir (Bahreisy & Bahreisy, 1993: 144) رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ, adalah *perbuatan keji, termasuk perbuatan setan*. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa رِجْسٌ artinya perbuatan yang dimurkai Allah dan termasuk perbuatan seta. Menurut Sa'id ibnu Jubair رِجْسٌ artinya dosa. Sedangkan menurut Zaid ibnu Aslam disebutkan bahwa makna رِجْسٌ adalah jahat, termasuk perbuatan syaithan. فَاجْتَنِبُوهُ “*maka jauhilah perbuatan itu*” dlomir pada lafadz فَاجْتَنِبُوهُ kembali merujuk pada lafadz رِجْسٌ yakni tinggalkanlah perbuatan yang jahat dan keji itu.

Ayat diatas menerangkan tentang khamr yang mana termasuk didalamnya mengandung narkoba, merupakan perbuatan keji yang termasuk perilaku setan. Maka hal tersebut

diperintahkan untuk menjauhinya agar kita senantiasa di jalan yang benar (Wahib: 2016: 85).

2. Penyebab atau Faktor-faktor Penggunaan Narkoba

Ada banyak faktor yang dapat mendorong individu menyalahgunakan obat terlarang (Suhanda, 2006: 9). Beberapa diantaranya:

a. Faktor individu

Penyalahgunaan obat dipengaruhi oleh keadaan mental, fisik, dan psikologis seseorang. Kondisi mental seperti gangguan kepribadian, depresi, dan gangguan mental dapat memperbesar kecenderungan seseorang untuk menyalahgunakan narkotika. Faktor individu pada umumnya ditentukan oleh dua aspek, yaitu:

1) Aspek Biologis

Menurut Schuchettada, bukti menunjukkan bahwa faktor genetik berperan pada alkoholisme serta beberapa bentuk perilaku yang menyimpang, termasuk penyalahgunaan zat.

Setiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk meyalahgunakan NAPZA. Faktor yang mempengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan NAPZA antara lain (Wijayanti, 2016:20):

- a) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, dengan tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibat yang ditimbulkannya
- b) Keinginan untuk bersenang-senang
- c) Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya
- d) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok tertentu
- e) Sebagai pengaliran dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup
- f) Pengertian yang salah tentang penggunaan sekali tidak menimbulkan ketagihan
- g) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan yang menggunakan NAPZA
- h) Tidak dapat berkata TIDAK terhadap NAPZA

2) Aspek Psikologis

Sebagian besar penyalahgunaan obat dimulai pada masa remaja. Beberapa ciri perkembangan masa remaja dapat mendorong seseorang untuk menyalahgunakan obat terlarang, yaitu: kepercayaan diri yang kurang, ketidakmampuan dalam mengelola stres atau masalah yang sedang dihadapi, coba-coba dan berpeluang untuk memperoleh pengalaman baru yang semua itu dapat

menyebabkan seorang remaja terjerumus ke penyalahgunaan obat terlarang.

Pada sebagian remaja, penyalahgunaan obat merupakan alat interaksi sosial, yaitu agar diterima oleh teman sebaya atau merupakan perwujudan dari penentangan terhadap orang tua dalam rangka membentuk identitas diri dan supaya dianggap dewasa.

Ada seorang pakar Nurco yang mengemukakan ada lima faktor (yang dapat berdiri sendiri atau bergabung satu sama lain) untuk menjelaskan mengapa seseorang bisa menjadi penyalahguna obat terlarang, sedang orang lain tidak:

- a) Kebutuhan untuk menekan frustrasi dan dorongan agresif serta ketidakmampuan menunda kepuasan
- b) Tidak ada identifikasi seksual yang jelas
- c) Kurang kesadaran dan upaya untuk mencapai tujuan yang bisa diterima secara sosial
- d) Menggunakan perilaku yang menyerempet bahaya untuk menunjukkan kemampuan diri
- e) Menekan rasa bosan

b. Faktor obat/zat

- 1) Adanya perubahan nilai yang disebabkan oleh perubahan zaman sehubungan dengan arti dan alasan penggunaan zat-zat psikoaktif. Obat tidur, misalnya, sekarang banyak digunakan tanpa resep dokter untuk membantu seseorang yang sulit tidur.
- 2) Dalam kenyataannya ada beberapa jenis obat yang digunakan sebagai tolok ukur status sosial tertentu. Dengan demikian, mereka yang tidak menggunakan akan mengalami tekanan sosial yang kuat (biasanya dari teman sebaya) untuk mencoba memakainya.
- 3) Adanya keyakinan bahwa obat dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi beban masalah yang sedang dihadapi.
- 4) Sifat dari obat golongan narkotika dan psikotropika adalah adiksi dan toleransi.
- 5) Peredaran makin banyak dan lebih mudah didapat.

c. Faktor lingkungan

Faktor sosiologis yang dianggap dapat menyebabkan penyalahgunaan obat/zat, antara lain:

1) Hubungan keluarga

Biasanya keluarga yang tidak harmonis mempunyai masalah dengan penyalahgunaan obat/zat, misalnya ibu terlalu dominan, overprotektif, ayah yang otoriter atau yang acuh tak acuh dengan keluarga. Atau orang tua yang memaksakan kehendak pada anak yang mendorong anak melarikan diri ke alam impian melalui obat. Kualitas hubungan dengan keluarga yang buruk dapat menyebabkan penyalahgunaan obat/zat terlarang meningkat. Penyalahgunaan obat atau zat terlarang juga dipengaruhi oleh kebiasaan anggota keluarga yang lain, seperti orang tua atau kakak yang juga menggunakan obat/zat terlarang.

2) Hubungan teman sebaya

Pengaruh teman terjadinya penyalahgunaan obat/zat terlarang ini sangat besar. Hukuman kelompok teman sebaya, terutama pengucilan bagi mereka yang mencoba berhenti, dirasakan lebih berat dari penggunaan obat itu sendiri. Dan ada kalanya menggunakan obat/zat terlarang supaya diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa.

3. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba

Dalam (Suhanda, 2006: 15) tahapan penyalahgunaan narkoba, antara lain:

- a. Tahap coba-coba
Awalnya hanya ingin tahu dan memperlihatkan kehebatan. Kebanyakan tidak melanjutkan tahap ini. Tetapi, ada yang lanjut ke proses lebih.
- b. Kadang-kadang atau pemakai reguler
Sebagian setelah tahap coba-coba kemudian melanjutkan pemakaian psikoaktif sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, karena pemakaian bahan-bahan tersebut masih terbatas, tidak ada perubahan mendasar yang dialami pemakai.
- c. Ketagihan
Pada tahap ini frekuensi, jenis, dosis yang dipakai meningkat, termasuk bertambahnya pemakaian bahan-bahan berisiko tinggi gangguan fisik, mental, dan masalah-masalah sosial makin jelas. Tahap ini sering disebut tahap kritis karena ada bahaya yang nyata. Meskipun demikian, pada beberapa pemakai (dengan bantuan) masih bisa berhenti pada tahap ini.
- d. Ketergantungan
Merupakan bentuk ekstrem dari ketagihan, upaya mendapatkan zat psikoaktif dan memakainya secara reguler merupakan aktivitas utama sehari-hari mengalahkan

semua kegiatan yang lain, kondisi fisik, dan mental terus menerus menurun, hidup sudah kehilangan makna. Keadaan pemakai selalu membutuhkan obat tertentu agar dapat berfungsi secara wajar, baik fisik maupun psikologis. Ketergantungan fisik misalnya badan menjadi lemah dan sendi-sendi terasa nyeri kalau menggunakan obat dalam jangka waktu tertentu. Ketergantungan secara psikologis ditunjukkan oleh adanya perasaan tidak percaya diri dalam pergaulan sehari-hari kalau tidak menggunakan obat.

4. Sifat-sifat Penyalahgunaan Zat

Dalam (BNN, 2012: 13) sifat dari penyalahgunaan narkoba, antara lain:

- a. Depresan, yaitu menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidak sadarkan diri. apabila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan antara lain: opioda, dan berbagai turunannya seperti morphin dan heroin. Contoh yang populer sekarang adalah putaw.
- b. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan, antara lain: kafein, kokain, amphetamin. Contoh sekarang yang sering dipakai adalah sabu dan ekstasi.

- c. Halusinogen, dampak utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Halusinogen kebanyakan berasal dari tanaman seperti mescaline dari kaktus dan psilocybin dari jamur-jamuran. Selain itu, ada juga yang diramu dilaboratorium seperti LSD. Yang paling banyak dipakai adalah mariyuana atau ganja.
- d. Entaktogen, adalah efek dari gabungan dari stimulan dan halusinogen. Entaktogen dapat merangsang untuk beraktivitas karena adanya khayalan tertentu. Yang termasuk dalam jenis stimulan-halusinogen ini adalah ekstasi (*Methylenedioxy-methamphetamine/MDMA*) (Wahib: 2016, 32).
- e. Kanabinoid, adalah efek dari gabungan antara halusinogen dan depresan. Narkotika yang termasuk kedalam jenis kanabinoid adalah ganja. Ganja memiliki efek gabungan antara muncul hayalan indah (halusinasi) sekaligus membuat pemakaiannya merasa tenang, santai, hilang ingatan, atau terkadang merasa kegembiraan yang berlebihan (*euforia*) (Wahib: 2016, 33).

5. Dampak Penyalahgunaan Zat

Dampak penyalahgunaan narkotika pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkotika yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkotika dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang (BNN, 2012: 14).

- a. Dampak fisik
- 1) Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
 - 2) Gangguan apada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
 - 3) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
 - 4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
 - 5) Sering sakit kepala, seperti mual dan muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
 - 6) Kesehatan reproduksi, seperti penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual
 - 7) Kesehatan reproduksi remaja perempuan, sesperry perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorrhoe (tidak haid).
 - 8) Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntuk secara bergantian, resikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis

B, C dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.

- 9) Over Dosis yaitu konsumsi narkotika melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.

b. Dampak psikis

- 1) Masalah belajar, ceroboh, sering tagang dan gelisah
- 2) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal dan penuh curiga
- 3) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku brutal
- 4) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
- 5) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

c. Dampak sosial

- 1) Gangguan mental, anti sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
- 2) Merepotkan dan menjadi beban keluarga
- 3) Pendidikan menjadi terganggu dan masa depan suram

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (sugest). Gejala fisik dan psikologis berkaitan dengan gejala

sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua/teman, mencuri, pemarkah, manipulatif, dll (BNN, 2012:16).

d. Dampak Emosional

Narkoba adalah zat-zat yang dapat mengubah *mood* seseorang. Pada saat menggunakan narkoba, *mood*, perasaan, serta emosi seseorang terpengaruh. Adiksi terhadap narkoba membuat seseorang kehilangan kendali terhadap emosinya. Seorang pecandu seringkali bertindak secara impuls, mengikuti dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya. Para pecandu seringkali diselimuti oleh perasaan bersalah, perasaan yang tidak berguna, depresi mendalam yang seringkali membuatnya untuk melakukan bunuh diri (Lisa & Sutrisn, 2013: 39).

e. Dampak Spiritual

Adiksi terhadap narkoba membuat seorang pecandu menjadikan narkoba sebagai prioritas utama didalam kehidupannya. Secara spiritual, narkoba adalah pusat hidupnya, dan bisa dikatakan menggantikan posisi Tuhan. Adiksi terhadap narkoba membuat penggunaan narkoba menjadi lebih penting daripada keselamatan dirinya sendiri. Pengguna narkoba tidak lagi memikirkan tertular penyakit bila *sharing needle*,

tertangkap polisi, dll (Lisa & Sutrisna, 2013: 41).

C. BALAI PEMASYARAKATAN

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang adalah Unit Pelaksanaan Teknis dari Kementerian Hukum dan HAM RI yang secara teknis berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan secara administratif substantif berada langsung dibawah Kantor Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, menyatakan bahwa BAPAS adalah suatu Pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan (BAPAS) sendiri mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan sebagian dari tugas pokok Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dalam menyelenggarakan pembinaan klien pemasyarakatan di daerah. Bentuk dari bimbingan yang diberikan macam-macam, mulai dari pemberian pembinaan tentang agama, ketrampilan, sampai pada pembinaan kepribadian. Bimbingan ini diberikan dengan tujuan agar klien dapat hidup dengan baik didalam masyarakat sebagai warga negara serta bertanggung jawab, untuk memberikan motivasi, agar dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi kejahatan.

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) juga mempunyai peran yang penting dalam memberikan bimbingan terhadap para narapidana yang telah memperoleh

pembebasan bersyarat, yaitu dengan memberikan pengawasan yang khusus. Dalam pasal 14 huruf d KUHP juga menyebutkan bahwa pengawasan terhadap narapidana yang mendapatkan pembebasan bersyarat diserahkan kepada yang berhak yang telah ditunjuk oleh hakim, salah satunya adalah Balai Pemasyarakatan (BAPAS). Narapidana atau klien yang berada pada bimbingan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) disebut klien pemasyarakatan.

Menurut pasal 2 PERMENKUMHAM No. 3 Tahun 2018, menyatakan bahwa setiap narapidana berhak mendapatkan remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat. Hal tersebut harus bermanfaat bagi narapidana serta keluarganya. Tujuan diberikannya dengan pertimbangan kepentingan keamanan, ketertiban umum dan rasa keadilan masyarakat (*Berita Negara Republik Indonesia*, n.d.).

Menurut pasal 5 PERMENKUMHAM No. 3 Tahun 2018, remisi dapat diberikan kepada narapidana yang telah memenuhi syarat:

1. Tidak sedang menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir, terhitung sebelum tanggal pemeberian remisi
2. Telah mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh Lapas dengan predikat baik.

Menurut pasal 9 PERMENKUMHAM No. 3 Tahun 2018, narapidana yang dipidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun karena melakukan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika serta psikotropika untuk mendapatkan remisi, selain harus memenuhi syarat yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 juga harus bersedia bekerja sama dengan penegak hukum untuk membantu membongkar perkara tindak pidana yang dilakukannya.

Menurut pasal 82 PERMENKUMHAM No.3 Tahun 2018, pembebasan bersyarat dapat di berikan kepada Narapidana yang telah memenuhi syarat:

1. Telah menjalankan masa pidana paling singkat $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dengan ketentuan paling sedikit 9 bulan
2. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana paling singkat 9 (sembilan) bulan terakhir dihitung sebelum tanggal $\frac{2}{3}$ masa pidana
3. Telah mengikuti program pembinaan yang baik, tekun dan bersemangat
4. Masyarakat dapat menerima program kegiatan pembinaan Narapidana

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. DEFINISI OPERASIONAL

Subjective Well Being

Subjective well being adalah sebuah evaluasi secara kognitif dan afektif seseorang dari kehidupannya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa tertentu serta melakukan penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Hal ini dapat dikatakan bahwa individu mengalami *subjective well being*, ketika mengalami emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. *Subjective well being* memiliki aspek kognitif dan aspek afektif (Diener, Lucas & Oishi: 2012, 63).

B. JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, hal tersebut karena peneliti ingin berusaha untuk mempelajari, menemukan dan memahami sesuatu yang ada didalam diri individu yang tidak dapat ditemukan dengan asumsi peniliti saja, cara angket maupun angka.

Menurut Bogdan dan Guba, Penelitian Kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data yang bersifat deskriptif yakni berupa ucapan dari individu yang ditulis dan melakukan suatu pengamatan terhadap perilaku

individu tersebut (Suharsaputra, 2018: 181). Menurut Basrowi, penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui ini peneliti dapat mengenali subjek dengan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti (Martha & Kresno, 2016: 2).

Didalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis. Menurut Polkinghore, fenomenologi adalah sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu (Herdiansyah, 2015: 135). Pada pendekatan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti sebuah peristiwa dan juga berhubungan dengan orang-orang yang berada pada situasi-situasi tertentu. Pendekatan ini merupakan pandangan yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan juga interpretasi dunia (Moleong, 2013: 17).

C. SUBJEK PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah klien pemasyarakatan BAPAS Kelas I Semarang. karakteristik subjek penelitian ini adalah:

1. Laki-laki dewasa, usia 20-40 tahun
2. Berada pada pengawasan BAPAS Kelas I Semarang

3. Kasus Narkotika

Pada penelitian ini pemilihan subjek menggunakan kriteria. Menurut Miles dan Huberman (Sabarguna, 2005:20), pengambilan subjek kriteria adalah teknik pengambilan subjek yang secara umum mempunyai patokan tertentu atau sesuai kriteria dengan tujuan dari penelitian itu sendiri.

D. SUMBER DATA

Dalam (Azwar, 2016: 91) Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, yang mana tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen kasus subjek penelitian.

E. CARA PENGUMPULAN DATA

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan telaah dokumen.

1. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*)

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu secara mendalam (Sugiyono, 2016:317).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara (*interviewer*) sudah menyiapkan sebuah panduan wawancara untuk memastikan topik yang akan ditanyakan sudah termasuk dalam wawancara tersebut. Pewawancara tetap bebas menggali informasi, dan mengajukan pertanyaan yang menarik bagi peneliti (Martha & Kresno, 2016:55). Metode wawancara bertujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan data mengenai bagaimana *subjective well being* yang dirasakan oleh klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari lapas sebanyak 3 klien pemasyarakatan. Pengambilan subjek penelitian pada penelitian kualitatif boleh menggunakan subjek penelitian yang sedikit atau terbatas, yakni dengan pertimbangan tertentu dan karakteristiknya. Penelitian kualitatif tidak terlalu “berkepentingan” dengan jumlah subjek. Hal yang lebih penting adalah kedalaman dan keterikatan antara subjek penelitian dengan fenomena yang diteliti. Fenomena tersebut berdasarkan sudut pandang subjek yang otomatis kedalaman dan keterikatan subjek dengan fenomena yang menjadikan modal utamanya

(Herdiansyah, 2015: 178). Panduan wawancara terdapat pada lampiran 1.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal, diantaranya:

- a. Kondisi subjek setelah keluar dari Lapas
- b. Hal-hal yang berkaitan dengan *subjective well being*
 - 1) aspek *subjective well being*
 - a) aspek kognitif (evaluasi kepuasan secara global dan evaluasi kepuasan hidup terhadap domain spesifik)
 - b) aspek afeksi (afek positif dan afek negatif)
 - 2) faktor yang mempengaruhi *subective well being*
 - a) faktor demografi
 - b) faktor harga diri
 - c) faktor kepribadian
 - d) faktor optimisme
 - e) faktor dukungan sosial
 - f) faktor masyarakat dan budaya
 - g) faktor agama dan spiritualitas
 - h) faktor tujuan

2. Telaah dokumen

Menurut Sugiyono, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat

dipercaya jika didukung data pribadi individu ataupun data dari lembaga atau instansi terkait yang menggambarkan tentang individu yang diteliti (Sugiyono, 2016:329). Dokumen yang digunakan seperti, arsip data litmas klien pemasyarakatan pengguna narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS), data hasil tes psikologi dan skala *life satisfaction* milik Diener yang diberikan kepada klien pemasyarakatan pengguna narkoba. Hasil dari telaah dokumen sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian.

F. PROSEDUR ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena tidak memiliki rumus untuk mengolah data dan menganalisa data. (Moleong, 2013: 248) mendefinisikan analisis sebagai proses mengorganisasikan dan juga mengurutkan data-data yang diperoleh kedalam suatu kategori, pola dan juga satuan uraian dasar. Langkah-langkah teknik analisis data menggunakan *Descriptive Phenomenological Analysis*:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan dokumen.

2. Reduksi data

Menurut Giorgi dan Moustaks (Kahija, 2017: 169) tahap dalam reduksi fenomenologis, diantaranya:

- a. Peneliti membaca seluruh transkrip berkali-kali agar bisa merasakan transkrip secara menyeluruh.
- b. Peneliti menjalankan horisonalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya. Kemudian pernyataan tersebut di saring. Saat proses penyaringan berjalan, ada pertanyaan yang di tampung dan ada yang di buang. Adapun pernyataan yang di buang antara lain:

- 1) Pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian
 - 2) Pernyataan yang tumpang tindih
 - 3) Pernyataan yang berulang
- pernyataan yang tersisa setelah di buang (Horizon) adalah pernyataan yang terkait dengan pertanyaan pokok penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan horizon-horizon itu untuk di kategorisasikan (*coding*) dan di cari makna psikologi

3. Penarikan kesimpulan

Setelah dianalisis, selanjutnya data yang dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan dan kemudian diambil intisarinya saja.

G. KEABSAHAN DATA

Untuk membuktikan kredibilitas dalam penelitian ini, maka perlu diadakan uji keabsahan data (Moleong, 2013: 326). Uji keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsaha data yang memanfaatkan sumber-sumber dari data lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Moleong, membagi tiga jenis teknik triangulasi, yaitu dengan metode, sumber dan teori (Moleong, 2013:330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi sumber. Patton dalam Moleong, mengatakan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber diperoleh oleh pembimbing pемыasyarakatаn atau keluarga klien yang bersangkutan serta data dokumen kasus dari klien.

2. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara megungkap hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan dosen pembimbing.

H. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Validitas dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keakuratan atas apa yang disimpulkan dan dipresepsikan oleh peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini untuk menguji validitas adalah dengan triangulasi prespektif. Triangulasi perspektif yaitu dengan menggunakan perspektif orang lain atau disebut dengan informan atau orang yang paham benar dengan subjek penelitian. Tugas informan ini memberikan penjelasan sekaligus validasi apakah yang dikatakan subjek adalah benar atau bohong. Informan akan mengecek kebenaran data yang diungkapkan (Herdiansyah, 2015: 288).

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini adalah kondisi keterikatan dan konsistensi serta adanya benang merah dari beragam pendekatan dan perspektif terhadap fenomena yang sama (Herdiansyah, 2015: 290).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI SUBJEK

1. Proses Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan survey awal pada bulan Februari dan Maret tahun 2019 dengan melakukan observasi dan wawancara dengan petugas Bapas dan klien pemasyarakatan. Hal tersebut guna mengetahui latar belakang dan permasalahan apa yang dialami oleh klien pemasyaratan.

Tahap selanjutnya adalah peneliti memilih subjek yang sesuai dengan kriteria dari penelitian dengan di tunjuk salah satu pembimbing pemasyarakatan untuk menunjuk kembali klien pemasyarakatan yang dibimbingnya untuk dijadikan subjek pada penelitian ini.

Setelah survey awal dan mendapatkan subjek, maka langkah selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi yang akan di gunakan untuk penelitian berdasarkan tema yang akan diungkap pada penelitian ini.

Penelitian tentang *subjective well being* pada klien pemasyarakatan pengguna narkoba dilaksanakan pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan November 2019. Penelitian ini sebelumnya sudah mendapatkan ijin terlebih dahulu dari Kepala Kantor Wilayah Jawa Tengah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan diteruskan kepada Kepala Bapas Kelas I Semarang

dengan menyerahkan surat ijin penelitian dari pihak Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Pada waktu pengambilan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai data utama, selanjutnya triangulasi, tes psikologi dan skala sebagai data pendukung. Triangulasi dilakukan untuk mengetahui validitas dari wawancara subjek. Tes Psikologi dilakukan untuk mengetahui kepribadian dan kebutuhan dari subjek. Skala untuk mengetahui seberapa tingkat kepuasan hidup yang dialami klien pemasyarakatan pengguna narkoba. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan November 2019. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 3 orang.

Waktu dan pengambilan data disesuaikan dengan jadwal bimbingan klien pemasyarakatan dan berdasarkan hasil diskusi dengan subjek. Banyaknya pertemuan dengan subjek dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Berikut adalah rekap waktu dan tempat penelitian dalam Tabel 1:

Tabel 1
Jadwal Pertemuan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1	AS	07 September 2019	08.30	Tes psikologi	Kediaman subjek
		22 September 2019	10.00	Tes psikologi dan wawancara	
2	RRO	10 September 2019	13.00	Tes psikologi dan wawancara	Bapas Kelas I Semarang
3	AA	04 Oktober 2019	09.00	Tes psikologi dan wawancara	Bapas Kelas I Semarang
		31 Oktober 2019	09.00	Tes psikologi	

Selain wawancara dengan subjek penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi kepada Pembimbing Kemasyaratan subjek. Berikut ini adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi dalam Tabel 2:

Tabel 2
Jadwal Pertemuan Triangulasi

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1	CY	11 Maret 2019	09.00	Wawancara dan observasi	Bapas Kelas I Semarang dan kediaman subjek
		12 Mei 2019	17.30	Wawancara	Cafe Dryana Pandanaran
		16 November 2019	08.30	Wawancara	Kediaman Informan

2. Hasil Pengumpulan Data

a. Subjek I

Berdasarkan data litmas Bapas Kelas I Semarang, subjek berinisial AS dilahirkan di Jakarta Pusat pada tanggal 08 Novemver 1988. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek memiliki bakat dan potensi memasak. Subjek setelah lulus SMP tidak melanjutkan sekolah lagi dan memilih membantu ayahnya bekerja di restoran. Pada masa dahulu, orang tua subjek pernah memiliki rumah makan sebanyak 5 tempat, akan tetapi mengalami kebangkrutan.

Sejak kecil subjek menganut agama Kristen sesuai dengan ajaran yang dianut orang tuanya. Selama di lapas subjek rajin beribadah di gereja mulai hari Minggu sampai dengan hari kamis dan menjadi koordinator kegiatan gereja di dalam lapas Klas I Semarang.

Subjek selama di rumah, subjek sudah dapat bekerja secara mandiri membuka usaha berupa jasa memandikan binatang dan membuka usaha thai tea. Sebelumnya, subjek membantu orang tuanya yang berusaha mengelola rumah makan. Perilaku buruk subjek adalah keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkoba. Subjek baru pertama kali bermasalah dengan hukum dan dipidana penjara di Kelas I Semarang.

Subjek mengenal rokok pada saat kelas III SMP. Subjek mengenal minuman keras sejak awal tahun 2001. Subjek sering minum-minuman

keras ketika berada di dunia gemerlap (dugem) di diskotik bersama teman-temannya yang dilakukannya seminggu sekali. Sekitar tahun 2000, subjek dikenalkan narkoba jenis sabu. Namun demikian, subjek tidak mau mengkonsumsinya. Kemudian tahun 2014, subjek mencoba narkoba jenis sabu bersama dengan temannya sebanyak 4 orang di tempat kos temannya. Mereka mengkonsumsinya selama 1 bulan sekali. Oleh karena kebiasaan tersebut. Akhirnya, subjek ditangkap oleh pihak kepolisian dan harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di lapas Kelas I Semarang pada bulan Agustus 2017.

Penelitian pertama kali dilaksanakan pada tanggal 07 September 2019 di kediaman subjek dengan didampingi oleh Pembimbing Kemasyarakatan sekaligus kunjungan rumah. Tujuan dari kunjungan rumah yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan subjek selama masa bimbingan dan apa saja permasalahan yang dihadapi oleh subjek dan mencari bersama solusinya. Pada saat itu peneliti juga ikut untuk mengambil data dengan melaksanakan tes psikologi berupa alat tes EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*) pada subjek. Tes EPPS adalah salah satu tes kepribadian yang bersifat verbal. Alat tes ini terdiri dari 225 soal yang berisi pernyataan-pernyataan A/B dan subjek diinstruksikan untuk memilih salah satu pernyataan sebagai ciri yang lebih khas dari diri mereka sendiri (Anastasi &

Urbina, 2007: 408). Tujuan peneliti memakai alat tes ini adalah untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dari subjek sebagai data pendukung penelitian. Hasil yang diperoleh dalam tes ini adalah sebagai berikut: ” *subjek adalah orang yang cukup tinggi akan rasa bersalah atau merasa rendah diri ketika berbuat kesalahan. Subjek sebagai makhluk sosial cukup suka berinteraksi dengan orang lain dan berteman dengan orang lain dan mampu menunjukkan eksistensi ke orang disekelilingnya. Selain itu subjek juga tergolong orang yang ringan tangan, artinya suka menolong orang lain dan tidak segan jika ada orang yang meminta bantuannya. Subjek cukup mampu mengambil sikap terkait apa yang harus dilakukan. Akan tetapi subjek tidak menyukai aturan yang mengharuskan ia menjalaninya secara utuh. Subjek mudah putus asa dan enggan mencoba hal yang baru diluar kebiasaannya. Melihat hal tersebut, hal ini dapat menyebabkan subjek sulit dalam menyesuaikan diri dan tidak mudah menerima kritikan*”.

Selanjutnya, pertemuan kedua dilaksanakan pada 22 September 2019 dengan agenda wawancara sekaligus melakukan tes psikologi dengan alat tes SSCT (*Saks Sentence Completion Test*) adalah salah satu jenis tes proyektif yang digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian yang dapat menampakkan diri individu dalam hubungan interpersonal dan dalam interpretasi terhadap lingkungan (Fatmawati & Dr. Azhari SN, 2016: 173). Tujuan

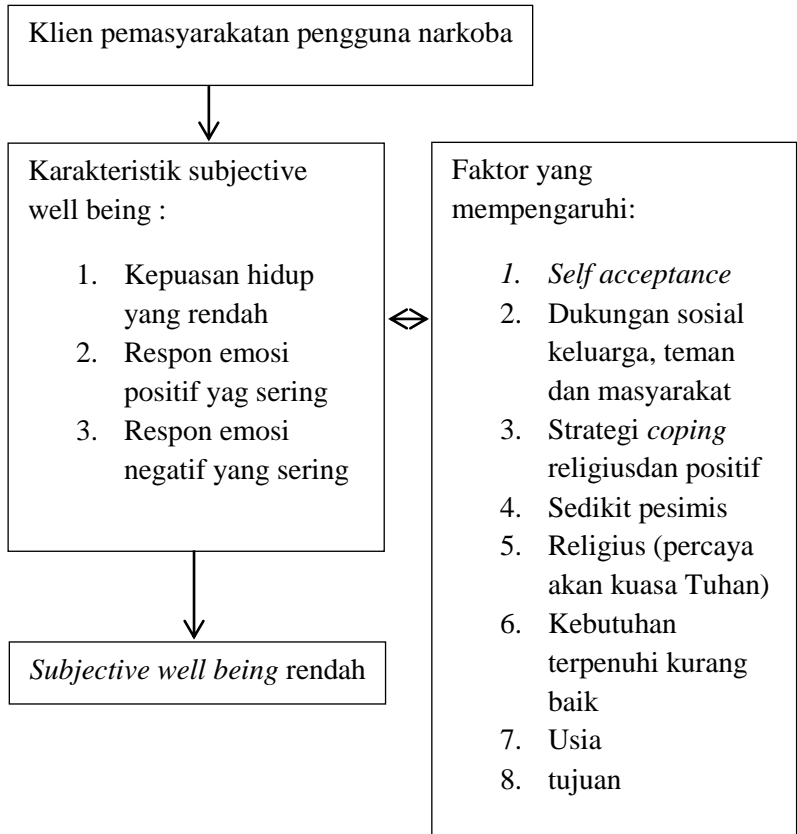
peneliti menggunakan alat tes ini untuk mengungkap dan mengetahui kondisi subjek dalam hubungan interpersonal dan interpretasi terhadap lingkungan sekitarnya sebagai data pendukung. Adapun hasil yang diperoleh sebagaimana ada pada lampiran 3 adalah sebagai berikut: *“ada beberapa permasalahan yang dialami subjek, akan tetapi masih tergolong bisa menyelesaikannya. Permasalahan yang dialami subjek kebutuhan diperhatikan dan didukung oleh keluarga maupun teman-temannya. Sehingga hal tersebut dapat membantu subjek untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak kembali mengkonsumsi narkoba lagi.”*

Selain itu, peneliti juga menggunakan skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) milik Diener (2012:70), dapat dilihat di lampiran 1. Hal ini bertujuan untuk mengukur kepuasan hidup subjek. Berdasarkan hasil skala *life satisfaction* milik Diener yang telah dikerjakan oleh subjek menunjukkan bahwa subjek merasakan sedikit tidak puas akan kehidupannya. Hasil dari skala kemudian ditanyakan kembali pada subjek, bahwa subjek masih merasa jauh dengan impian-impian, seperti menikah. Akan tetapi kondisi hidup sekarang sudah membaik daripada kondisi yang dulu. Selain itu, subjek merasa bahwa dia belum puas dengan hidupnya sekarang, alasaannya agar ada perkembangan lagi menjadi lebih baik. Subjek juga merasa bahwa sejauh ini belum mendapatkan hal-hal yang penting yang diinginkan dalam hidupnya, seperti

menikah dan sukses. Selanjutnya, subjek merasa harus merubah sesuatu seperti mematangkan pekerjaan yang di tekuninya karena subjek belum bisa menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Menurut penuturan subjek, kehidupannya setelah keluar dari lapas menjadi tantangan sendiri untuk subjek karena harus benar-benar lepas dari obat dan itu bagi dia tidaklah mudah. Akan tetapi dukungan dari berbagai pihak dan di sertai dengan strategi *coping* religius dan positif yang dilakukannya membuatnya dapat menjalani kehidupan dengan baik dan tidak kembali pada narkoba lagi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mempunyai *subjective well being* yang rendah, Hal ini dapat dilihat pada skema I.

Skema I
Subjective well being subjek I



b. Subjek II

Berdasarkan data Litmas Bapas Kelas I Semarang, Subjek berinisial RRO yang dilahirkan di Demak tanggal 28 Oktober 1993, ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek memiliki bakat dan potensi olah raga seperti bermain futsal dan sepak bola. Selain itu, subjek gemar bercocok tanam. Sejak kecil menganut agama Islam sesuai dengan ajaran yang dianut orang tuanya. Subjek mengakui bahwa selama di masyarakat ibadahnya tidak rutin sehari 5 kali. Namun demikian, selama di Lapas, subjek rajin sholat berjamaah di Masjid Lapas.

Subjek adalah seorang anak yang mandiri. Hal ini terlihat ketika subjek bekerja di perusahaan percetakan selama subjek mengikuti perkuliahan di salah satu Sekolah Tinggi di Semarang. Subjek bergaul dengan teman yang berperilaku buruk termasuk keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Subjek sudah pernah bekerja dan dipercaya oleh pihak perusahaan untuk bekerja sebagai karyawan pelaksana di bidang percetakan.

Subjek mengenal rokok pada saat kelas 2 SMP. Subjek juga mengenal rokok elektrik. Subjek mengenal minuman keras ketika kelas 2 SMA. Subjek mengonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya yang berada di kampungnya. Subjek minum-minuman keras selama satu minggu sekali. Selanjutnya, subjek mengenal narkoba sekitar bulan Juni 2015 ketika kuliah semester 2 di salah satu Sekolah Tinggi di

Semarang. Subjek mengenal narkoba pada awalnya dikenalkan oleh teman kerjanya. Menurut pengakuan subjek, ia menggunakan narkoba jenis sabu bersama teman-temannya. Frekuensi subjek menggunakan Narkoba adalah tidak tentu atau sekitar 3 bulan sekali. Akhirnya, subjek berurusan dengan pihak kepolisian Polda Jawa Tengah ketika ia dan teman-temannya memakai sabu di rumah temennya. Karena perbuatannya tersebut, klien di jatuhkan hukuman 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan penjara. Klien menjalani hukumannya di Lapas Klas I Semarang pada bulan Juli 2016 .

Penelitian pada subjek kedua dilaksanakan pada tanggal 10 September 2019 di kantor Bapas Kelas I Semarang. Penelitian diawali dengan melakukan *rapport* sebelum wawancara. Kedatangan subjek ke Bapas dengan keperluan untuk absen wajib lapor disela-sela waktu kerjanya. Selain wawancara, subjek juga mengerjakan tes psikologi dengan alat tes Epps (*Edward Personal Preference Schedule*). Hasil analisis yang diperoleh dari subjek sebagaimana ada pada lampiran 3 adalah sebagai berikut: *“subjek adalah orang yang mau dan mampu teratur dan rapi dalam pembuatan perencanaan yang cermat sebelumnya. Subjek cukup mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan menyelesaikan tugas sendiri. Subjek cukup bisa menyesuaikan dengan orang lain meskipun kurang berminat dalam bergaul. Subjek cukup memiliki keinginan untuk mengakui kesalahan*

yang diperbuatnya. Subjek tidak segan membantu atau menolong orang lain. Subjek cukup menyukai perubahan dalam hidupnya dan mengusahakan suatu hal yang dapat mengubah hidupnya. Subjek cukup kontrol, ulet, gigih, tekun dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan yang di hadapi.”

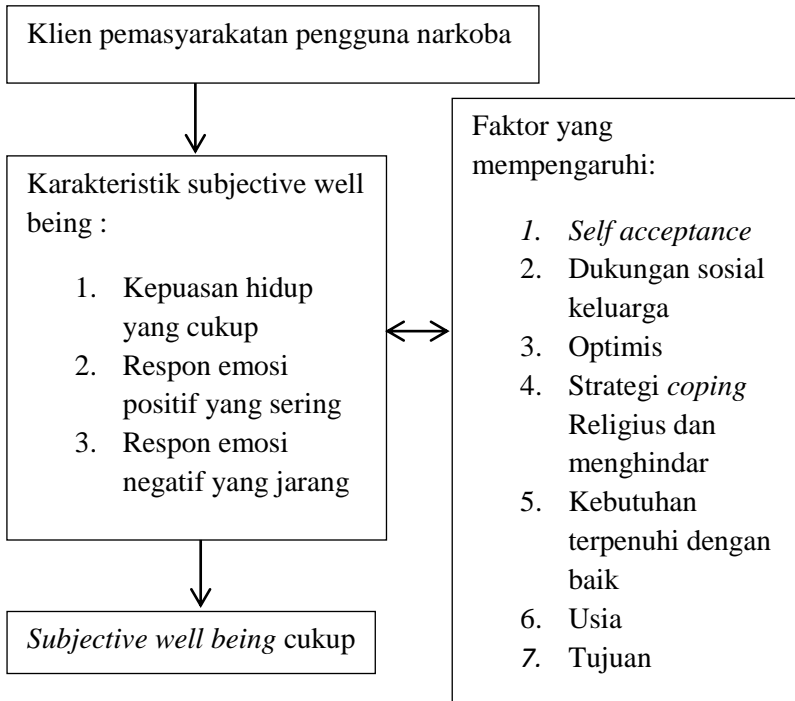
Selanjutnya, subjek juga mengerjakan alat tes psikologi SSCT (*Saks Sentence Completion Test*) dengan hasil yang diperoleh sebagaimana ada pada lampiran 3 adalah sebagai berikut:” *ada beberapa permasalahan yang dialami oleh subjek, berupa permasalahan tentang keluarga terutama ayah, wanita dan rasa bersalah di masa lalu. Akan tetapi, subjek masih tergolong bisa menyelesaikan. Hal tersebut membuat subjek gigih dan tekun dalam hal pekerjaan untuk meraih cita-cita di masa depan.”*

Selain itu, subjek juga mengerjakan skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) milik Diener (2012: 70) sebagaimana terlampir pada lampiran 1. Berdasarkan hasil skala *life satisfaction* milik Diener yang telah dikerjakan oleh subjek menunjukkan bahwa subjek merasakan agak puas dengan kehidupan sekarang. Hal ini diungkapkan oleh subjek bahwa subjek merasa bahwa hidupnya dekat dengan impian-impianinya karena subjek sudah menikah dan berkeluarga, mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kondisi hidup subjek

sekarang yang baik-baik saja dan tidak ada masalah yang membuat subjek tidak baik. Subjek merasa sedikit puas dengan kehidupannya karena bagi subjek, hidup harus tetap berjuang dan jangan mudah untuk merasa puas. Subjek sejauh ini belum mendapatkan hal-hal yang penting yang diinginkannya dalam hidup seperti membahagiakan orang tua dan keluarganya. Subjek juga tidak akan mengubah apapun dalam hidupnya karena subjek merasa bahwa hidup itu dijalani saja.

Menurut penuturan subjek, kehidupannya setelah keluar dari lapas menjadi lebih baik. Subjek berani melangkah ke jenjang serius dengan menikah dan bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Subjek cenderung menjauhi teman-temannya dulu dan lebih selektif lagi dalam memilih teman, mengingat bahwa subjek masuk ke dunia narkoba karena salah pergaulan. Subjek merasa cukup bahagia dengan kehidupannya yang sekarang. Hal tersebut menandakan bahwa *subjective well being* yang dialaminya cukup dan dapat dilihat pada skema 2.

Skema 2

Subjective well being subjek II

c. Subjek III

Berdasarkan data litmas Bapas Kelas I Semarang, subjek lahir di Jakarta Pusat pada tanggal 30 Agustus 1988. Subjek anak pertama dari tiga bersaudara. Menurut pengakuan subjek, ia memiliki kebiasaan buruk tidak jujur dan kurang bertanggung jawab. Sebelum subjek menjalani pidananya di lapas, ia sering membantu ibunya usaha catering. Subjek mulai merokok sejak kelas 2 SMA sekitar tahun 2007. Subjek mengaku tidak mengonsumsi minuman keras. Subjek mulai mengenal narkoba jenis sabu pada tahun 2008.

Pada awalnya, subjek tinggal dengan kedua orang tuanya dari kecil. Namun, ketika Orang tua subjek bercerai pada saat usia 4 Tahun, subjek tinggal dengan nenek dan kakeknya. Subjek cukup terpukul dari kondisi keluarganya yang *brokenhome*. Setelah perceraian tersebut, kedua orangtuanya menikah lagi. Setelah lulus SMA, subjek tinggal di Jakarta. Setelah berada di Jakarta, subjek bergaul dengan temannya yang kurang baik. Subjek mengenal Narkoba selama ia tinggal di Jakarta. Setelah ibunya mengetahui perilaku subjek, Ibunya membawa subjek ke Semarang supaya tidak terpengaruh dengan teman-temannya. Akan tetapi, keberadaan subjek diketahui oleh temannya yang ada di Jakarta. Kemudian, teman-temannya datang ke Semarang untuk meyalahgunakan narkoba lagi. Selanjutnya, kebiasaan perilaku buruk klien diketahui pihak kepolisian. Akhirnya, klien ditangkap pihak

kepolisian. Akibatnya, klien jauh dengan keluarganya dan harus menjalani pidana penjara di Lapas Kelas I Semarang pada bulan Juni 2016.

Penelitian pada subjek ketiga, pertama dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2019 di Bapas Kelas I Semarang. penelitian diawali dengan melakukan *rapport* sebelum melakukan wawancara. Kedatangan subjek ke Bapas dengan keperluan untuk absen wajib lapor. Selain wawancara, subjek juga mengerjakan tes psikologi dengan alat tes SSCT (*Saks Sentence Completion Test*) dengan hasil yang diperoleh sebagaimana ada pada lampiran 3 adalah sebagai berikut: *“ada permasalahan yang dialami oleh subjek dengan orang tua terutama ayahnya, tentang lawan jenis, ketakutannya dan rasa bersalah di masa lalu akan tetapi subjek masih tergolong bisa menyelesaikannya. Hal tersebut membuat subjek cenderung agak menutup atau menarik diri dari lingkungannya. Akan tetapi subjek mampu mengatasi hal tersebut dengan mengikuti kegiatan sosial seperti menjadi relawan di sebuah panti jompo/ lansia”*.

Pada pertemuan kedua, tanggal 31 Oktober 2019 di Bapas Kelas I Semarang. penelitian dilakukan dengan mengerjakan tes psikologi dengan alat tes EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*) dengan hasil yang diperoleh sebagaimana ada pada lampiran 3 adalah sebagai berikut: *“subjek adalah salah satu pribadi yang peduli terhadap lingkungannya, senang memberi dengan sukarela dan tanpa*

paksaan. Selain itu, Subjek juga memiliki kebutuhan akan keuletan, kegigihan, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapinya. Hal tersebut menjadikan subjek cenderung memiliki kebutuhan untuk berubah atau menginginkan atau mencoba hal - hal yang baru. Subjek juga memiliki kebutuhan yang sulit menganalisa motif/ perasaan diri, memahami dan mengerti perasaan orang lain. Subjek tipe pribadi yang mandiri dan sungkan apabila meminta atau menerima bantuan dari orang lain. Subjek kurang mampu memahami orang lain selain itu sulit dalam mengambil keputusan. Subjek tipe orang yang semangat bekerja, mematuhi peraturan, akan tetapi sulit mengemukakan keinginan pada orang lain yang menjadikan subjek mudah terbawa arus. Subjek cukup memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama dan subjek juga cukup mampu mengakui kesalahan yang ia buat kepada orang lain”.

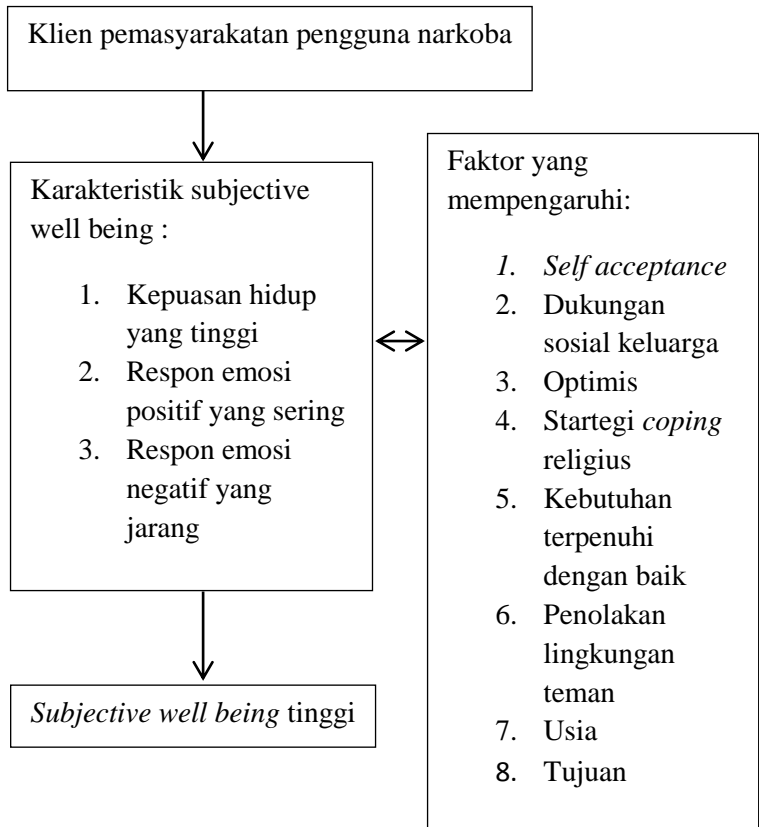
Selain itu, subjek juga mengerjakan skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) milik Diener (2012: 70) sebagaimana ada pada lampiran 1. Berdasarkan hasil skala *life satisfaction* milik Diener yang telah dikerjakan oleh subjek menunjukkan bahwa subjek merasakan sangat puas dengan kehidupannya. Subjek merasa dekat dengan impian-impianya, seperti berkumpul kembali dengan orangtua dan optimis untuk mencapai impian-impian lainnya.

Subjek merasa kondisi hidupnya sangat baik sekali karena sudah tidak lagi mengonsumsi narkoba lagi. Subjek juga merasa puas dengan kehidupan yang dijalannya karena subjek selalu menghargai setiap perjalanan hidupnya. Subjek merasa bahwa sejauh ini ia mendapatkan hal-hal yang penting yang diinginkan dalam hidupnya. dan subjek ingin merubah jalan hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Menurut penuturan subjek, kehidupan setelah keluar dari Lapas menjadi lebih baik dan lebih berwarna. Selain itu, dukungan dan perhatian keluarga menjadi motivasi utama untuk tidak lagi kembali menggunakan narkoba. subjek setelah keluar dari lapas mengalami penolakan lingkungan teman sebaya yakni di jauhi oleh teman-temannya karena label yang disandangnya sekarang yakni pernah masuk dalam lapas. hal tersebut menjadikan subjek minder untuk bergaul ataupun berteman dengan orang lain. Akan tetapi, subjek dapat mengatasi hal tersebut dengan ikut kegiatan sosial di panti jompo. Akan tetapi, kebiasaan buruk subjek yakni tidak jujur terbukti pada penelitian ini, yang mana subjek antara pengisian skala dengan hasil wawancara di lapangan berbeda. Subjek mencoba menutup-nutupi kehidupannya dari orang yang dianggapnya tidak perlu tahu. Selain itu, kebiasaan tidak disiplin ini juga terbukti yaitu menurut penuturan Bapak Catur selaku pembimbing kemasyarakatan madya Bapas, subjek ketika ada kegiatan wajib di Bapas selalu

mengabaikan dengan banyak alasan yang dibuatnya. Gambaran *subjective well being* ada pada skema 3.

Skema 3
Subjective well being subjek III



B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam proses hasil temuan, peneliti terlebih dahulu membaca kembali data yang telah diatur kemudian disaring dan hanya memilih data yang penting dan hanya berkaitan dengan penelitian saja. Data-data yang penting tersebut kemudian dipisahkan, dengan cara inilah peneliti melakukan proses horisonalisasi. Selanjutnya data yang penting dari ucapan subjek dapat diidentifikasi dengan bantuan verbatim wawancara terkode baris angka untuk ditelusuri sumber datanya, yang kemudian dicetak tebal. Data tersebut kemudian di tulis di kolom tersendiri untuk memperjelas bahwa data itu penting dalam tabel Horisonalisasi. Tahap selanjutnya adalah tugas peneliti untuk melakukan *coding* (kategorisasi data) dan menemukan makna psikologis dari data yang ditemukan (Kahija, 2017:173).

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa tema unit makna psikologis. Adapun makna psikologis yang ditemukan, meliputi: 1) penerimaan diri, subjek mampu memahami dirinya dan lingkungan di sekitarnya. 2) dukungan sosial, subjek mendapat dukungan dari lingkungannya (keluarga, teman dan sosial). 3) semangat untuk hidup, subjek membuat strategi *coping* untuk bertahan hidup dan melanjutkan hidup. 4) penolakan lingkungan, subjek mendapat penolakan dari lingkungannya. 5) kepuasan hidup, subjek merasa nyaman dan bahagia dengan kehidupannya.

Penulisan sumber data hasil temuan akan ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan sumber data dan jenis data, contoh: (W.S1.26) artinya, W adalah wawancara dengan subjek 1 yang di sebut S1 pada tabel baris ke 26 fakta dalam transkrip wawancara. Selanjutnya didukung oleh data telaah dokumen berupa hasil tes psikologi yang telah dilakukan oleh subjek dengan kode (dok.Psi.S1) artinya dokumen hasil tes psikologi yang dilakukan oleh subjek 1.

Pertama, Penerimaan Diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa individu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, menerima dan mengakui segala kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki tanpa merasa malu atau bersalah terhadap apa yang terjadi di dalam dirinya (Putri, 2016: 22). Proses ini terjadi pada diri subjek 1, penerimaan yang dilakukannya dengan memahami kondisi saat ini dan mencoba menjadi pribadi yang lebih positif. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“...kehidupan setiap hari itu kan pasti ada masalah ee...kalo gak ada masalah gak hidup namanya, tapi masalah itu harusnya kan, Tuhan ini kan memberikan masalah ini kan tidak melebihi batas...”(W.S1.26)

“..... sebenere aku pengen rehab awakku dewe supaya...eh aku mbok rehab ben aku bisa...itu gak bisa...yang tau kan diriku dewe kan aku juga jarang cerita...dan aku ngrasa ini suatu hal yang positif tak kuatkan dalam hidupku..”(W.S1.48)

Selain itu, menurut hasil tes psikologi yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa subjek mampu

untuk berani mengakui kesalahannya dan ada keinginan untuk menjadi lebih positif (Dok.Psi.S1).

Pada subjek 2, penerimaan diri yang dilakukannya dengan memahami pandangan orang lain terhadapnya dan mengetahui bagaimana cara menanggapinya. adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

“...ya...kalo omongan orang...saya cuek sih”
(W.S2.58)

“Dulu pernah kedalam...ya udah..kalo emang pernah kenapa sih..” (W.S2.60)

“Aku sih semenjak keluar dari lapas orangnya tertutup...aku lebih diam sih...kan sebenere juga banyak masyarakat juga gak tau kalo aku sendiri sih lebih jagain image keluarga...kalo pun mereka tau ya its okay gak masalah” (W.S2.118)

Selain itu, menurut hasil tes psikologi yang telah dilakukan kepada subjek mengungkapkan bahwa subjek cukup mampu menyesuaikan dengan orang lain meskipun kurang berminat dalam bergaul. Subjek juga cukup mampu untuk berubah menjadi lebih baik (Dok.Psi.S2).

Pada subjek 3, penerimaan diri yang dilakukan adalah menyesali perbuatan dahulu dan ada keinginan dari subjek untuk berubah dan tidak mengecewakan orang tuanya lagi. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“berubah dulu” (W.S3.20)

“...tidak lagi mengecewakan orang tua...orang tua kan dulu pas masuk kan kecewa banget....ya aku pingin e ya gak kecewa lagi...”(W.S3.22)

“Dulu selama di lapas itu seperti buang-buang waktu buang-buang uang terus..apalagi ya....misal saya di lapas 2 tahun...kan waktu itu bisa digunakan saya kerja dll” (W.S3.36)

Selain itu, menurut hasil tes psikologi mengungkapkan bahwa subjek cukup mampu memberikan perhatian terhadap sesama dan subjek cukup mampu mengakui kesalahan yang ia buat kepada orang lain sehingga cenderung ada keinginan untuk berubah kearah positif (Dok.Psi.S3).

Kedua, Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, atau orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif (Marni, 2015: 2). Pada subjek 1, dukungan sosial diberikan dari teman, sosial dan keluarga. Proses ini terjadi pada subjek 1 seperti pernyataannya sebagai berikut:

“untung sampai sekarang itu dari temen, dari lingkungan dari gereja pun positif, positif dalam arti tidak ada yang ngejek-ngejek.... jadi gak kayak mengolok-olok tapi malah support gak ngece gitu...”(W.S1.26)

“sampai hari ini keluarga ngasih support sih seperti masukan gitu” (W.S1.32)
akan tetapi terkadang subjek merasa kurang didukung dalam pengambilan keputusan tentang hobinya. Seperti pernyataan berikut ini:

“Kalo selalu mendukung gak..karena kita beda visi, beda visi gini ya...kayak papaku, papaku selalu support ke aku kamu kerjaan di teh di seafood” (W.S1.48)

Hal ini pula, sesuai dengan hasil tes psikologi bahwa subjek membutuhkan perhatian yang lebih terhadapnya untuk menjadi pribadi yang baik (Dok.Psi.S1). Selain itu, juga mengungkapkan bahwa subjek adalah individu yang cukup mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dan mampu berteman dengan orang lain dan mampu menunjukkan eksistensinya pada orang disekelilingnya (Dok.Psi.S1)

Pada subjek 2, dukungan hanya di dapatkan dari keluarganya yaitu perhatian dan kepercayaan yang diberikan kepada subjek untuk menjadi lebih baik. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Wejangan standar pasti ada ya..namanya orang tua ...dan apapun yang kamu lakokke kui ya pilihanmu ya jalanmu...yo wes gede to udah tau mana yang baik dan mana yang buruk...” (W.S2.96)

selain itu, menurut hasil tes psikologi yang telah dilakukan terhadap subjek mengungkapkan bahwa subjek cukup mampu mengusahakan suatu hal yang dapat mengubah hidupnya (Dok.Psi.S2).

Pada subjek 3, dukungan hanya di dapat dari keluarga dan kehidupan sosial di panti jompo. adapun pernyataannya seperti berikut:

“Keluarga sih yang paling welcome” (W.S3. 34)

“Ya jangan di lakukan lagi jangan di ulangi lagi” (W.S3.73)

“justru lebih dekat sekarang dari pada dulu sebelum ketangkep sih...mereka lebih kayak memprotect gitu, perhatiannya lebih gitu” (W.S3.79)

“Orang tua...orang tua yang selalu mendukung lah..” (W.S3.120)

“saya jadi relawan di panti jompo” (W.S3.39)

Selain itu, menurut hasil tes psikologi mengungkapkan bahwa subjek mampu berinteraksi dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama (Dok.Psi.S3)

Pada subjek 1 dukungan sosial yang di dapat dari berbagai pihak, yaitu keluarga, teman dan tetangga. Sedangkan subjek 2 dan 3 hanya mendapatkan dukungan hanya dari keluarga saja. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh subjek 2 dimana waktu-waktunya di habiskan untuk bekerja dari pagi sampai malam. Sedangkan, subjek 3 dengan mengisi waktunya menjadi relawan di panti jompo.

Ketiga, Semangat Untuk Hidup

Semangat untuk hidup yang dilakukan oleh subjek dengan bentuk membuat strategi *coping*, baik strategi *coping* religius ataupun strategi *coping* sosial. Strategi *coping* adalah bentuk tindakan untuk mengatasi keadaan stres yang dialami seseorang yang menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis atau psikologis (Maryam, 2017: 102). Pada subjek 1 strategi *coping* yang di lakukan adalah strategi *coping* positif dan strategi *coping* religius Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“pengennya...Kerja sih dan gak mau mengulangnya lagi” (W.S1.12)

“Cari hal yang positif” (W.S1.22)

“kebaktian ya...jadi lebih mendekatkan diri sama hal-hal yang kerohanian” (W.S1.24)

“kegiatan ini (kerja, kebaktian, pelayanan) yang bikin aku bertumbuh dan mengarah ke positif dan gak ke narkoba lagi..” (W.S1.30)

“sampai sekarang aku berusaha untuk lebih baik lagi gitu lho...cari jalan supaya aku gak ngelakuin gitu lagi..” (W.S1.50)

“Aku....minta...apa yang tak kerjain didepan tak sertai dengan pertolongan dari Tuhan, Tuhan aku pengen kayak gini, sudah aku lakukan dan aku minta lagi perlindungan dan jalan.....” (W.S1.66)

“Setiap hari setiap bangun aku selalu cari Tuhan kek ya ...setiap bangun setiap makan... baca alkitab.....” (W.S1.62)

Selain itu, menurut hasil tes psikologi yang telah dilakukan pada subjek mengungkapkan bahwa subjek cukup mampu untuk mengambil sikap terkait apa yang harus dilakukan (Dok.Psi.S1)

Pada subjek 2, bentuk strategi *coping* lebih kepada memikirkan keluarganya dan selalu ingat akan Tuhan. Pernyataannya sebagai berikut:

“Ya sabar, sama ya tetep ingat sama Tuhan biar gak blank pikirannya..” (W.S2.48)

“...inget keluarga ya inget Tuhan...nanti anak istri bagaimana..kalo seandainya saya gitu lagi malah gak dapet penghasilan ya kan kasian to...” (W.S2.64)

Selain itu subjek juga mempunyai strategi *coping* untuk menghindari ingatan akan pengalamannya di masa lalu. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

"sebenere aku tiap bulan gini itu gak mau dan udah move on aku bener-bener gak mau ingat lagi pernah disana karena aku ada kewajiban yang disini (Bapas) ya mau gak mau harus kesini..." (W.S2.78)

Berdasarkan hasil tes psikologi yang dilakukan oleh subjek mengungkapkan bahwa subjek cukup mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri (Dok.Psi.S2)

Pada subjek 3, bentuk strategi *coping* yang dilakukan lebih kepada keluarga dan sosial religius. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

"..biasanya jumat itu ke panti lansia dulu sama nanti nganter ke gereja sekalian ..seminggu dua kali.." (W.S3.26)

"...Jadi relawan di panti jompo...." (W.S3.39)

"..kegiatan sosial lebih banyak..." (W.S3.92)

Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan oleh subjek mengungkapkan bahwa subjek adalah pribadi yang peduli terhadap lingkungannya, senang memberi dengan sukarela dan tanpa paksaan (Dok.Psi.S3).

Selain itu, subjek 3 juga melakukan strategi *coping* untuk menghindari ajakan memakai narkoba lagi. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

"....menghindari temen lama sih, hilangi temen yang membawa negatif..." (W.S3.51)

"kalo mereka ngajakin tak iya in aja ...iya iya iya...tak iyain aja biar mereka seneng ...ya diiyain aja biar gak maksa..kalo bilang tidak mereka pasti maksa terus...modelnya gitu.." (W.S3.55)

Berdasarkan hasil tes psikologi yang dilakukan oleh subjek mengungkapkan bahwa tipe pribadi yang mandiri dan sungkan apabila meminta atau menerima bantuan dari orang lain. Subjek mampu menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapinya (Dok.Psi.S3).

Keempat, Penolakan Lingkungan

Penolakan lingkungan terjadi apabila seorang individu secara sengaja dikeluarkan dari hubungan sosial atau interaksi sosial. pada subjek 1 tidak mengalami penolakan. Akan tetapi pada subjek 2, ada perasaan kurang diterima di masyarakat. Adapun pernyataanya berikut ini:

“Ya...pasti minus..” (W.S2.56).

pada subjek 3, terjadi penolakan pada lingkungan temannya atau kelompoknya. Adapun pernyataanya sebagai berikut:

“...takut sama orang-orang.... minder gitu”
(W.S3.28)

“mereka tidak welcome dengan saya...karena punya cap nabi..... wong sama temen-temen lama aja kayak nya mereka gak mau menerima aku dulu gitu”
(W.S3.30)

“mereka yang ngomong sendiri ke aku..lha mereka kan aku tanya kenapa kog gak mau kumpul lagi sama aku..mereka ngomong ya mklum lah kamu kan abis keluar dari Lapas” (W.S3.32)

“Hubungan dengan teman itu...kurang bagus, mereka menolak saya gitu gak menerima saya lagi”
(W.S3.96)

Selain itu, berdasarkan hasil tes psikologi subjek mengungkapkan bahwa ia mampu berinteraksi dengan

orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama. Akan tetapi subjek kurang mampu memahami perasaan orang lain (Dok.Psi.S3).

Kelima, Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang disertai dengan perasaan bahagia. Kepuasan hidup ini di alami oleh subjek 1, 2 dan 3 setelah keluar dari lapas.

“kalo sampai sekarang ya..bisa kerja, ada kegiatan itu aku seneng banget” (W.S1.28)

“aku mau bersyukur tok setiap apa yang aku lakukan dan yang ada pada aku itu semua cuman titipan,.....aku merasa bersyukur ijeh koyok ngene ijeh iso makan kui aku bersyukur ..ngrasa kuat meneh gitu lho.” (W.S1.62)

Akan tetapi subjek kurang begitu optimis akan kehidupan di masa depan lebih baik, karena permasalahan narkoba di luar lebih ekstrim dan menakutkan. Adapun pernyataanya berikut ini:

“Kalo yakinnya kog gak yang yakin banget gitu.... mungkin gini waktu pertama-pertama aku keluar aku yakin banget, tapi ternyata dari kita dan jalani segitu lamane di dalem tapi diluar itu ada hal yang gak bisa bikin nguati gitu istilah e bikin dewe kendo gitu..tadi ne aku kuat yakin besok aku gini gini gini yakin..cuman sampai sekarang pun masih yakin ya...kita di dalem itu kan gak nyangka kalo diluar itu separah ini gitu...itu yang bikin agak kendo, yakin tapi agak kendo” (W.S1.51).

Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini didukung oleh hasil tes psikologi subjek yang

mengungkapkan bahwa subjek kurang mampu dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapinya (Dok.Psi.S1).

Pada subjek 2, perasaan bahagia pada diri subjek dengan hasil yang diperolehnya dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun pernyataannya berikut ini:

“Alhamdulillah cukup sih mbak..” (W.S2.80)

“Aku...sales itu...bonus plus pokoknya 5 sampe 7 juta kalo pokoknya aja 3 juta..” (W.S2.82)

Selain itu, berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan subjek mengungkapkan bahwa Subjek cukup mampu untuk melakukan kontrol, ulet, gigih, tekun dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan yang di hadapi (Dok.Psi.S2).

Pada subjek 3, adanya perasaan bahagia dan lebih berwarna setelah keluar dari Lapas. Adapun pernyataannya berikut ini:

“Ya luar biasa lah..setelah dikurung di Lapas 2 tahun dan keluar itu rasanya wow ada kehidupan gitu ya istilahnya dari pada yang dulu saya itu di hotel nyabu sekarang lebih banyak kegiatan sih sekarang sih kayak di panti jompo...”

“Lebih berwarna lah isitilahnya, gak itu-itu aja”

“Lebih banyak bahagianya...ya mau nyenengin orang tua...masak ya udah pernah di lapas mau gitu lagi...saya itu orangnya gak neko-neko ya ..”

Selain itu, subjek 3 mempunyai tujuan hidup di masa depan dan ia sangat yakin akan hidup ini. Adapun pernyataannya berikut ini:

“sebenere pengen beliin mamah saya rumah lagingajak mamah saya keluar negeri jalan-jalan”
(W.S3.112)

“harus yakin dan harus bisa...” (W.S3.116)

Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan oleh subjek mengungkapkan bahwa Subjek memiliki kebutuhan akan keuletan, kegigihan, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapinya (Dok.Psi.S3).

2. Analisis Hasil Temuan

a. Perubahan Kehidupan Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba Setelah Keluar Dari Lapas

Kondisi kehidupan klien pemasyarakatan pengguna narkoba setelah keluar dari Lapas mengalami perubahan yang positif. Perilaku yang berubah inilah membuktikan bahwa individu mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi individu yang lebih baik dan positif.

Adapun perubahan positif yang dialami oleh subjek sendiri adalah mampu merefleksikan pengalaman masa lalu sebagai bagian dari hidup dan melakukan penerimaan diri seutuhnya. subjek menyadari bahwa perilaku di masa lalu adalah salah dan ada rasa penyesalan dalam diri subjek. Hal tersebut menjadikan subjek ingin sekali merubah hidupnya menjadi lebih positif kedepannya.

Pada subjek pertama, perubahan positif yang dialaminya adalah subjek merasa lebih baik secara fisik, mental dan sosial. Hal ini

diungkapkan bahwa kehidupan setelah keluar dari Lapas lebih dapat diatur dan ditata dalam hal emosional terutama. Subjek mencoba merefleksikan pengalaman pada masa lalu dan merubah perilaku kurang baik menjadi lebih baik.

Pada subjek kedua, perubahan positif yang dialaminya adalah subjek merasa lebih baik dari pada kehidupannya di masa lalu. Subjek setelah keluar dari lapas mencari pekerjaan dan menikah. Hal tersebut menjadi motivasi sendiri bagi subjek untuk lebih baik dan bertanggung jawab dengan keluarganya. Subjek juga mencoba mengatur kembali kehidupannya dengan tidak lagi berhubungan lagi dengan teman lama dan hanya fokus pada pekerjaannya, bekerja dengan giat dan tekun.

Pada subjek ketiga, perubahan positif yang dialaminya adalah subjek merasa dunianya lebih berwarna dari pada kehidupannya di masa lalu. Selain itu, subjek juga merasa lebih diperhatikan oleh keluarganya. Akan tetapi, subjek menerima penolakan dalam lingkungan teman sebayanya sehingga mengalihkan hidupnya untuk kegiatan amal sosial dengan menjadi relawan di panti jompo.

b. Cara Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba Dalam Memaknai Kehidupan

Setiap individu mempunyai permasalahan atau bisa disebut ujian atau cobaan. Ada banyak cara untuk mengatasi dari permasalahan-permasalahan yang ada dan menemukan solusi sehingga individu mampu

untuk bertahan hidup sampai saat ini. Berbicara tentang bertahan, hal ini biasanya dilakukan dengan membuat atau memakai strategi *coping* yang tepat untuk sebuah permasalahannya.

Strategi *coping* yang dilakukan oleh subjek yang pertama adalah strategi *coping* religius. Strategi *coping* religius adalah sebuah strategi yang dibuat oleh individu untuk mengatasi rasa kecemasan atas permasalahan yang menimpanya dengan cara lebih mendekatkan diri pada TuhanNya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan sesuai filosofi Pancasila sebagai dasar Negara bangsa Indonesia, sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, strategi *coping* positif yakni sebuah strategi yang dibuat oleh individu untuk mengatasi rasa kecemasan atas permasalahan yang menimpanya dengan cara lebih banyak melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat baginya yang dapat mengalihkan dia memikirkan narkoba lagi.

Strategi *coping* yang dilakukan pada subjek kedua adalah strategi religius positif, yaitu dengan selalu ingat akan Tuhan dan keluarga dirumah dengan bekerja dengan giat dan tekun. Strategi *coping* yang dilakukan pada subjek ketiga adalah strategi *coping* religius sosial. Strategi *coping* religius sosial yang dilakukan subjek dengan cara melakukan kegiatan amal sosial di tempat panti jompo dan selalu ke gereja untuk bribadah setiap hari sabtu dan minggu.

c. Dukungan Sosial Lingkungan Keluarga Paling Dominan Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Dukungan sosial sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup makhluk sosial. Dukungan sosial yang paling dominan dirasakan oleh subjek adalah dukungan sosial dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama kita belajar, tempat ternyaman, tempat untuk pulang dan tempatnya orang yang menerima kita apa adanya dengan segala permasalahan yang menimpa kita.

Dukungan sosial keluarga yang dirasakan oleh subjek pertama adalah setiap apa yang dilakukan oleh subjek selalu dinasehati dan didukung. Meskipun terkadang subjek jika dinasehati agak kurang nyaman karena berbenturan dengan keinginannya. Pada subjek kedua, kekuatan subjek ada pada dukungan keluarga terutama pada istri dan anaknya. Bekerja lebih giat dan bertanggung jawab untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Pada subjek ketiga, subjek tidak ingin mengecewakan orang tuanya lagi dan membuat sedih orang tua sehingga mendorong subjek untuk mau dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tabel 3
subjective well being

Subjective Well Being Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba			
Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Latar belakang	Selama di Lapas subjek rajin beribadah di gereja mulai hari Minggu s.d. hari Kamis dan menjadi koordinator kegiatan gereja didalam lapas Klas I Semarang. Subjek mengenal rokok pada saat klien klas III SMP. subjek mengenal minuman keras sejak awal tahun 2001. Subjek sering minum-minuman keras ketika berada di dunia gemerlap (dugem) di diskotik bersama teman-temannya yang	Subjek memiliki bakat dan potensi olah raga seperti bermain futsal dan sepak bola. Selain itu, subjek gemar bercocok tanam. Sejak kecil menganut agama Islam sesuai dengan ajaran yang dianut orang tuanya. Subjek mengakui bahwa selama di masyarakat ibadahnya tidak rutin sehari 5 kali. Namun demikian, selama di	Orang tua subjek bercerai pada saat subjek berusia 4 Tahun, dan subjek tinggal dengan nenek dan kakeknya. Subjek cukup terpukul dari kondisi keluarganya yang <i>brokenhome</i> . Setelah perceraian tersebut, kedua orangtuanya menikah lagi. Setelah lulus SMA, subjek tinggal di Jakarta. Setelah berada di Jakarta,

	<p>dilakukannya seminggu sekali. Sekitar tahun 2000, subjek dikenalkan narkoba jenis sabu. Namun demikian, subjek tidak mau mengkonsumsinya. Kemudian tahun 2014, klien menyoba narkoba jenis sabu bersama sama temannya sebanyak 4 orang di tempat kos temannya yang mereka konsumsi selama 1 bulan sekali. Pada tahun 2015 klien ditangkap pihak kepolisian dan harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di Lapas Kelas I Semarang.</p>	<p>Lapas, subjek rajin sholat berjamaah di masjid Lapas. Subjek adalah seorang anak yang mandiri. Hal ini terlihat ketika subjek bekerja di perusahaan percetakan selama subjek mengikuti perkuliahan di salah satu Sekolah Tinggi di Semarang. Subjek bergaul dengan teman yang berperilaku buruk termasuk keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. subjek sudah pernah bekerja dan dipercaya oleh pihak perusahaan untuk bekerja</p>	<p>subjek bergaul dengan temannya yang kurang baik. Subjek mengenal Narkoba selama ia tinggal di Jakarta. Setelah ibunya mengetahui perilaku subjek, Ibunya membawa subjek ke Semarang supaya tidak terpengaruh dengan teman-temannya. Akan tetapi, keberadaan subjek diketahui oleh temannya yang ada di Jakarta. Kemudian, teman-temannya datang ke Semarang untuk meyalahgunakan narkoba lagi. subjek mulai merokok</p>
--	--	---	--

		<p>sebagai karyawan pelaksana dibidang percetakan.</p> <p>Subjek mengenal rokok pada saat kelas 2 SMP. Subjek juga mengenal rokok elektrik. Subjek mengenal minuman keras ketika kelas 2 SMA. Subjek mengkonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya yang berada di kampungnya. Subjek minum-minuman keras selama satu minggu sekali. Selanjutnya, subjek mengenal narkoba sekitar bulan Juni 2015 ketika</p>	<p>sejak kelas 2 SMA sekitar tahun 2007. Subjek mengaku tidak mengkonsumsi minuman keras. Subjek mulai mengenal narkoba jenis sabu tahun 2008. Akibatnya, subjek jauh dengan keluarganya dan harus menjalani pidana penjara di Lapas Kelas I Semarang pada tahun 2016.</p>
--	--	--	--

		<p>kuliah semester 2 di salah satu Sekolah Tinggi di Semarang. Subjek mengenal narkoba pada awalnya dikenalkan oleh teman kerjanya. Menurut pengakuan subjek, ia menggunakan narkoba jenis sabu bersama teman-temannya. Frekuensi subjek menggunakan Narkoba adalah tidak tentu atau sekitar 3 bulan sekali. Akhirnya, subjek berurusan dengan pihak kepolisian Polda Jawa Tengah ketika ia dan teman-temannya memakai sabu di rumah temennya. Klien menjalani</p>	
--	--	--	--

		hukumannya di Lapas Kelas I Semarang pada bulan Juli 2016	
Usia	31 tahun	27 tahun	31 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Kristen	Islam	Katolik
Status	Belum menikah	Sudah menikah	Belum menikah
Penerimaan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengakui kesalahan dan ada perasaan menyesal saat di lapas 2. Subjek melakukan penerimaan diri dengan cara memahami peristiwa masa lalu untuk merubah diri menjadi lebih positif 3. Mampu mengambil pelajaran atas permasalahannya 4. Subjek merasa lebih baik saat ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan penyesalan saat di lapas 2. Subjek menanggapi cuek dengan omongan masyarakat disekitarnya tentang dirinya 3. Subjek menjadi tertutup, menjaga jarak dan nama keluarga 4. Subjek selalu membuat perencanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan untuk berubah dan tidak mengecewakan orang tuanya lagi 2. Subjek ada penyesalan di masa lalu

		untuk kedepannya	
Dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mendapatkan dukungan dari teman, lingkungan dan gereja yang positif 2. Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga berupa nasehat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga selalu mendukung subjek saat subjek masih di Lapas 2. Subjek selalu mendapat nasihat dari orang tua 3. Subjek di berikan Kepercayaan penuh dari orang tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mendapatkan penerimaan dari keluarga dengan selalu memperhatikan subjek 2. Subjek melakukan kegiatan sosial di panti jompo
Semangat bertahan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap permasalahan yang terjadi subjek pasrah kepada Tuhan 2. Subjek melakukan beberapa kegiatan kerja, kerohanian dan pelayanan untuk menjadi lebih positif dan menjauhi narkoba 3. Subjek mencari <i>strategi coping</i> lewat burung yang di peliharanya dan dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek bekerja dengan giat untuk bertaham hidup menjauhi narkoba 2. subjek menghindari hal apapun yang berhubungan dengan masa lalu termasuk absen wajib lapor 3. Subjek menerima dan menangani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengikuti kegiatan kerohanian untuk menghindari pikiran jelek saat di lapas 2. Subjek ikut kegiatan sosial untuk mengisi waktu dan menghindari ke narkoba lagi 3. Subjek menghindari

	suara yang di dengar dari burung ia dapat kembali tenang	masalahnya dengan ingat keluarga dan Tuhan	ajakan teman memakai narkoba 4. Masa bodoh dengan omongan orang lain tentang dirinya 5. Cara subjek untuk mengatasi masalah dengan mencari solusi sendiri dulu gak mau menceritakannya ke orang tua ataupun orang lain, jika belum mendapatkan solusi bari ke orang lain
Penolakan lingkungan	-	1. subjek merasa pandangan masyarakat minus terhadapnya	1. subjek merasa takut dan minder karena temannya menolak kehadiran dia
Kepuasan	1. Setelah keluar dari lapas merasa senang sekali bisa	1. Subjek cukup merasa bahagia dengan	1. Perasaan subjek saat setelah keluar dari

hidup	<p>menjalani kegiatan-kegiatannya seperti kerja, kerohanian dan pelayanan.</p> <p>2. Subjek merasa bersyukur setiap hari akan nikmat dari Tuhan</p> <p>3. Subjek setelah keluar dari lapas mengalami perubahan secara fisik, yakni kondisi sehat dengan bertambahnya berat badan</p>	<p>pendapatan yang di perolehnya</p> <p>2. Subjek yakin akan masa depannya</p>	<p>lapas bahagia sekali dan subjek juga merasa bahwa hidupnya lebih berwarna</p> <p>2. Subjek cukup merasa bahagia dengan pendapatan yang di perolehnya</p> <p>3. Subjek yakin akan impian masa depannya</p>
-------	--	--	--

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terangkum pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada semua subjek penelitian memiliki kecenderungan *subjective well being* pada situasi-situasi tertentu. Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari kehidupannya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, & Oishi, 2012: 63).

Berdasarkan hasil skala kepuasan hidup menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki *subjective well being* yang berbeda-beda. Pada subjek pertama, hasil yang didapatkan adalah bahwa subjek merasakan sedikit tidak puas akan kehidupannya karena subjek masih merasa jauh dengan impian-impian, seperti menikah. Akan tetapi kondisi hidup sekarang sudah membaik daripada kondisi yang dulu. Selain itu, subjek merasa bahwa dia belum puas dengan hidupnya sekarang, alasannya agar ada perkembangan lagi menjadi lebih baik. Subjek juga merasa bahwa sejauh ini belum mendapatkan hal-hal yang penting yang diinginkan dalam hidupnya, seperti menikah dan sukses. Selanjutnya, subjek merasa harus merubah sesuatu seperti memantapkan pekerjaan yang di tekuninya karena subjek belum bisa menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Pada subjek kedua, subjek menunjukkan bahwa subjek merasakan agak puas dengan kehidupan sekarang. Hal ini diungkapkan oleh subjek bahwa subjek merasa bahwa hidupnya dekat dengan impian-impian karena subjek sudah menikah dan berkeluarga, mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, kondisi hidup subjek sekarang yang baik-baik saja dan tidak ada masalah yang membuat subjek cemas. Subjek merasa sedikit puas dengan kehidupannya karena bagi subjek, hidup harus tetap berjuang dan jangan mudah untuk merasa puas. Subjek sejauh ini belum mendapatkan hal-hal yang penting yang diinginkannya dalam hidup seperti membahagiakan orang tua dan keluarganya. Subjek juga tidak akan mengubah apapun dalam hidupnya karena subjek merasa bahwa hidup itu dijalani saja.

Pada subjek ketiga, bahwa subjek merasakan sangat puas dengan kehidupannya. Subjek merasa dekat dengan impian-impian, seperti berkumpul kembali dengan orangtua dan optimis untuk mencapai impian-impian lainnya. Subjek merasa kondisi hidupnya sangat baik sekali karena sudah tidak lagi mengkonsumsi narkoba lagi. Subjek juga merasa puas dengan kehidupan yang dijalannya karena subjek selalu menghargai setiap perjalanan hidupnya. Subjek merasa bahwa sejauh ini ia mendapatkan hal-hal yang penting yang diinginkan dalam hidupnya. dan subjek ingin merubah jalan hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Menurut Maslow (Krismawati, 2018:46) perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh

dorongan dari dalam dirinya. Perkembangan tersebut ditentukan juga oleh kompleksitas faktor eksternal. Interaksi dengan orang-orang atau kelompok di sekitarnya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku. Interaksi menjadi kebutuhan dasar manusia mengingat bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebergantungan ini sudah dirasakan seseorang sejak masih bayi sebagai perilaku penyesuaian sosial paling awal melalui keekatannya dengan orang tua. Penyesuaian sosial akan berlangsung hingga usia dewasa yang terbentuk melalui proses belajar dari sesamanya.

Erikson (Krismawati, 2018: 50) berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan ini terdapat 8 (delapan) tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya. Pada subjek penelitian, berada pada tahap IV, usia antara 20-40 tahun. Pada tahap ini, kekuatan dasar yang dibutuhkan adalah “kasih” karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Pada tahap ini kekasih, suami atau istri termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu benak persahabatan sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Akan tetapi, bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan muncul perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga.

Tema yang muncul saat proses penelitian pada subjek penelitian adalah penerimaan diri,

semangat untuk hidup dengan melakukan strategi *coping*, kepuasan hidup, dukungan sosial dan penolakan sosial. peneliti mencoba melihat *coping* yang dilakukan oleh subjek untuk tetap bertahan setelah pengalaman hidup memakai narkoba di masa lalu. Diener (2000:34) mengatakan bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi individu tentang hidupnya yang mencakup *cognitive judgments* dan evaluasi afektif. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu, dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Biswas-Diener, Diener, & Tamir, 2004: 24).

Pada saat masuk lapas, pada subjek 1 dan 3 ada perasaan takut akan kehidupan di lapas. akan tetapi hal itu teratasi dengan sendirinya dengan melakukan penerimaan diri seutuhnya. Subjek menerima vonis hukuman yang ditetapkan dan menjalani kegiatan yang ada di lapas dengan fokus pada kegiatan kerohanian di gereja. Pada subjek 2 juga melakukan penerimaan diri seutuhnya dengan menjalani vonis hukuman yang sudah di tetapkannya. Kegiatan selama di lapas aktif mengikuti jamaah dan bercoock tanam. Penerimaan diri menurut Hurlock (Uraningsari & Djalali, 2016: 18) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup

dengan segala karakteristik yang ada pada dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Penerimaan diri juga dilakukan oleh subjek penelitian saat keluar dari lapas, yakni subjek paham akan kondisinya saat ini, memahami situasi yang di alami dan adanya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dan positif. Pada subjek 1, subjek paham akan kondisinya yang belum stabil secara emosional dan mencari hal-hal yang positif. Selain itu, penerimaan dari masyarakat juga memberikan energi positif bagi dirinya. Pada subjek 2, hanya keluarga yang benar-benar menerimanya dan subjek memandang bahwa pandangan masyarakat kepadanya adalah minus. Hal tersebut menjadikan subjek lebih berhati-hati dalam menjalin relasi sosial. Pada subjek 3, hanya keluarga yang benar-benar menerimanya karena mengalami penolakan lingkungan sekitar seperti dijauhi oleh teman-temannya. Hal tersebut menjadikan subjek mencari kegiatan dengan menjadi relawan di sebuah tempat panti jompo. Pada penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu penghargaan yang tinggi dirinya serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap orang lain, memiliki karakteristik dan keyakinan untuk mampu hidup dengan keadaan dan memiliki

kesadaran akan kekurangan dan keterbatasan dalam dirinya (Marni & Yuniawati, 2015:3).

Kondisi subjek saat keluar dari lapas sudah tidak memakai narkoba kembali. Hal ini juga dinyatakan oleh bapak Catur Yuliwiranto sebagai pembimbing kemasyarakatan Madya Bapas bahwa Kondisi klien pengguna narkoba setelah keluar dari lapas ada beberapa yang masih memakai dan ada juga yang sudah tidak mau memakai lagi, semua itu tergantung pada individu tersebut (WT2.2). Pada saat kondisi lepas dari obat subjek menyadarinya dan untuk tidak lagi memakai narkoba lagi, subjek cenderung melakukan strategi *coping* untuk bertahan hidup. Strategi *coping* ini dilakukan oleh semua subjek penelitian. Pada subjek 1, strategi *coping* yang dilakukan lebih kepada strategi *coping* religius dan positif, yaitu subjek selalu mengingat Tuhan di setiap aktifitasnya, dan mencari hal yang positif seperti kerja untuk tidak kembali ke narkoba lagi. Pada subjek 2 strategi *coping* yang dilakukan berupa strategi *coping* religius dan positif, yaitu subjek selalu ingat Tuhan dan keluarga sebagai motivasi untuk giat bekerja tidak kembali lagi ke narkoba disertai dengan berhati-hati dalam memilih teman dan hal-hal yang berhubungan dengan masa lalunya. Pada subjek 3 pula, strategi *coping* yang dilakukan berupa strategi *coping* religius dan sosial, yaitu dengan melakukan kegiatan amal sosial di panti jompo. Ditambahkan dari bapak Catur Yuliwiranto sebagai pembimbing kemasyarakatan madya bahwa apabila seorang pengguna narkoba tidak memakai lagi itu biasanya

sudah pada tahap *contemplation* atau sudah sadar. Dia menyadarinya bahwa itu salah dan mungkin juga merasa tersiksa saat berada di lapas. Gejala putus obat seperti kesakitan yang dialami tubuhnya seperti pegel semua seluruh tubuhnya dan peraturan lapas juga yang sangat ketat yang membuatnya stress dan frustrasi dan ditambah tidak mau lagi mengecewakan keluarganya (WT2.4). hal tersebut menjadikan subjek tidak mau lagi mengulangi kesalahn terdahulunya.

Setiap kehidupan individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan itu bisa berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Akan tetapi kebutuhan itu tidak selalu terpenuhi dengan maksimal. Hal tersebut menjadikan seorang individu merasa tertekan secara psikologis. Respon dari perasaan tertekan itu diperlihatkan oleh individu dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana individu tersebut memandang masalah yang di hadapi. jika permasalahan yang dihadapi itu di pandang negatif maka akan merespon dengan perilaku negatif. Sebaliknya, jika persoalan yang dihadapi dipandang positif maka respon perilaku yang ditampilkan dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan dapat mengatasi masalah dengan konstruktif. Pemilihan cara mengatasi ini disebut dengan proses *coping* (Lazarus dalam Indirawati, 2006: 71).

Dalam Islam, Allah SWT telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah. Menurut Bahreisy dalam (Indirawati, 2006:73) didalam Al-Quran, Allah mencantumkan

secara tersirat tahap-tahap yang harus di lalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya yakni pada Q.S Al-Insyirah ayat 1-8:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ
 الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
 وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

Artinya: 1) Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, 2) dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, 3) yang memberatkan punggungmu? 4) dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu., 5) karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain., 8) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Dalam surat tersebut diterangkan bahwa cara mengatasi permasalahan itu meliputi: pertama, pikiran yang positif (*positive thinking*), kedua, perilaku yang positif (*positive acting*) dan yang ketiga, pasrah atau berharap kepada Tuhan (*positive hoping*).

Dukungan sosial yang dialami oleh subjek penelitian bermacam-macam. Dukungan sosial dari pihak keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Catur Yuliwiranto selaku pembimbing kemasyarakatan madya Bapas bahwa

faktor utama dari dukungan sosial adalah faktor dukungan keluarga, faktor ini yang dominan dapat membuat klien itu bisa kembali lagi atau tidaknya. Adanya pengertian dan perhatian dari keluarga menjadikan subjek bisa tidak kembali memakai lagi (WT2.4). pada subjek 1, dukungan sosial didapatkan dari keluarga dengan memberikan dukungan untuk mengelola usaha dan juga diberikannya nasihat-nasihat sebagai bentuk perhatian kepada subjek. Selain itu, ada dukungan dari teman tetangga yang memiliki hobi yang sama tentang burung yang dipeliharanya. Hal tersebut membantu subjek ketika mendengarkan suara gaib yang ada ditelinganya hilang dan menjadi tenang kembali. Pada subjek 2, dukungan sosial diberikan oleh keluarga kepada subjek dengan bentuk dinasehati. Selain itu, subjek juga diberi kepercayaan penuh oleh keluarga dan istrinya untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada subjek 3, dukungan sosial yang didapat dari keluarga yakni dengan memberikan perhatian dan memprotect kepada setiap apa yang dilakukan oleh subjek. Selain itu, dukungan juga diberikan kepada kelompok sosialnya di panti jompo.

Orang-orang yang memiliki lebih banyak teman dan anggota keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bagian terbaik dalam hari-hari orang adalah ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial. secara umum, orang mudah bahagia ketika mereka berada di sekitar orang

lain. Selain itu, ikatan sosial seperti pernikahan juga dapat meningkatkan kesejahteraan subyektif. orang dengan kesejahteraan subyektif yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri, kehangatan, kemampuan kepemimpinan, kemampuan bersosialisasi yang lebih tinggi, dan mempunyai lebih banyak teman (Diener & Ryan, 2009:392).

Dukungan sosial pun tidak luput dari yang namanya penolakan lingkungan. Pada subjek 3, ia mengalami penolakan lingkungan oleh teman sebayanya dengan alasan subjek pernah masuk di lapas dan di jauhi. Hal tersebut menjadikan subjek sedikit merasa rendah diri dan takut untuk membuat relasi sosial dengan teman sebayanya. Sehingga, ia hanya berada di rumah dan mencoba mengisi kegiatannya dengan menjadi relawan di panti jompo. Penolakan lingkungan seperti ini memunculkan masalah bagi subjek yakni labeling atas dasar status sosialnya. Pemberian labeling adalah suatu identitas yang di berikan oleh seseorang atau kelompok lain atas dasar atribut atau ciri-ciri sosial yang dimiliki dan identitas yang diberikan ini bersifat membedakan seseorang atau kelompok tersebut (Sarikusuma & Nur Hasanah, 2012:31).

Seseorang dikatakan memiliki kepuasan hidup yang tinggi, apabila ia mampu mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lalu dengan pandangan dan perasaan yang positif. Pada subjek 1, subjek mampu memandang masa lalu sebagai pembelajaran diri dan merefleksikannya dengan rasa bersyukur dan bahagia, masih bisa

melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti bisa bekerja, bisa ikut kebaktian, kerohanian dan pelayanan di gereja. Akan tetapi, subjek terkadang merasa kurang optimis dengan kehidupan masa depan. Hal ini dikarenakan subjek merasa bahwa dunia luar semakin berbahaya dan menakutkan dengan meningkatnya pengguna dan pengedar narkoba. Pada subjek 2, subjek mampu memandang masa lalunya sebagai pengalaman yang harus dirubah dan merefleksikannya dengan rasa bersyukur dan bahagia bisa berkumpul dengan keluarga, istri dan anaknya. Hal tersebut memberikan motivasi subjek untuk bekerja lebih giat dan menjauhi orang-orang yang membawa dampak negatif. Pada subjek 3, subjek mampu memandang masa lalu sebagai masa yang membuat orang tuanya kecewa. Hal tersebut membuat subjek sebisa mungkin tidak membuat keluarganya sedih. Subjek merasa bersyukur atas kasih sayang yang diberikan orang tua kepada subjek dengan memberikan nasihat dan perhatian. Selain itu, subjek juga tekad yang kuat dan optimis terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya yakni untuk bisa jalan-jalan keluar negeri bersama orang tuanya.

Subjective well being mempunyai komponen dalam hal kepuasan hidup. Menurut Diener dan Pavot (1993) kepuasan hidup sebagai penilaian secara keseluruhan terhadap perasaan dan sikap seseorang yang berkaitan dengan kehidupannya pada suatu waktu. Sementara itu, Sosusa dan Lyubomirsky (2001) menyatakan bahwa kepuasa hidup seseorang merujuk pada penerimaan seseorang terhadap

keadaan hidupnya serta sejauh mana seseorang tersebut dapat memenuhi apa yang diinginkannya secara menyeluruh. Secara umum kepuasan hidup itu sampai sejauh mana seseorang itu berpuas hati dengan apa yang diperolehnya selama ini. Menurut Diener, Oishi, Lucas dan Suh (1999) penilaian individu terhadap kepuasan hidup dapat dinilai berdasarkan teori pemuasan kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Jika kelima kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik maka individu akan mendapatkan kepuasan hidup (Raharja, 2018: 97).

Cara seseorang mengevaluasi kehidupannya pasti berbeda-beda, demikian pula pada ketiga subjek penelitian. Masing-masing subjek menilai kehidupan mereka secara positif, sehingga memunculkan afek yang positif pula, meskipun ada beberapa yang masih merasakan afek negatif. Pada ketiga subjek merasakan afek negatif hanya pada saat-saat tertentu saja, dan subjek mampu untuk mengelolanya dan berusaha membawa diri agar bisa menjalani kehidupan setelah keluar dari lapas dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, ketiga subjek merasakan *subjective well being* yang berbeda-beda. hal ini tampak dari penilaian masing-masing subjek terhadap kehidupan barunya setelah keluar dari lapas, tinggi rendahnya afek positif dan negatif yang dirasakan oleh masing-masing subjek terhadap kehidupannya setelah keluar dari lapas. akan tetapi, ketiga subjek menilai bahwa kehidupan setelah keluar dari lapas

menjadi lebih baik dari pada kehidupannya sebelum masuk ke lapas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki *subjective well being* yang berbeda-beda. Pada subjek 1, *subjective well being* yang dimiliki tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala kepuasan hidup yang menyatakan bahwa subjek merasa sedikit tidak puas. Karakteristik dari *subjective well being* yang dialami subjek adalah kepuasan hidup yang rendah, afek positif yang jarang dan afek negatif yang sering.

Selain itu, penerimaan diri yang dilakukan subjek cukup baik dan cukup positif. Subjek mendapatkan dukungan sosial yang baik, seperti keluarga yang mendukung usaha yang sedang dikerjakan, dikelilingi teman yang baik dan masyarakat yang tidak memandang buruk pada subjek. Akan tetapi, subjek masih belum merasakan didukung secara penuh oleh keluarganya. Selain itu, subjek semangat untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan strategis *coping* positif dan religius serta tidak adanya penolakan di lingkungannya. Akan tetapi, subjek merasa kurang puas akan hidup yang ia jalani saat ini dikarenakan dunia luar semakin berbahaya dalam hal narkoba.

Pada subjek 2, *subjective well being* yang dimiliki tergolong cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil

skala kepuasan hidup yang menyatakan bahwa subjek agak puas dengan kehidupannya. Karakteristik dari *subjective well being* yang dialami subjek yakni kepuasan hidup yang cukup, afek positif yang sering dan afek negatif yang jarang.

Selain itu, subjek melakukan penerimaan diri yang baik dan cukup positif. Subjek mendapatkan dukungan sosial hanya dari keluarganya. Subjek setelah keluar dari lapas lebih menjaga jarak dan berhati-hati dalam menjalin relasi sosial dengan teman-temannya. Subjek juga semangat untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan strategi *coping* secara baik dan positif seperti, hati-hati dalam memilih teman. Subjek memiliki kepuasan hidup yang cukup baik di lihat dari pendapatan yang di peroleh dan rasa optimis akan tujuan yang diharapkan.

Pada subjek 3, *subjective well being* yang dimiliki tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala kepuasan hidup yang menyatakan bahwa subjek merasa puas dengan kehidupannya. Karakteristik dari *subjective well being* yang dialami subjek yakni kepuasan hidup yang tinggi, afek positif yang sering dan afek negatif yang jarang.

Selain itu, subjek melakukan penerimaan diri yang baik dan cukup positif. Subjek mendapatkan dukungan sosial hanya dari keluarga dan yang ada di panti jompo. Subjek mengalami penolakan lingkungan dengan teman sebayanya, akan tetapi subjek mampu mengatasinya dengan menjadi relawan di panti jompo. Subjek juga semangat untuk bertahan hidup dengan strategi *coping* sosial religius dengan

menjadi relawan di panti jompo sekaligus mengantar dan ibadah di gereja. Subjek memiliki kepuasan hidup yang cukup baik, dilihat dari pendapatan yang perolehnya cukup untuk memnuhi kebutuhannya dan mempunyai rasa optimis akan tujuan di masa depannya. Akan tetapi, kebiasaan buruk subjek lakukan adalah tidak jujur.

Pada ketiga subjek, ditemukan persamaan pada *subjective well being* yang dimilikinya, yakni mampu melakukan penerimaan diri yang baik dan positif. Secara keseluruhan, ketiga subjek mengalami *subjective well being* yang berbeda-beda. hal ini tampak dari penilaian masing-masing subjek terhadap kehidupan barunya setelah keluar dari lapas, tinggi rendahnya afek positif dan negatif yang dirasakan oleh masing-masing subjek terhadap kehidupannya setelah keluar dari lapas. akan tetapi, ketiga subjek menilai bahwa kehidupan setelah keluar dari lapas menjadi lebih baik dari pada kehidupannya sebelum masuk ke lapas.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari penelitian untuk dijadikannya bahan pemebelajaran dalam penelitian selanjutnya. Adapun kelebihan dan kelemahannya, antara lain sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Pada penelitian ini mengungkap fenomena nyata yang terjadi yang pada klien

pemasyarakatan pengguna narkoba terlepas dari teori yang digunakan.

- b. Pada penelitian ini mampu mengungkap fenomena yang terjadi pada budaya orang Indonesia tentang *subjective well being*.

2. Kelemahan

- a. Pada penelitian ini terdapat kelemahan dengan subjek penelitian yang kurang banyak mengungkap lebih fenomena yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan sulitnya sistem birokrasi dan sulitnya untuk melacak keberadaan subjek.
- b. Pada penelitian ini kurang begitu mendalami fenomena yang terjadi, dikarenakan subjek penelitian kurang berkenan jika harus melibatkan orang disekitarnya dan menggali lebih dalam tentang kehidupannya.

Adapun saran dari penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, *rapport* harus lebih sering dilakukan untuk mejalin kedekatan dan kepercayaan antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian dapat dilakukan lebih mendalam untuk mengetahui fakto-faktor pendukung lain yang dapat mempengaruhi *subjective well being* klien pemasyarakatan pengguna narkoba.
2. Untuk klien pemasyarakatan, diharapkan mampu untuk meningkatkan *subjective well*

being dan membangun relasi sosial yang sehat agar tidak lagi terpengaruh dan terjerumus memakai narkoba lagi

3. Untuk institusi, diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pendekatan interpersonal untuk meningkatkan *subjective well being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2009). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi (Psychological Testing)* (7th ed.). Jakarta: Indeks.
- Angling Adhitya Purbaya. (2019). Kasus Narkoba di Semarang Meningkat, Milenial Jadi Pengedar. Retrieved April 22, 2019, from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4469063/kasus-narkoba-di-semarang-meningkat-milenial-jadi-pengedar>
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN “X,” 7(April), 308–314.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (1993). *Terjemah Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA*. (n.d.). Retrieved from www.peraturan.go.id
- Biswas-Diener, R., Diener, E., & Tamir, M. (2004). The psychology of subjective well-being. *Daedalus*, 133(2), 18. <https://doi.org/10.1162/001152604323049352>
- BNN. (2012). *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*. Jakarta: BNN.

- BNN RI. (2018). Indonesia: Narkoba Dalam Angka Tahun 2017. *Jurnal Data Puslitdatin Tahun 2018*.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2162125
- Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), 103–157. <https://doi.org/10.1007/BF01207052>
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, Vol 55. No. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2012). Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (Vol. 1). New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.001.0001>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective Well-Being: A General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>

- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). SUBJECTIVE WELL-BEING (HAPPINESS). *Continuing Psychology Education*. Retrieved from www.texcpe.com
- Fatmawati, A., & Dr. Azhari SN, M. T. (2016). PENGEMBANGAN APLIKASI TES KEPERIBADIAN BERBASIS INTELLIGENT AGENT MENGGUNAKAN METODE SUMMARY.
- Fehrman, E., Egan, V., Gorban, A. N., Levesley, J., Mirkes, E. M., & Muhammad, A. K. (2017). *Personality Traits and Drug Consumption A Story Told by Data Springer*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian Buku 2* (8th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri, R. A. (2009). Subjective well-being.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (R. M. Sijabat, Ed.) (V). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indirawati, E. (2006). HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN STRATEGI COPING. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69–92. [https://doi.org/10.14710/JPU.3.2.69 - 92](https://doi.org/10.14710/JPU.3.2.69-92)

- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kellina, T. D. (2013). Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasarakatan (Studi di Bapas Kelas 1 Malang). *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/34537/pelaksanaan-kegiatan-kerja-klien-pemasarakatan-studi-di-bapas-kelas-1-mala>
- Kemenkes RI. (2017). Infodatin Narkoba 2017. Retrieved from [http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin narkoba 2017.pdf](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20narkoba%202017.pdf)
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46–56.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA LANSIA DI PANTI WREDHA BUDHI DHARMA YOGYAKARTA. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1).
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudzkiyyah, L., Nashori, F., & Sulistyarini, R. I. (2017). Terapi Zikir Al-Fatihah Untuk Meningkatkan

- Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss2.art2>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal Jilid 2*. (R. Medya & W. C. Kristiaji, Eds.) (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The subjective evaluation of well-being in adulthood: Findings and implications. *Ageing International*, 29(2), 113–135. <https://doi.org/10.1007/s12126-004-1013-4>
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.** (n.d.). Retrieved from www.bphn.go.id
- Proctor, C. (2014). Subjective Well-Being (SWB). In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 6437–6441). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2905
- Putra, A. S., & Djauhari, D. (2017). BIMBINGAN PASCA REHABILITASI KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA NARKOTIKA. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(2), 151–158. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/1847/1391>
- Rosyidah Duta Nurdibyanandaru, R., & Nurdibyanandaru, D. (2010). Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan, 12(02). Retrieved from http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/6-12_2.pdf
- Sabarguna, B. A. (2005). *Analisis data pada penelitian kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. (N. I. Sallama, Ed.) (edisi 13.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarikusuma, H., & Nur Hasanah. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologia*, 7(1). <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.400>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sessiani, L. A. (2018). Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia Lucky Ade Sessiani. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203–236. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2836>
- Soedjono. (1995). *Kriminologi*. Bandung: Citra Aditya.
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2017). BERSYUKUR DI TENGAH SEDIH DAN SENANGKU: (Studi Kualitatif Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tunanetra). *Empati*, 5(3), 439–442. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15368/14860>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanda, I. (2006). *Keluarga Anti N Panduan Menghindari Jerat Narkoba*. (I. Suhanda, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Syuhada, I. (2015). Faktor Internal dan Intervensi pada Kasus Penyandang Relaps Narkoba. Retrieved from www.bnn.go.id
- Tenola, D. (2018). Setahun, Peredaran Narkoba Meningkat Pesat di Semarang. Retrieved April 22, 2019, from <https://www.jawapos.com/jpg-today/03/10/2018/peredaran-narkoba-di-semarang-meningkat-dibanding-tahun-lalu/>
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 05 No. 01.
- Wahib, A. (2016). *Pelajar Indonesia Anti Narkoba Peran Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Narkoba*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanti, D. (2016). *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: INDOLITERASI.

LAMPIRAN I
SURAT IJIN PENELITIAN
PANDUAN WAWANCARA
SKALA PSIKOLOGI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76433819; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website: fpk.walisongo.ac.id

Nomor : B-562/Un.10.7/K/PP.00.9/04/2019

Semarang, 02 April 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah
Jl. Dr. Cipto No. 64 Kebon Agung Semarang Jawa Tengah

Cq. Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka Riset Penulisan Skripsi pada mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, maka kami mohon untuk berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan riset/penelitian Skripsi di Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama	: Zuhrotul Ulya
NIM	: 1507016054
Semester	: VII (Tujuh)
Program Studi	: Psikologi
Tempat Tanggal Lahir:	Pati, 13 Oktober 1995
Contact Person	: 089637879080
Nama Ayah/Ibu	: Shodiq / Siti Khotimah
Pekerjaan Ayah/Ibu	: Wiraswasta
Alamat Rumah	: Desa Asempapan RT/RW 01/01 Kec. Trangkil Kab. Pati
Alamat Kos	: Jl. Wismasari V No. 8 Ngaliyan Semarang
Judul Skripsi	: Studi Fenomenologis Subjective Well-Being pada Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba di BAPAS Kelas I Semarang

Demikian, atas perhatiannya dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
 Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
 Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
 Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website: <http://jateng.kemenkumham.go.id>

01 Juli 2019

Nomor : W.13.UM.01.01 - 629
 Lampiran : -
 Hal : Izin Riset

Yth. Kepala Bagian Tata Usaha
 Fak. Psikologi Dan Kesehatan
 Universitas Islam Negeri Walisongo
 Di –
 Semarang

Sehubungan dengan surat Saudara nomor : B-1058/UN.10.7/PP.00.9.06/2019 tanggal 25 Juni 2019 perihal sebagaimana tersebut dalam pokok surat, maka bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya memberikan ijin melaksanakan riset di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang kepada mahasiswa atas nama :

Nama : Zuhrotul Ulya
 NIM : 1507016054
 Waktu : Bulan, Juli s.d September 2019

Dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Studi *Fenomenologis Subjective Well-Being* pada Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba di BAPAS Kelas I Semarang ”.

Selanjutnya sebelum mengadakan penelitian agar :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
2. Selama melaksanakan riset harus mematuhi peraturan yang ada pada Bapas setempat.
3. Menyerahkan hasil riset kepada Divisi Pemasyarakatan dan Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang masing – masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik - baiknya.



An. Kepala Kantor Wilayah
 Kepala Divisi Pemasyarakatan

Marasidin Siregar
 NIP. 19640425 199001 1001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Panduan Wawancara Subjek

Aspek		Indikator	Pertanyaan
Aspek kognitif	<p><i>Evaluasi kepuasan hidup secara global (life satisfaction)</i></p> <p>adalah kepuasan secara menyeluruh yang menyangkut kepuasan yang dikategorikan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan masa depan, pandangan orang lain yang signifikan tentang kehidupan seseorang, dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu mampu memahami dirinya 2. Individu mampu menilai pencapaian yang sudah ia capai 3. Individu mampu menghargai usaha yang telah dilakukan 4. Individu mampu mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu 5. Individu mampu mengubah hidupnya di masa depan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu pikirkan saat berada di Lapas? 2. Bagaimana Kamu memahami keadaanmu saat berada di Lapas? 3. Kegiatan apa saja yang di lakukan saat berada di Lapas? 4. Apa yang kamu pikirkan saat keluar dari Lapas? 5. Apa Pelajaran atau hikmah yang dapat diambil setelah keluar dari Lapas? 6. Apa yang akan kamu lakukan untuk masa depanmu? 7. Bagaimana upaya anda agar tidak lagi kepada narkoba? 8. Bagaimana pandangan masyarakat saat anda keluar dari Lapas?

	keinginan untuk mengubah hidup	6. Individu mampu membuat rencana masa depan	
	<i>Evaluasi kepuasan hidup pada bagian tertentu (domain satisfaction)</i> adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang dalam mengevaluasi setiap kehidupan individu, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, pernikahan dll.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu sadar akan apa yang dikerjakan 2. Individu mampu memahami kemampuan yang dimiliki 3. Individu mengenal baik dirinya sendiri 4. Individu mampu memahami kehidupan yang di jalannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda pikirkan tentang kondisi saat ini? 2. Bagaimana kehidupan keluarga setelah anda keluar dari Lapas? 3. Bagaimana kehidupan ekonomi anda setelah keluar dari Lapas?
Aspek afektif	<i>Afek positif atau emosi positif</i> adalah	1. Individu mampu merasakan emosi positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal apa yang membuat anda bahagia selama ini? 2. Bagaimana cara anda menyayangi

	sebuah meknisme dari dalam manusia agar ia mendekati dengan situasi yang memberikan dampak positif bagi dirinya	2. Individu mampu memberikan dampak positif bagi dirinya	keluarga? 3. Bagaimana cara keluarga anda menyayangi anda? 4. Bagaimana perasaanmu saat keluar dari Lapas?
Faktor yang mempengaruhi		Indikator	Pertanyaan
Faktor demografi	1. Usia dan jenis kelamin	Individu mampu merasakan kesejahteraan di lihat dari usia dan jenis kelamin	1. Apakah di usia ini anda merasa bahagia? 2. Apakah anda merasakan semakin bertambahnya umur anda semakin bahagia? 3. Pada usia berapa anda merasa bahagia?
	2. Pendapatan	Individu mampu merasakan kesejahteraan dilihat dari pendapatan yang	1. Berapa pendapatan per bulan? 2. Apakah dengan pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

		di dapatkan	
	3. Status pernikahan	Individu mampu merasakan kesejahteraan dilihat dari status pernikahan	1. Bagaimana kehidupan anda dengan istri maupun keluarga setelah keluar dari Lapas?
	4. Pendidikan	Individu mampu merasakan kesejahteraan dilihat dari latar belakang pendidikan	1. Apakah dengan latar belakang pendidikan anda, anda merasa bahagia?
	5. Kesehatan	Individu mampu merasakan kesejahteraan dilihat dari kesehatan	1. Apakah anda mempunyai riwayat penyakit sebelumnya? 2. Apa efek dari penggunaan narkoba dengan kesehatan anda sekarang?

Agama	Individu mampu memberika rasa makna dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda memaknai hidup ini? 2. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan Tuhan anda?
Tujuan	Individu mampu bereaksi untuk mencapai tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ingin capai setelah keluar dari Lapas? 2. Apa yang anda lakukan untuk mencapai tujuan anda?
Kepribadian	Individu mampu merespon	Tes psikologi
Harga diri	Individu mampu menilai secara positif atau negatif tentang dirinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda memandang kehidupan sekarang, setelah keluar dari Lapas? 2. Adakah perubahan hidup saat sebelum dan sesudah dari Lapas?
Optimisme	Individu mampu mengahrapkan hasil yang menguntungkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda yakin tentang impian anda akan tercapai di masa depan?

Dukungan sosial	Individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga? 2. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda? 3. Bagaimana keluarga dan orang sekitar anda mendukung setiap langkah yang anda ambil?
Budaya	Individu mampu mempresepsikan kebiasaan atau adat istiadat di sekitar lingkungannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda untuk berinteraksi dengan masyarakat? 2. Setelah keluar dari Lapas, bagaimana masyarakat memperlakukan anda?

Triangulasi

Tema	Indikator	Pertanyaan
Kognitif	Informan mampu memahami keadaan subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi subjek setelah keluar dari Lapas? 2. Apa yang dilakukan subjek untuk membuat strategi <i>coping</i> agar tidak terjerumus masalah pak? 3. Bagaimana upaya subjek bisa lepas dari narkoba? 4. Apa yang harus dilakukan subjek untuk menghindari narkoba?
Afektif	Informan mampu memahami perasaan subjek	Apa yang dirasakan subjek setelah keluar dari lapas?
Faktor yang mempengaruhi	Informan mampu memahami kondisi subjek dan	1. Bagaimana perkembangan dari subjek selama dalam pengawasan dan bimbingan

	lingkungannya	<p>Bapas?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana pandangan masyarakat pada subjek setelah keluar dari Lapas? 3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk tidak memakai lagi? 4. Apa saja faktor yang mempengaruhi subjek untuk memakai lagi?
--	---------------	---

Skala Psikologi*

Nama :

Tempat/tanggal Lahir :

Usia :

Perkara :

Pendidikan terakhir :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Berikut adalah lima pernyataan yang mungkin Anda setuju atau tidak setuju dengan Menggunakan skala 1–7 di bawah ini menunjukkan persetujuan Anda dengan setiap item dengan menempatkan nomor yang sesuai pada baris sebelum item itu. Harap jujur dan terbuka dalam diri Anda merespons.

7 Sangat setuju

6 Setuju

5 Setuju sedikit

4 baik setuju maupun tidak setuju

3 sedikit tidak setuju

2 tidak setuju

1 sangat tidak setuju

_____ Dalam banyak hal hidup saya dekat dengan impian saya

_____ Kondisi hidup saya sangat baik

_____ Saya puas dengan hidup saya

_____ Sejauh ini saya sudah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup

_____ Jika saya bisa menjalani hidup saya, saya tidak akan mengubah apa pun

*skala psikologi yang digunakan adalah skala kepuasan hidup milik Diener

LAMPIRAN II
Verbatim Wawancara
Triangulasi
Tabel Horizontalisasi

Verbatim I

Nama subjek : AS

Pekerjaan : wiraswasta

Waktu : 29 September 2019

Lokasi : Rumah subjek

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Apa yang mas pikirkan saat masuk kedalam lapas?
2	S	pas masuk? (iya), dulu kan ada yang nakut-nakutin ya...supaya, katanya masuk pertama kali itu dipukul, (emmm) hukum rimba segala macamnya...supaya apa? Supaya kita takut dan mau membayar sejumlah uang berapa juta supaya untuk keamanan (0w..) itu memang ada seperti itu. Ini pas masuk juga ya...jadi memang ketakutan-ketakutan karena kita biasa di luar ya..kita gak suka kekerasan,, lha kalo kayak gitu kita sangat-sangat takut.. pas masuk itu bener-bener sangat takut.
3	P	Lha pada saat itu mas, apa yang dipikirkan mas?
4	S	Yang dipikirkan ya.... wah pasti aku harus menyediakan uang sekian...untuk aku aman disitu. Kalo seandainya kayak kemaren gak ada uang. Itu kan pacarku masih ada waktu aku ketangkep. Dan pacarku itu ngasih uang gak sejumlah banyak emang pas waktu itu gak ada pemasukan. Dan aku berfikiran, pasti dipukuli ini. Pasti habis. Dan sudah pikiran, kalo aku masuk ke lapas pasti

		habis aku. Ya ketakutan e itu istilah e meh kencing terus...(emmm) saking takutnya itu lho...
5	P	Keadaan disana sudah berjalan nih mas...emm,,keadaan mas memahami itu semua bagaimana?
6	S	<p>Maksudnya..Cara menjalani kehidupan disana... (iya mas) disitu itu sebenarnya itu kan kalo sudah...emm... sebelum vonis, itu kan masih kayak bingung, masih kacau ya...kita harus tau lingkungan disitu bagaimana? Masih ketakutan, Waktu sesudah vonis, kita di pindah blok napi kan, blok napi itu sudah ada sendiri-sendiri ternyata. Kalo kamu punya uang ya hidup, kalo gak punya uang ya juga bisa hidup. Kan disana kan di kasih makan gitu lho...kamu mau kerja ya monggo, mau beribadah ya monggo, kamu mau tidur pun ndak papa, cuman ada kegiatan lapas itu seminggu 2 kali, itu harus dijalani. Kayak seminar dan sosialisasi, itu udah...dari anak kuliah ada kegiatan. Namun selama aku disana dari awal aku di vonis, aku sudah masuk gereja, jadi aku selalu kebaktian. Jadi kebaktian itu dari hari minggu sampai hari kamis. Dan setiap hari-hari yang di lakukan itu kegiatan-kegiatan gereja hari sabtu minggu gak ada, anak-anak tak suruh bersih-bersih...emang dari awal kita-kita yang disuruh nih..sama orang-orang lama. Bukan disuruh-suruh, di sentak-sentak kayak di tv nggak ya...tapi ini kayak bener-bener...ini gereja kita ayuk... ada tanaman yang di bikin bagus, ada yang ngecat, itu tiap hari jumat sabtu..dan hari minggu sampai hari kamis, kita melakukan kegiatan ibadah terus...dari pagi kita kebaktian, selesai beres-beres...sore kita latian lagi</p>

		untuk besok. Kita kalo kristen kan pujian terus..jadi kita melakukan pujian itu sampai jam 5 kita pulang, tutup blok jam 6. Jadi aku pagi ngurusin kamar, kita kan punya kamar mengikuti aturan kamar, sesudah itu kita urusan gereja, pulang kita ngurusin kamar lagi..dan seterusnya...
7	P	Emmm...yang di pikirkan...pas di lapas besok pas keluar mau gimana ya? Setelah keluar..pikirannya waktu di dalam...
8	S	Ow setelah keluar yaa....kalo di dalem ya... pikirane kalo bisa aku di luar pengen jadi baik lagi ...maksudte kalo kata orang yang sudah masuk sana...orang yang sudah masuk di penjara...ini dari orang muslim ya..kalo orang yang sudah masuk penjara di bikin serendah-rendahnya..nanti apabila mencari pekerjaan, pekerjaan bener lho ya itu di gampangkan jadi kita itu ada satu mindset di dalam itu..pokoknya aku lakukan yang terbaik sek nanti diluar aku pasti dapat yang terbaik dan itu terbukti...
9	P	Ada perasaan menyesal ketika masuk?
10	S	Sangat-sangat menyesal
11	P	Dan apa yang dipikirkan saat keluar dari lapas nih mas?
12	S	Kerja sih dan gak mau mengulangnya lagi
13	P	Perasaanya bagaimana?
14	S	Bebas ya... sangat-sangat bahagia

15	P	Apa pelajaran dan hikmah yang dapat diambil setelah keluar dari lapas?
16	S	Ya hikmah e iku pertama sih tidak menyia-nyiakan waktu dan tidak melanggar sesuatu yang jadi aturan
17	P	Sudah itu saja mas? Maksudnya pelajaran yang diambil, ada yang lainnya?
18	S	Ya itu aja sih mbak...ya itu tidak menyia-nyiakan waktu, tidak menyia-nyiakan orang ..ya itu sih..
19	P	Ya ..setelah keluar dari lapas nih mas, kegiatan apa saja yang dilakukan?
20	S	Kerja, kebaktian, pelayanan
21	P	Apa yang dilakukan agar tidak lagi berhubungan dengan sebelumnya?
22	S	Cari hal yang positif nek aku..
23	P	Selain itu? Maksudnya contohnya...
24	S	Contohnya itu jadi kebaktian ya...jadi lebih mendekatkan diri sama hal-hal yang kerohanian
25	P	Selanjutnya setelah keluar dari lapas, bagaimana pandangan masyarakat, tetangga-tetangga sekitar dengan mas, oh keluar dari lapas, ada yang gimana-gimana gak mas?
26	S	Kalo..untung sampai sekarang itu dari teman, dari lingkungan dari gereja pun positif, positif dalam arti tidak ada yang ngejek-ngejek, biasanya kan

		banyak kayak gitu...kayak gitu sih gak ada ya...mungkin dari tetangga cuman yang tanya, koh di sana itu pie to hidup e, jadi gak kayak mengolok-olok tapi malah support gak ngece gitu...
27	P	Sampai saat ini apa yang membuat mas punya perasaan senang atau bahagia itu apa?
28	S	Kalo aku sih.. kalo sampai sekarang ya..bisa kerja, ada kegiatan itu aku seneng banget ...ada kegiatan lho ya...
29	P	Apakah hal itu bisa mengalihkan pikiran ke...
30	S	Mengalihkan pikiran ke narkoba kan..heem itu sangat-sangat bisa tapi asal pekerjaan e bener yaa...kalo gak bener ya ini...selama ini kan aku kerja yaa kayak gini kan jadi beban ya minta sih... ya nama e pekerjaan, kehidupan setiap hari itu kan pasti ada masalah ee...kalo gak ada masalah gak hidup namanya, tapi masalah itu harusnya kan, Tuhan ini kan memberikan masalah ini kan tidak melebihi batas, justru minta e itu ya pekerjaan lancar lah ya dapet sedikit-sedikit yang penting dapet ...ndak yang ...oh aku dapat banyak..aku gak berfikir seperti itu...cuman supaya apa? Supaya kegiatan ini yang bikin aku bertumbuh dan mengarah ke positif dan gak ke narkoba lagi.
31	P	Apakah anda merasakan keluarga anda menyayangi anda? Maksudnya tetap menemani disaat mas dalam masalah atau keterpurukan.

32	S	Kalo sampai hari ini keluarga ngasih support sih seperti masukan gitu.
33	P	Untuk emosi, mas mudah marah gak saat di jengkelin, di ejek-ejek, di jelekkan sama orang laindi belakang mas, mas merasa marah gak?
34	S	Setelah keluar dari lapas, ada sih orang seperti itu... barusan terjadi malahan...aku ngasih kerjaan mereka tapi malah di jelek-jelekin dan itu ke adikku dewe, aku baru tau, kalo aku sih gini...kalo adikku bilang ngomong dari aku agak gimana, tapi adikku bilang semenjak kokoh bebas itu bisa diajak ngomong, ngomong dikit itu nyambung, dalam arti bukan berarti biasanya gak nyambung, nyambung tapi selalu membalas 1 kata itu dengan 5 kata tapi dengan marah-marah...nah adikku bilangnyanya gitu...nah kalo sekarang aku bisa diajak ngomong aku kudu ngene iki carane pie pie pie ada jawaban ada solusi adiku bilangnyanya gitu...tapi kalo dulu di jak omong ini, alah..bla bla bla...ya marah ya marah....ya semenjak keluar itu ya katanya adikku gitu...cuman barusan yang kemaren ini aku masih ..aku denger dan aku tau diri ...ya aku dielek-elek orang yang tak bantu lho...ada orang 5 gitu...tapi sampai detik ini aku ndak membalas...ya pokok e tetep ketemu dan tetep senyum
35	P	Lalu perasaanya?
36	S	Perasaan (marah) itu ya ada lah, cuman aku itu kalo untuk membalas gitu gak sih kalo berfikiran...gak

		ya kita balas seng rugi awak e kita sendiri
37	P	Apa perubahan mas pas sebelum masuk ke Lapas dan keluar ke Lapas?
38	S	Ya itu... perubahan e...marah-marah e agak berkurang dan yang pasti itu hidup e lebih ketoto gitu...lebih mau noto , pie ya...hidup e iku ...ee... kalo dulu itu pekerjaan e banyak, tapi untuk noto ne gak mau, kalo sekarang kerjaannya ada tapi gak sebanya ini cuman mau noto, walaupun masalah e ono ya...pie sih...kalo dulu sama-sama dilihat itu sekarang sama-sama ndak bener dulu itu nya ada tapi uangnya abis, untuk ndak bener-ndak bener tapi sekarang belum ada tapi mau noto ..masalah kan masih banyak tapi gak ngabisin-ngabisin uang untuk pemasukan uang emang blm banyak
39	P	Berarti menuju ke arah yang lebih positif ya...
40	S	Iya... pokoknya itu setelah keluar ya bisa lebih mikirlah, disana kadang kita disana itu lebih peka ya...gitu..
41	P	Bagaimana hubungan keluarga dan teman-teman disekitar?
42	S	Yang seperti apa?
43	P	Ya kayak komunikasinya
44	S	Sama temen ya...Baik sih...baik

45	P	Sering keluar bareng atau bagaimana atau di whatsapp aja?
46	S	Kalo...untuk temen sering keluar bareng, kalo untuk tetangga sering keluar bareng kayak tentang burung, kan do seneng burung nih...beberapa bulan ini..kita beli bareng beli makanan bareng..bareng terus.. cuman untuk keluarga..kita semua kan kerja semua...kita bareng di gereja biasane kalo pas ke gereja bareng karena sendiri-sendiri to kerja semua, gak ada yang gak kerja yang di rumah kerja semua....
47	P	Apakah keluarga selalu mendukung mas andre saat mengambil keputusan?
48	S	Kalo selalu mendukung gak..karena kita beda visi, beda visi gini ya...kayak papaku, papaku selalu support ke aku kamu kerjaan di teh di seafood yo wes...wes mlaku ngene yo wes kamu fokuskan aja kesana...kalo aku, tau sendiri ya...kemaren kan aku sempet cerita kalo ada suara di kupingku lagi...tapi luar biasanya lagi, aku mengambil jalan yang tepat...aku pelihara kenari..setiap kata-kata setiap ajakan itu ada lagi, kenarinya itu banter banget ..kayak ini, apa kayak Tuhan itu benar-benar turun ..gak ke gereja 2 minggu lho. Tapi Tuhan itu tetep ada gitu...karena aku selalu muji Tuhan tetep cari Tuhan di setiap aku bangun tidur, itu yang gak pernah tak ilangi...suara kenari ini kenceng itu gak masuk akal, kalo kamu diem yaa...kan kalo di Kamar itu suara kenari itu gak ada, suara gaib-gaib itu gak ada, tapi disaat kamu di jalan suara gaib itu ada..benar-benar ada..aku gak tau ya...aku gak pernah percaya hal-hal

		<p>gaib tapi..aku itu luar biasa banget..aku kerja dan suara kenari itu cetho banget...nutupi semuane..kau tau suara jalan itu..tiiinn...dan suara gaib itu hilang ketutup ambi suara kenari..dan itu suara kenari ku...suara kenari ya ada terus..maka menurut aku itu gak masuk akal dan itu terbukti lho...haq aku gak ngapusi ...aku sampe ngomong ..lho kog terjadi dan kadang aku sempet marah sama adekku kalo disuruh jual, aku pengen jual capek badanku ngrawat kayak gini tapi sekarang aku meh tanya, kalo kamu punya keluarga kayak aku..kokoh kudu di rehab..aku gak mau di rehab karena dalam e wes hancur...dalemku wes hancur.,kalo aku disuruh jalan itu aku masih bagus banget..rasane aku pengen..kamu delok lah narkoba lain rasane pengen kerja itu masih ada tapi apa..capek sebenarnya ngurusin ini itu capek...sebenere aku pengen rehab awakku dewe supaya...eh aku mbok rehab ben aku bisa...itu gak bisa...yang tau kan diriku dewe kan aku juga jarang cerita...dan aku ngrasa ini suatu hal yang positif tak kuatkan dalam hidupku..gitu lho...anjing aku capek tapi tetep harus gitu</p>
49	P	Heem...harus ada keinginan yang kuat
50	S	<p>Heem aku pengen berubah gitu...cuman kalo kita ngomong..pak catur aku bilang bagus..siip ...psikolognya dia dapat gitu bukan dari sekolah tok tapi emang bener-bener dapat ilmu itu lho..karena apa? aku ngerasain banget kog Aku tu dan keluargaku belum pernah ketemu kayak gitu..dia tau yang tak pikirke aku dalam pikiranku aku ngomong sesuatu tapi iki lho tujuanmu, dia ngerti lho..nah itu lho yang aku gak dapet</p>

		...jadi memang aku belum sampai sekarang aku berusaha untuk lebih baik lagi gitu lho...cari jalan supaya aku gak ngelakuin gitu lagi...
51	P	Emmm selanjutnya apakah mas merasa yakin dengan keinginan-keinginan mas dimasa depan? Misal untuk saat ini aku yakin besok aku akan seperti ini...
52	S	Kalo yakinnya kog gak yang yakin banget gitu...kalo gak yakin banget itu gini..mungkin gini waktu pertama-pertama aku keluar aku yakin banget, tapi ternyata dari kita dan jalani segitu lamane di dalem tapi diluar itu ada hal yang gak bisa bikin nguati gitu istilah e bikin dewe kendo gitu..tadi ne aku kuat yakin besok aku gini gini gini yakin..cuman sampai sekarang pun masih yakin ya...kita di dalem itu kan gak nyangka kalo diluar itu separah ini gitu...itu yang bikin agak kendo, yakin tapi agak kendo .
53	P	Keinginan yang selama di Lapas itu seperti pekerjaan ya mas..
54	S	Menikah, pekerjaan
55	P	Ada lagi mas?
56	S	Yang pasti sukses ya mba...
57	P	Oh ya mas, dengan bertambahnya usia nih mas...apakah mas merasa lebih baik atau lebih buruk?
58	S	Bertambahnya usia sih aku merasa lebih baik

59	P	Dan apa yang mempengaruhinya mas?
60	S	Mungkin...yang mempengaruhi untuk saat ini orang-orang terdekat ya...kalo orang-orang terdekatku...ya dibilang negatif ya ada..positif ya ada, tergantung orang-orang ..jadi selama ini yang dekat mbi aku itu jadine berdampak banget mbi kehidupanku..
61	P	Bagaimana ibadah mas dengan Tuhan?
62	S	Setiap hari setiap bangun aku selalu cari Tuhan kek ya ...setiap bangun setiap makan namun untuk baca alkitab, kita kan diwajibkan baca alkitab ini sih belum lagi..tapi aku udah full selesai cuman aku untuk ngulang lagi itu belum...cuman sedikit-sedikit baca itu ada..aku sih bisa sampai sekarang ini karena Tuhan..aku sampai sekarang sampai detik ini...jangan..aku melihat dari sisi positif e ya..sampai detik ini, masalah yang ada yang neken tenan-tenan..itu karena apa..bahwa Tuhan itu pengen nunjukin sesuatu pengen ngajarke sesuatu, nek aku sih gitu...tak rasa-rasakke banget kenapa tekanan ini kenapa itu tetep kuat sampai detik ini tekanan yang ada sampai sekarang itu untuk aku, aku punya Iman disitu, disaat aku punya iman disitu..aku percaya Tuhan itu gak bakal diem...contoh ya..ada permasalahan, kayak contoh hari ini aku harus bayar karyawan...itu masalah gak? Ya itu masalah, tapi jangan dilihat dari masalah e, kalo kamu lihat masalah e kui gak bakal selesai kamu harus lihat ada jalan keluar disitu dan bla bla bla...contoh Tuhan ada di setiap masalahku ini 3 ekor pun sudah menghasilkan belasan juta masih ada mas untuk bayar...selesai to

		masalahnya..ini jual satu tok masalah e selesai sisa-sisa...kedung munda harus ada biaya gini gini gini, ada gak..ada solusinya ya uang ini ya untuk ini justru ini jalan untuk kita dan aku berfikiran.. ada aku mau bersyukur tok setiap apa yang aku lakukan dan yang ada pada aku itu semua cuman titipan, kalo sudah punya pikiran kayak gitu gampang wes..dan aku bertahan seperti itu wah kalo disaat aku gak ada uang wah aku merasa bersyukur ijeh koyok ngene ijeh iso makan kui aku bersyukur ..ngrasa kuat meneh gitu lho...
63	P	Untuk pendapatan perbulan itu belum tentu ya mas?
64	S	Sangat-sangat minus...kalo aku kerja kan bulan ini kalo aku bilang ya sangat minus...ada omzet....gak ada.... tapi gak suudzon lho ya..sudah tak ceritakke kayak gitu...dipakai untuk hal-hal yang gak penting
65	P	Bagaimana kesehatan mas saat sebelum dan sesudah di Lapas?
66	S	Aku sekarang tambah gendut...hehehe... kalo sebelum itu yang lebih sangar e ya..itu yang tak inget ...aku tu tipe orang yang gak bisa mikir aku tipe orang yang bisa mikir itu di depan tok ...aku gak bisa mematangkan sesuatu aku mau dan ada keinginan itu dari kecil aku ada keinginan tak jalanke kek, aku pingin burung ya tak beli gak tak pikir nanti susah e kayak apa karena itu aku terlatih dan terbentuk seperti itu sejak kecil, salahnya siapa..salahnya yang bentuk, waktu aku terbentuk harus..pohon ini bisa lurus bisa miring karena siapa ya karena yang nanem. Lha itu sudah terbentuk..nah

		sampai sekarang nek kamu ape ngrubah aku itu gak gampang, setuju ya....aku tipe orang yang tidak punya pikiran ke depan kek yang tinggi sek itu gak bisa, didepan sek tak lakukan ...aku meh minta kalo apa yang tak kerjain didepan tak sertai dengan pertolongan dari Tuhan, Tuhan aku pengen kayak gini, sudah aku lakukan dan aku minta lagi perlindungan dan jalan
67	P	Berarti kondisinya lebih baik setelah ya?
68	S	Iya...aku ndak pernah ig mbak terbukti sekalipun aku bisa untuk merencanakan sesuatu ndak bisa, aku maune punya uang 10 juta contoh pekerjaan aku gak melihat tapi tak cemplungke..setelah itu pasti ada jalan kan optimis meneh sama Iman to...ada yang ada tipe kayak aku uang 10 juta gak tak jalani 10 juta itu nanti takut e habis tidak jalan-jalan bukti to sampai 5 bulan tapi kalo kita nekat uangnya abis gak..abiss..kita melakukan sesuatu setidak e kita dipandang orang lain tuh..orang lain kan gak tau tuh omzet e kita orang lain bakalan muni sangar ig cah iki gerobak e loro, padahal mereka gak tau dalam e kita yang penting kita sudah dapat hal positif ...yang penting kita melakukan sesuatu dulu sek capek aku....maka aku kadang-kadang gak bisa nerima kamu...tapi nek kalian aku itu seneng seger gitu, apalagi kita bisa ngutarakke dan kena gitu oh dia tau gitu aku ngerosone enak gitu..
69	P	Oh ya...kalo ndak salah pendidikan mas itu SMP ya?
70	S	Iya..SMP

71	P	Dengan hal tersebut mas sudah merasa bahagia?
72	S	Semalem aku barusan ngomong nyesel kalo di bilang nyesel sekali, cuman optimis lagi sih sampai sekarang... aku gara-gara SMP pun aku tidak dipersulit sih untuk pekerjaan ...semalem aku nyesel lho wah enak ada adekkugini gini gini dan dengan itu pun samapi sekarang aku gak jadi orang yang minta-minta ..karena basic ku memang kuat sekali aku ada di grummer aku ada ditempat masak aku ada di marketing aku juga jago gitu dan sampai sekarang latar 73belakang itu tidak bikin down aku gitu cuman ada nyesel
73	P	Jadi apapun latar belakangnya jika kita optimis dan bekerja keras bisa jadi orang sukses...hehe
74	S	Susi SMP lho...hehe jagonya ngalahin menteri-menteri yang lain...orang yang turun di lapangan itu lebih jago dari pada orang....cuman kalo jaman sekarang kita di tarungkan sama orang yang berpendidikan kita pasti kalah...cuman ada satu hal nilai plusnya banyak kita...lha yo pasti kalah to wong aku lulusan SMP itu nilai plus buat kita...nek kita iso menang SMP iso ngalahke S1 kita kalah yo pantes kita kalah
75	P	Nih selanjutnya apakah mas selama ini sudah dekat dengan impian mas?
76	S	Impian-impian sih masih lumayan jauh...kayak contoh menikah pacar ae belum punya gitu to...hehe impian udah deket itu misal udah tunangan gitu

		yaa...hehe
77	P	Kondisi saat ini sudah baik?
78	S	Kalo aku bilang sih kondisi aku sudah baik
79	P	Dan apakah sudah puas?
80	S	Kalo puas e belum ya...
81	P	Kenapa itu?
82	S	Kalo belum puas sih bagi aku...segala sesuatu itu diciptakan sudah baik ...kita belum puas itu kan gini kita kan punya keinginan lebih ya...supaya kita itu..ee... bertumbuh setiap harine.. kalo aku ditanya puas gak...aku belum tapi kalo ditanya baik ndak aku sangat sangat baik kalo untuk puas jangan puas dulu supaya kita itu ada perkembangan lagi untuk lebih baik lagi...
83	P	Apakah mas sudah mendapatkan hal-hal yang penting selama hidup ini?
84	S	Sudah mendapatkan hal-hal yang penting? Belum ig ya kayak tadi kayak menikah itu...belum belum sukses itu juga belum yaa..hehe
85	P	Jika menjalani hidup ini saya tidak akan mengubah apapun....apakah mas seperti itu? Kan selama ini sudah ada perencanaan ya..apakah mas ingin merubah itu?
86	S	Kalo untuk mengubah kalo sampe sekarang mungkin yang harus dirubah itu kayak contoh nih...pekerjaan itu

	<p>kan harus dimatangkan...kan aku di tes itu kan aku belum bisa menyelesaikan pekerjaan itu yang mungkin aku harus rubah untuk mematangkan dulu...tp aku juga tidak mau mundur aku gak mau mundurnya gini kalo aku mundur aku bakalan kayak tadi aku gak kerja beberapa bulan ini karena aku nunggu mateng tapi aku harus mematangkan dulu kalo bisa aku kerja sek gitu.</p>
--	---

Verbatim II

Nama subjek : RRO

Pekerjaan : wiraswasta

Waktu : 10 September 2019

Lokasi : Bapas

Ket: P: peneliti
S: subjek

1	P	Emmm benar dengan mas R ya
2	S	Iya...
3	P	Dengan kasus narkoba ya..
4	S	Iya...
5	P	Dulu mendapatkan vonis berapa tahun mas?
6	S	Dulu vonisnya 2.5 tahun...di dalam lapas selama 1.5 tahun
7	P	Dan mendapatkan bebas bersyarat tahun?
8	S	Tahun kemaren tahun berapa?
9	P	2018
10	S	Ya tahun 2018 awal
11	P	Saat dilapas mas, apa yang mas pikirkan dulu?

12	S	Yang di pikirkanYa keluarga mbak...
13	P	emmm...apa yang di rasa mas?
14	S	Ya rasa penyesalan mbak....sudah terlanjur melakukan narkoba
15	P	Apakah sekarang masih berhubungan dengan narkoba?
16	S	Sekarang sudah gak sih...
17	P	Selama di lapas, kegiatan mas apa aja?
18	S	Ya... banyak sih...pengajian ada, olahraga, belajar keterampilan, ya banyak sih..
19	P	Keterampilan seperti apa mas?
20	S	Ya..beternak bisa..bercocok tanam, berkebun
21	P	Berkebun apa mas?
22	S	Ya banyak,,,ya ketela
23	P	Ketela aja mas?
24	S	Iya ketela aja...
25	P	Oh ya...saat masih di lapas, apa yang mas pikirkan tentang masa depan mas kayak apa?
26	S	Pengennya keluar, kerja, fokus cari uang, soalnya di dalam (penjara) kan rugi itung-itungannya, rugi waktu, kan gak ngapa-ngapain

		to...jadi ya di dalam itu untuk memdalam ilmu agama , ya..harus bisa mengembalikan waktu hilang yang lama itu
27	P	Berarti ikut aktif gak jamaah di lapas?
28	S	Ikut...ikut donk
29	P	Hehehe....ikut donk...mas nikah kapan to?
30	S	Nikah Oktober tahun 2018
31	P	Hampir setahun donk
32	S	Iya...hampir setahun sih
33	P	Emmmm okdi pikirkan saat keluar lapas nih, apa mas?
34	S	Fokus cari kerja
35	P	Fokus cari kerja saja?
36	S	Heem mbak...
37	P	Masih berhubungan lagi denga teman-teman yang dulu?
38	S	Ada sih, Banyak yang udah gak berhubungan, soalnya gimana ya...ya sama temen sekarang ya pilih-pilih lah gitu, pilih-pilih sekarang
39	P	Mas selama di lapas berapa tahun ya?

40	S	1.5 tahun
41	P	Emmm.....Apa sih hikmah yang dapat diambil setelah keluar dari lapas?
42	S	Hikmahnya ya.... ya aku bodoh
43	P	Menyesal gak?
44	S	Iya menyesal
45	P	Terus apa yang mas lakukan? Kan sudah berfikir aku bodoh gitu
46	S	Ya jalani aja, emang udah hukume...
47	P	Ohh gitu...Kiat-kiatnya apa aja sih?
48	S	Ya sabar, sama ya tetep ingat sama Tuhan biar gak blank pikirannya..
49	P	Apakah mas merasa ada efek samping dari obat?
50	S	Gak ada sih, Kalo saya sih gak ada, buktinya kata orang yang udah itu ketergantungan, buktinya saya enggak ...
51	P	Pas di Lapas?
52	S	Saya enggak ya...tergantung orangnya sendiri sih
53	P	Emmm..tergantung orangnya ya..oh ya..pas di Lapas di stok juga gak sih...
54	S	Kalo bicara itu saya kurang tau yaa...soal e saya

		pergaulan disitu sama orang-orang yang tertutup sih...
55	P	Kan setelah keluar dari Lapas nih mas, pandangan masyarakat bagaimana?
56	S	Ya...pasti minus..
57	P	Minusnya bagaimana? Apa di kata-katain gitu?
58	S	Ya gak gitu...ya mereka gak berani sih ...ya kalo omongan orang....saya cuek sih...
59	P	Omongannya mungkin seperti apa mas?
60	S	Dulu pernah kedalam...ya udah..kalo emang pernah kenapa sih...
61	P	Itu temen, tetangga, keluarga, saudara... ?
62	S	Kalo teman pasti tau ya...kalo saudara atau tetangga ya..aku cuek orangnya..
63	P	Ini mas...kiat-kiat sekarang mas agar tidak berhubungan lagi...kayak apa mas?
64	S	Ya inget keluarga ya inget Tuhan...nanti anak istri bagaimana..kalo seandainya saya gitu lagi malah gak dapet penghasilan ya kan kasian to...
65	P	Pas keluar dari Lapas nih mas..perasaannya bagaimana?

66	S	Mbak nya lebaran perasaanya gimana.... Ya senengnya lebih dari itu...mbak nya skripsi kan..kalo udah selesai gimana perasaannya? Yaa senengnya lebih dari itu...
67	P	Mas kesehariannya itu banyak di rumah apa di luar?
68	S	Sekarang...lebih banyak di luar sih...dari jam 9 sampai jam 7 malam kadang 8 malam pagi keluar pulang malam
69	P	Kerjanya di kantor apa dimana mas?
70	S	Saya kerjanya di lapangan
71	P	Dulu pas mas di lapas dijenguk berapa kali?
72	S	Aku tu dulu di jenguk 2 bulan sekali 1 kali
73	P	Sama siapa mas?
74	S	Orang tua sama calon istri
75	P	Calon istrinya sama apa beda sama istrinya..hehe
76	S	Ya sama lah mbak...
77	P	Oh ya mas..perasaan calon istri saat mas masuk lapas itu gimana?
78	S	Ya mbak nya tau lah perasaan cewek itu gimana kalo kayak gitu...gak usah lah tau cowoknya sama cewek lain gimana itu...ya pasti shock lah ya pasti kaget gitu...merasa gak terima lah pasti ...tapi yaa

		kalo masalah itu mbak nya tak kasih nomer istriku aja po...hehe ya jangan lah yaa....soalnya gini mbak terus terang aja yaa... sebenere aku tiap bulan gini itu gak mau dan udah move on aku bener-bener gak mau ingat lagi pernah disana karena aku ada kewajiban yang disini (Bapas) ya mau gak mau harus kesini...kayaknya aku sudah 3 bulan gak kesini ya namanya kewajiban ya harus gimana...sebenere aku juga mau ngelupain sih...sebenere kayak diwawancarai gini itu rasane agak kepiyee....
79	P	Oh ya mas...penghasilan sekarang itu cukup gak mas?
80	S	Alhamdulillah cukup sih mbak..
81	P	Untuk gaji nya mas?
82	S	Aku...sales itu...bonus plus pokoknya 5 sampe 7 juta kalo pokoknya aja 3 juta...
83	P	Emmm...lumayan ya mas...
84	S	Iya mbak...
85	P	Oh ya mas...sekarang mas bermukim dimana?
86	S	Aku sih di rumah itu di rumah Demak...
87	P	Adakah perubahan hidup sebelum dan sesudah keluar dari Lapas?

88	S	Ada...ya itu tadi...perubahannya ... lebih hati-hati dalam memilih teman ya lebih selektif lah dalam melangkah lah
89	P	Oh ya mas...kemaren memakai itu karena apa ya?
90	S	Ya salah pergaulan itu....ya...3 tahunan terakhir lah
91	P	Hubungan mas dengan teman-teman gimana sih?
92	S	Baik sih...cuman kalo ngobrol jarang..... ya cuman say hai aja...
93	P	Pas keluar nih mas, perasaan keluarga bagaimana?
94	S	Ya welcome donk...bagaimanapun saya kan anaknya...
95	P	Kalo wejangan-wejangan dari orang tua gimana mas..ada gak?
96	S	Wejangan standar pasti ada ya..namanya orang tua ...dan apapun yang kamu lakokke kui ya pilihanmu ya jalanmu...yo wes gede to udah tau mana yang baik dan mana yang buruk...
97	P	Hal-hal yang ingin di capai apa aja mas? Setelah keluar dan untuk kedepannya
98	S	Kedepannya pengen kerja saja

99	P	Kiat nya apa mas?
100	S	Kerja yang rajin, lebih giat lagi
101	P	Perasaannya yakin gak sama masa depan?
102	S	Yakin donk
103	P	Kan mas selalu bertambah nih usianya...apakah mas semakin bertambah usia semakin bahagia atau semakin sedih?
104	S	Aku mah orangnya pake planning ya..besok aku harus kayak gini...hari gini ya kayak gini besok pun juga gitu...
105	P	Lha dengan hal tersebut mas merasa bahagia gak?
106	S	Bahagia ya....bahagia ya gak terlalu sih soalnya juga bahagia kan menurut persepsi masing-masing...
107	P	Lha menurut mas sendiri mas bahagia gak?
108	S	Ya bahagia...
109	P	Oh ya mas...agama?
110	S	Agama saya Islam
111	P	Bagaimana bentuk ibadah mas kepada Tuhan saat ini?
112	S	Ya...mengerjakan apa yang diajarkanNya...

113	P	Sholat 5 waktu?
114	S	Insyaallah, yang penting saya kan masih inget...
115	P	Masih ada yang bolong mas?
116	S	Adalah....ya yang bolong subuh sih kadang-kadang...
117	P	Bagaimana hubungan mas dengan masyarakat setelah keluar dari Lapas ikut-ikut apa gitu?
118	S	Aku sih semenjak keluar dari lapas orangnya tertutup...aku lebih diam sih...kan sebenere juga banyak masyarakat juga gak tau kalo aku sendiri sih lebih jagain image keluarga...kalo pun mereka tau ya its okay gak masalah
119	P	Ada gak mas yang menggunjingkan?
120	S	Gak ada sih..
121	P	Ada riwayat sakit mas?
122	S	Gak ada mbak..kalo sakit ya sembuh sendiri
123	P	Terakhir pendidikan apa mas?
124	S	Kuliah semester 6...
125	P	Emm....apakah mas merasa bahagia dengan latar belakang pendidikan tersebut?
126	S	Ya baik-baik saja....gak ngaruh sih...yang penting

		kan emang skill...
--	--	--------------------

Verbatim III

Nama subjek : AA

Pekerjaan : wiraswasta

Waktu : 04 Oktober 2019

Lokasi : Bapas

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	apa yang dipikirkan mas saat masuk ke lapas?
2	S	takut yaa...
3	P	selain itu apa mas?
4	S	Ya.... pikiran e glambyar gitunanti pas di lapas itu kayak gimana kehidupannya seperti apa..nanti dilapas ngapain aja..ya kalo di lapas nanti bisa berubah apa ndak gitu...
5	P	Kan sudah memikirkan hal semacam itu ya mas...dilihat kenyataannya selama di lapas itu seperti apa?
6	S	Wah lebih parah.... sampai begini kalo seperti saya itu pasukan pengguna narkoba...dan di lapas itu isinya bandar semuakebanyakan bandar penjual semua jadi kita pikiran kita untuk disuruh kerjasama sama mereka gitu...ya pikiran kita itu kayak di doktrin gitu nanti kalo

		jualan itu kayak gini gini gini..ya gitu ...
7	P	Selanjutnya, apa kegiatan mas saat berada di lapas?
8	S	Kegiatannya ya kegiatan rohani gitu...berangkat ke gereja ...ya gitu berangkat gereja setiap hari dari pagi sampai sore saya menghindari pikiran yang mengganggu gitu malamnya kumpul sama anak-anak main kartu ngobrol-ngobrol
9	P	Biasannya ada piketan gitu gak sih mas?
10	S	Piket ya? Ya ada...
11	P	Ada kegiatan kayak semacam keterampilan gak mas?
12	S	Iya ada...misal kayak jahit gitu, jahit sepatu ya banyak sih...
13	P	Lha yang diikuti mas keterampilan apa?
14	S	Aku ya....gak aku ya... cuman ke gereja aja
15	P	Ow gitu ya....mungkin kan hobinya apa nanti ikut apa...
16	S	Ya ada sih tapi saya fokus rohani jadi ke gereja aja sih...
17	P	Apa yang dipikirkan mas tentang masa depan saat berda di dalam Lapas?
18	S	Emmmm...pas waktu itu ya bahagiakan orang tua
19	P	Lha cara yang dilakukan apa itu mas?

20	S	Ya berubah dulu
21	P	Dan kiat-kiat mas untuk berubah seperti apa? step-step apa gitu
22	S	Ya tidak lagi mengecewakan orang tua...orang tua kan dulu pas masuk kan kecewa banget....ya aku pingin e ya gak kecewa lagi...
23	P	Untuk pekerjaan mas sendiri?
24	S	Saya meneruskan pekerjaan orang tua saya
25	P	Ke gereja biasanya hari apa mas?
26	S	Jumat dan minggu..biasanya jumat itu ke panti lansia dulu sama nanti nganter ke gereja sekalian ..seminggu dua kali
27	P	Emmm...Apa yang dipikirkan saat keluar dari Lapas?
28	S	Pertama kalinya Yang dipikirkan ya.... takut sama orang-orang minder gitu...
29	P	Mindernya kenapa?
30	S	Karena mereka tidak welcome dengan saya...karena punya cap napi...mau apa-apa juga susah...jadi saya mikirnya itu kalo mau cari kerja dengan cap napi gini pasti mereka bakal gak mau...wong sama temen-temen lama aja kayak nya mereka gak mau menerima aku dulu gitu
31	P	Itu hanya perasaan mas atau memang seperti itu pada

		kenyataannya?
32	S	Bener, memang seperti itu... mereka yang ngomong sendiri ke aku..lha mereka kan aku tanya kenapa kog gak mau kumpul lagi sama aku..mereka ngomong ya maklum lah kamu kan abis keluar dari Lapas
33	P	Yang paling welcome itu masyarakat atau keluarga atau...
34	S	Keluarga sih yang paling welcome
35	P	Selanjutnya apa pelajaran yang dapat diambil saat keluar dari Lapas?
36	S	Dulu selama di lapas itu seperti buang-buang waktu buang-buang uang terus..apalagi ya....misal saya di lapas 2 tahun...kan waktu itu bisa digunakan saya kerja dll
37	P	Jadi hikmah yang diambil selama di lapas itu emmm lebih menghargai waktu apa yang dikerjakan..seperti itu ya mas yaa
38	P	Setelah keluar dari lapas, kegiatannya mas apa aja?
39	S	Awal-awal saya bantuin mama saya, yang kedua saya jadi relawan di panti jompo
40	P	Itu setiap hari apa?
41	S	Senin sampai Kamis

42	P	Jam berapa itu?
43	S	Jam 9 sampai jam 12
44	P	Disana mengisi apa mas? Mksdunya kegiatannya apa?
45	S	Nyiapin makan..kalo bagian ganti popok sudah ada bagiannya sendiri-sendiri.
46	P	Jadi mas ini di bagian nyiapin makanan aja?
47	S	Ya nyiapin makanan, tapi kalo diminta apa ya di bantu nyiapin...
48	P	Kegiatan-kegiatan disana ngapain aja mas?
49	S	Kegiatan disana itu ya kayak nyanyi
50	P	Upaya apa saja nih mas untuk tidak kembali terjerumus lagi ke permasalahan hukum?
51	S	Ya....menghindari teman lama sih, hilang teman yang membawa negatif...
52	P	Berarti memang sudah tidak ada kontak an lagi?
53	S	Gak...
54	P	Apakah salah satu dari mereka ada yang masih mendekati mas untuk kembali?
55	S	Masih..kalo mereka ngajakin tak iya in aja ...iya iya iya...tak iyain aja biar mereka seneng ...ya diiyain aja biar gak maksa..kalo bilang tidak mereka pasti maksa terus...modelnya gitu..

56	P	Ow...berarti diiyain dulu aja ..
57	S	Kalo diiyain kan ya mereka malah akhirnya makai sendiri...kalo gak malah dia maksa terus di telpon terus di facebook juga...
58	P	Dan rata-rata ini komunikasinya pakai apa mas?
59	S	Sebenarnya saya ganti nomor tapi dapat nomor aku itu dari temen-temen kadang nyari-nyari nomorku di facebook...tak iyain aja yang penting aku gak kesana aja...
60	P	Oh ya..pandangan masyarakat bagaimana setelah keluar dar lapas?
61	S	Saya jarang keluar rumah ig.... saat aku keluar sih welcome ya..ya mereka menyapa gitu..
62	P	Bagaimana perasaan mas saat berada di lapas? perasaan
63	S	Sedih ya...saya mau nangis gak bisa karena sudah kejadian seperti ini mau gimana lagi..resiko kan harus dijalani...
64	P	Ada perasaan menyesal ?
65	S	Iya
66	P	Hanya menyesal saja atau menyesal sekali?
67	S	Menyesal sekali

68	P	Perasaan mas ketika keluar lapas gimana?
69	S	Seneng banget...
70	P	Senengnya kayak gimana mas?
71	S	Ya..seneng banget kayak orang desa ke kota gitu..jalan-jalan lihat gedung tinggi di dalam ruangan ada ac nya ...
72	P	Keluarga mas cara ingetannya gimana?
73	S	Ya jangan di lakukan lagi jangan di ulangi lagi
74	P	Apa yang membuat mas merasa senang ataupun sedih saat kembali ke rumah?
75	S	Senang bisa sama orang tua... sedihnya paling inget temen-temen lama disana dulu seneng-seneng bareng sedih-sedih bareng
76	P	Kan setelah keluar dari lapas kan seneng ya..ketemu orang tua..lha sedihnya itu apa?
77	S	Sedihnya itu melihat mereka yang masih lama di dalam ...kan pas disana apa-apa bareng tidur bareng..lha pas dirumah itu tidur sendirian ..sepi gitu..biasanya tidur rame..ini sepii..hehe ya gitu aja sih..lama-lama ya terbiasa sih udah..
78	P	Emmm...hubungan mas dengan keluarga seperti apa?
79	S	Emmm justru lebih deket sekarang dari pada dulu sebelum ketangkap sih...mereka lebih kayak memprotect gitu, perhatiannya lebih gitu dulu itu

		cuek saya mau pergi kemana-kemana,sekarang mau kemana di tanyain ‘mau kemana?’ dan sekarang ini tadi di tanyain ‘mau kemana?’’ke pak Catur’...dulu cuek terserah mau pulang mau nggak
80	P	Dulu ya? Dulu sering pulang malam mas?
81	S	Sebelum ketangkep sering pulang subuh malahan pulang jam 4 jam 5 jam 4 jam 5 kadang malah gak pulang ke rumah
82	P	Ini mas....mas mudah marah gak sih saat ada orang menjelekkkan mas?
83	S	Gak....saya itu orangnya gak bisa marah ..ya kalo ada orang yang jelekin aku ya sak karepmu lah bodo amat kamu gak tau saya kog..aku mikir e gitu...
84	P	Bagaimana nih mas memandang hidup setelah keluar dari Lapas?
85	S	Ya luar biasa lah..setelah dikurung di Lapas 2 tahun dan keluar itu rasanya wow ada kehidupan gitu ya istilahnya dari pada yang dulu saya itu di hotel nyabu sekarang lebih banyak kegiatan sih sekarang sih kayak di panti jompo....
86	P	Seperti kegiatan sosial ya mas?
87	S	Lebih berwarna lah isitilahnya, gak itu-itu aja
88	P	Emang dulu itu nyabu gitu aja?

90	S	Iya ...dulu itu kalo gak ke hotel istilahnya gak enak
91	P	Perubahan mas sebelum dan sesudah dari Lapas gimana mas?
92	S	Ya e....itu kegiatan sosial lebih banyak
93	P	Ini kegiatan sosial nya ikut organisasi atau lembaga mana apa sendiri kesana untuk menawarkan jadi relawan?
94	S	Saya yang sendiri kesana
95	P	Hubungan dengan teman-teman bagaimana mas?
96	S	Hubungan dengan teman itu...kurang bagus, mereka menolak saya gitu gak menerima saya lagi
97	P	Dan sekarang yang di tuju apa mas?
98	S	Ya orang tua aja yang tak pikirke cuman keluarga aja
99	P	Ada rencana kedepan untuk mempunyai pendamping gitu?
100	S	Belum ada...
101	P	Apakah dulu pernah sempat punya mas?
102	S	Iya dulu....sebelum masuk saya punya tunangan dan pas masuk ya masih berhubungan tapi setelah beberapa waktu minta putus malah dia sama temen saya sendiri.....

103	P	Emmmm....gitu ya..apakah sekarang udah membuka hati mas?
104	S	Membuka hati sih udah tapi ya belum nemu ajadan gak pernah sih saya sakit hati sama perempuan..perempuan mah banyak...hehe gak usah dipikir...
105	P	Berarti memang saat ini yang dipikirkan hanyalah keluarga ya mas..orang tua...
106	S	Iyaa..
107	P	Dan untuk penghasilan mas saat ini...apakah sudah mencukupi kebutuhan mas?
108	S	Heem cukup...kalo di bilang cukup sih cukup soale saya kan baru usaha bikin minuman....
109	P	Biasanya di jual dimana mas?online offline?
110	S	Ya...online ya offline..kalo offline ya temen-temen gitu yang beli ...
111	P	Hal apa yang ingin di capai setelah keluar dar lapas? emmm...besok saya itu seprti ini ini..ya kayak sebuah rencana masa depan gitu mas..
112	S	Saya itu sebenere pengen beliin mamah saya rumah lagingajak mamah saya keluar negeri jalan-jalan
113	P	Selain itu ada lagi mas?
114	S	Gak sih ...sementara itu aja...

115	P	Mas yakin gak sih tentang masa depan mas?
116	S	Heem yakin..harus yakin dan harus bisa...
117	P	Mas setiap tahunnya bertambah umur nih ..apakah semakin bahagia apa semrawut gitu? Hehe
118	S	Semakin bahagia...
119	P	Faktor bahagiannya mas itu apa?
120	S	Orang tua...orang tua yang selalu mendukung lah.. kayak misal dulu gak bolehin bantu jualan pas dari lapas ya bikin usaha sendiri meskipun gak besar ya...
121	P	Mas ini berapa bersaudara?
122	S	Saya 3 bersaudara, 2 cowok 1 cewek
123	P	Apakah sudah kerja?
124	S	Iya sudah kerja semua, yang kedua sudah menikah sudah berumah tangga
125	P	Untuk jadwa ke gereja?
126	S	Jumat minggu, jumat jam 8 sampai jam 10, minggu jam setengah 6 sampai jam 7
127	P	Apakah itu di lakukan setiap minggunya?
128	S	Iya setiap minggunya
129	P	Ini dilakukan sekeluarga?

130	S	Saya dan nenek
131	P	Kalo ibu?
132	S	Ibu biasanya di rumah ya itu paling bikin makanan jarang ke gereja
133	P	Maaf sebelumnya menurut riwayat mas keluarganya dulu broken home?
134	S	Iya...saat umur 4 tahun waktu adek saya perempuan baru lahir ...dan berpisah..
135	P	Apakah ibu pernah menikah lagi?
136	S	Iya pernah ...pernah sempet menikah lagi dan gagal lagi
137	P	Ayah pun?
138	S	Iya ayahpun sudah punya keluarga sendiri punya istri dan anak sendiri
139	P	Ini mas tinggal sama?
140	S	Ibu sama nenek
141	P	Adeknya?
142	S	Di Jakarta semua
143	P	Ada interaksi tertentu gak mas dengan masyarakat?
144	S	Seperti apa itu?

145	P	Misal kayak ya kumpul sama tetangga ya RT ...
146	S	Gak sih... saya itu kegiatan di rumah ya udah di rumah terus...
147	P	Punya riwayat penyakit gak mas?
148	S	Ada..itu hipertensi darah tinggi saya tau nya ini...pas keluar dari Lapas ...pas di cek tensi nya kog tinggi sekali ...saya pas keluar dari lapas disuruh mama saya cek kesehatan kolestrol darah tinggi...saya juga di lapas makannya di kontrol gak makan daging-dagingan tapi kog pas di cek tekanan darahnya kog tinggi banget...
149	P	Apakah sebelumnya ada keturunan darah tinggi mas?
150	S	Iya kakek sayakakek dari ibu...
151	P	Pendidikan mas terakhir apa?
152	S	SMA
153	P	Dengan lulusan SMA apakah membantu mas untuk merasa lebih bahagia?
154	S	Sama aja...gak ngaruh tuh...
155	P	Jika ada masalah, bagaimana mas mencari solusinya?
156	S	Saya sih mencari solusi sendiri dulu gak mau menceritakannya ke orang tua ataupun orang lain...tapi kalo udah kepepet ya baru cerita...
157	P	Bagaimana Kehidupan mas tentang keluarga

		masyarakat dan teman?
158	S	Saya itu sekarang sukanya di rumah...kalo sama temen itu ya cuman nongkrong itupun gak setiap hari..kalo dulu yaa setiap hari nongkrong....
159	P	Apakah sekarang mas lebih merasa bahagia atau sedih?
160	S	Lebih banyak bahagianya...ya mau nyenengin orang tua...masak ya udah pernah di lapas mau gitu lagi...saya itu orangnya gak neko-neko ya mb...hehe

Verbatim Triangulasi I

Nama informan : Bapak Catur Yuli Wiranto

Pekerjaan : Pembimbing Kemasyarakatan Madya

Waktu : 11 Maret 2019

Lokasi : Bapas

Ket: P: peneliti
I: informan

1	P	Apa yang di lakukan klien untuk membuat coping strategis agar tidak terjerumus masalah pak?
2	I	Pertama kita tanyai dulu untuk mengetahui apa yang di rasakan...dan setelah itu apa yang difikirkan dan selanjutnya apa yang di lakukan...dan yang terakhir apa yang dibutuhkan...seperti kebutuhan akan pendidikan, penghasilan, keluarga, sosial dan spiritual...lah kita rangkum hal tersebut sehingga nanti kita dapat membuat strategis penanganan bimbingan..
3	P	Oh ya pak..tugas sebagai pembimbing kemasyarakatan seperti apa ya pak?
4	I	Awal pendampingan di mulai dari penerimaan klien di registrasi kemudian di tunjuk PK untuk mendampingi dan baru dilakukan pendampingan dan bimbingan... Dan tugas PK yakni membantu klien keluar dari masalah, kemudian membantu memnuhi kebutuhan klien kebutuhannya seperti apa...misal di fasilitasi

		pelatihan kepribadian dan kemandirian di bimbing sampai mandiri...dan dilakukan pengawasan supaya tidak lagi kembali ke pidana..dan dalam membimbing itu kita selalu memberikan motivasi dan beberapa fungsi lainnya...
5	P	Fungsi seperti apa itu pak?
6	I	Terutama fungsi sosial...fungsi sosial itu mencakup pemenuhan kebutuhannya, dia bisa melaksanakan perannya dan berpartisipasi dengan masyarakat...
7	P	Bagaimana pak pandangan masyarakat kepada klien yang baru keluar dari lapas...
8	I	jika dalam bermasyarakat masih ada stigma negatif itu juga masih problem mbak....iyaa itu sebuah problem..masyarakat juga perlu bukti bahwa mantan napi itu sudah tidak akan berbuat jahat lagiheem..gitu...
9	P	Oh ya pak...bagaimana upaya para pengguna untuk bisa lepas dari narkoba?
10	I	<p>Pertama...narkoba secara medis butuh proses ditoksifikasi atau mengeluarkan racun...dan ini membutuhkan terapi psikis karena narkoba merusak sel saraf di otak...</p> <p>Kedua....tahapan para mantan pengguna narkoba itu melalui beberapa tahapan...precontemplation (belum sadar), contemplation (sadar) dilanjut dengan melakukan bimbingan (sembuh) dan apabila belum</p>

		konsisten bisa kambuh lagi...
11	P	Emm..bagaimana caranya pak agar gak kambuh lagi?
12	I	Supaya gak kambuh lagi itu...bisa faktor dari dukungan keluarga itu sih yang paling penting...karena apa ya...mereka sebenarnya butuh banget di support kayak kita...keluarga, teman-temannya..
13	P	Dan biasanya pemicunya apa itu pak?
14	I	Pemicunya itu bisa ajakan temannya, dia punya masalah larinya ke obat...dan tidak ada dukungan dari keluarganya..
15	P	Apa yang di lakukan untuk menghindari kembali ke narkoba?
16	I	<p>Itu tugas PK yakni untuk membimbing dan menyadarkan mereka...jangan lagi kembali ke narkoba...di nasehati bukan hanya pada klien aja..pada keluarga, penjamin, dan orang tuanya kita juga nasehatin...bagaimana baiknya bagusya...gitu sih mbak...</p> <p>Soalnya juga mereka gak musti mendapat rehab di Lapas...dan ini agak lumayan tumpang tindih yaa</p>

Verbatim Triangulasi II

Nama informan : Bapak Catur Yuliwiranto

Pekerjaan : Pembimbing Kemasyarakatan Madya

Waktu : 12 Mei 2019

Lokasi : Cafe Dryana Pandanaran

Ket: P: peneliti
I: informan

1	P	Bagaimana kondisi klien pengguna narkoba saat keluar dari Lapas?
2	I	Kondisi klien penggunaan narkoba setelah keluar dari lapas itu....ya ada yang masih make ada juga yang sudah insyaf tidak mau makai lagi...ya tergantung orangnya juga...
3	P	Biasanya apa sih pak faktor-faktor nya untuk tidak memakai lagi..
4	I	Biasanya faktor utama ini keluarga..ini faktor yang dominan...kemaren juga sudah saya jelaskan tahapan-tahapan putus obat...lha yang ini ..yang tidak makai lagi itu biasanya sudah pada tahap contemplation sudah sadar dia...sadar betul itu..dan dia juga merasa tersiksa saat berada di lapas...ya gejala putus obat lah kayak ya kesakitan yang di alami di tubuhnya seperti pegel semua seluruh tubuhnya dan peraturan lapas juga yang sangat

		ketat yang membuatnya stress dan frustasi dan ditambah tidak mau lagi mengecewakan keluarganya...iya...memang benar ya..faktor keluarga ini bisa mendorong mereka untuk tidak kembali ke narkoba lagi...adanya dukungan dan perhatian juga pengertian yaaa tentunya....
6	P	Dan faktor apa yang mempengaruhi bisa makai lagi pak?
7	I	Ya itu....dia masih pada tahap precontemplation atau belum sadar...pertama itu ya mereka itu mental nya lemah, mudah terpengaruh ...terus belum mendapatkan rehabilitasi pas waktu di lapas... terus...masih bergaul sama temen-temen lama dan temen yang di Lapas dulu...terus gak punya pekerjaan gak ada kegiatan positif dan ada masalah di dalam keluarganya yang menyebabkan mereka stress, frustasi...dan akhirnya mereka relapse atau kembali lagi menggunakan narkoba...karena memang betul seberapa lama dia terpapar obat ...semakin lama dan sering memakai semakin sulit juga untuk lepas...mungkin bisa saja dia sebelum ke Lapas sudah makai hitunglah jangka waktu 5 tahun dan itu sering...dampaknya ketika putus obat pasti itu kalo ada masalah bisa saja dia halusinasi...mendengar bisikan untuk pakai obat lagi....kalo memang tidak ada kekuatan keyakinan dia gak mau make lagi wah...pasti itu bisa balik lagi makai lagi...iya itu....dan ketika di ajak yah...langsung dech mau..kalo memang gak punya tameng sendiri dalam tubuhnya...dan hal tersebut banyak sekali terjadi....bolak balik masuk lapas...

Verbatim Triangulasi III

Nama informan : Bapak Catur Yuliwiranto

Pekerjaan : Pembimbing Kemasyarakatan Madya

Waktu : 16 November 2019

Lokasi : Rumah Bapas Catur

Ket: P: peneliti
I: informan

1	P	Bagaimana perkembangan klien bapak selama proses pembimbingan kemasyarakatan, Terkhusus kepada 3 klien yang saya teliti ini pak?
	I	Untuk mas AG, grusa grusu, masih tidak jujur, contohnya...pas wajib lapor misalnya di tanya gimana kabarnya? Ya baik pak kegiatan sekarang lagi membantu kegiatan gereja, tapi dia ternyata bukan hanya gereja tapi di laundry kan....kemudian dia pamit dan segera pergi...dia gak tenang gitu... buru-buru..katanya mau jemput saudaranya di bandaraya kan...yang dari jakarta ke semarang...katanya adiknya gitu...terus saya konfirmasi sama ibu nya...bu..putranya ada yang mau ke semarang? oh tidak, gak ada yang mau pulang...berarti kan gak jujur....gak jujur..makanya waktu gak jujur itu dia ingin membuktikan kalo dia kerjanah kemudian itu tadi..gak jujur gak nepatin janji nah itu dia orangnya seperti itu saya lihat ...saya yakin pola perilaku seperti itu akan terus kalo gak di nasehati ya..gak dibiasakan dia

		terstib..dan juga sudah di konfirmasi sama orang tuanya anaknya gak tertib..berarti bener kan...
	P	Hemm...janji ketemu saya beberapa kali juga di abaikan dan ada aja alasannya...di iyain tapi...
	I	Heem persis itu dengan saya dan itu dikonfirmasi..lha pola-pola perilaku seperti itu akan mengulang...iya akan mengulang itu...dan ini sebagai bahan saya untuk menasihati dia...dan perlu juga saya cek tempat kerjanya, bener gak dia kerja disitu..
	P	Dan yang minuman itu pak...kan kemaren bapak di kasih minuman dari mas AG...katanya sih usaha sendiri sih...
	I	Iya...itu bener saya konfirmasi sama ibunya itu benar...itu teh apa namanya...enak og...dan anak itu nyampuri narkoba gak itu...hehe....bahaya itu..pas kemaren di buka enak kata temen-temen juga enak ...itu kayak cincau gitu...rasanya kayak cincau..teh nya itu..teh itu campurannya apa tapi rasanya kayak cincau gitu...menyegarkan..kayak apa ya...teh nya itu menyegarkan seger gitu lho...memang pinter itu...itu kalo di usahakan enak itu..bisa jadi temuan bagus itu...coba saya tanya mamanya..mamanya itu kooperatif banget...apa yang saya sampaikan bagus mamanya kooperatif banget..cuman dia jengkel terhadap ...sama aja kan dia...nek saya anu yaa...kog saya cenderung anak itu harus di...apa diterapi ya..kalo saya lho kalo gak dia akan sering berperilaku begitu..kalo nasehat ntok gak akan masuk...

	P	kalo mas RR
	I	Kalo RR lebih mateng...dia menikah itu membuktikan kalo dia itu orangnya bertanggung jawab dan itu bukti kalo dia itu udah mateng ...
	P	untuk mas AS
	I	<p>Iya kalo saya lihat mas AS ini juga udah matang...dia pernah menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua..dia sekarang mas AS suka yang lebih tua..pas saya tanya oh iya pak...karena apa dia sama yang lebih tua itu kayaknya ya mengayomi ya keibuan ya mengerti tentang kekurangan kurang tentang apa namanya kondisi dia gitu lho dan akan dijadikan konflik..konflik dia ini..seseorang yang mengerti dan dia butuh seseorang seperti itu...</p> <p>Memang narkoba itu harus menjaga emosi ya...gak boleh sedih banget dan gak boleh seneng banget..harus stabil emosinya...</p> <p>Apalagi si AG ini dalam pemantauan saya juga nih..</p> <p>Kalo RR dilepas sudah bisa ya ..RR dan AS ini butuh temen untuk memperkuat aja tapi kalo AG perlu perlakuan khusus itu...untuk saya perlu pendampingan intensif kalo menurut saya ya...supaya bisa merubah perilaku yang itu...itu harus intensif ..kalo bisa seminggu sekali kalo gak ya..sebulan dua kali ...kalo saya makanya harus kerjasama dengan orang tuanya...bisa kemungkinan kalo dia lagi ada masalah ditawari obat pasti mau saya yakin itu...si AG nya itu</p> <p>Kalo RR dan AS masih bisa menolak itu kayak kemaren</p>

		itu kan..
	P	iya pak...tapi kemaren saya wawancarai itu sama mas AG saya juga nyinggung gitu gimana mas... ya ada sih mbak temen ngajak tapi ya tak iyain dan gak jadi datang kesitu...mas AS juga seperti itu diiyain tapi waktunya di ulur-ulur...
	I	Iya...kalo mas AS kan tau kalo dengan cara itu justru pak jauh dari narkoba...itu tekhniknya,,kalo AG di tanya gak?
	P	iya...di tanya gitu pak...
	I	Iya...di tanya apa alasannya seperti itu....kalo AS jelas semakin saya menghindar semakin saya terjerat ..bila saya mendekat begitu mendekat akhirnya saya menjauh itu tehnik saya supaya tidak bertemu dengan dia ..tuh alasannya seperti itu...dan untuk AG alasannya apa dia?
	P	Alasannya dia kalo saya bilang tidak nanti malah saya di paksa di hubungi terus...kalo iya nanti saya ulur waktu nanti dia lelah sendiri...sama pak...
	I	Sama ya...artinya mereka tau coping strategisnya...iya...cara mengatasi ketika harus menghindar dari temennya dan ini kan ada model baru nih...jadi hampir sama kan ketika diajak jangan di tolak malah justru nanti akan di kejar terus...iya gak...tapi diiyain dengan mengulur waktu dan menghindar itu malah nanti gak jadi ketemu sama temennya...itu tehniknya seperti itu...
	P	Berarti sudah menjadi tehnik umum ya pak...

I	Mungkin hampir sama kalo kita nanti tanyakan ...cuman saya belum yakin karena belum dekat yaa...belum terbuka banget si AG nya yaa....kalo AS saya percaya kalo RR dia itu nikah, dan nikah itu wujud dari kematangan, dan kemauan dia untuk berubah...
P	Dan ditunjukkan istri dan anaknya gitu ya pak...
I	Iya..iya....tapi kalo si AG ini masih labil dia...
P	Oh ya pak...mas AG kan kelihatannya keringat banyak tuh...apakah itu juga bentuk dari coping? Ya seperti pertahanan diri gitu lho pak..
I	Iya..kemaren aja cepet-cepet...keringetan..grusa-grusu..kemaren sampai bilang tak bawa in bos saya pak kalo bapak gak percaya saya kerja..gitu eg itu kan ada buktinya saya kirim di wa nya mbak..
P	Ada tambahan lagi pak untuk perkembangan 3 klien tersebut pak?
I	Gak...perkembangannya bagus ya..kalo AS dan RR saya percaya mereka bagus..tapi kalo AG ini butuh diperlakukan secara intensif yaa .. menurut saya seperti bimbingan intensif supaya lebih stabil..oh ya nanti saya tanyakan apakah dia masih mengalami PASW (post akut withdrawal syndrome) yaitu gejala umum yang dialami oleh seorang pengguna narkoba dan itu periodenya sebulan sekali..itu gejala kayak wanita menstruasi itu...itu gejala fisik mungkin seperti tidak enak perut terganggu mungkin badan tidak enak ya kan..dan pengennya makai...kalo dia makai ya sudah kan dia nambah kan...itu

		kayak e waktunya 1 sampai 2 tahun tuh..kalo seseorang bisa menghadapi PAWS dan tidak makai dia akan cenderung bisa menjaga kestabilan emosinya...dan harus konsisten dan iya...mas AS kemaren juga mengalami kan dia sudah halusinasi sampai...
	P	Apakah mas AS sebelum masuk ke Lapas menggunakannya sering pak? Kalo mas AG kan emang sering
	I	Ya menurut catatan sih sering makai..kalo RR jarang ..kalo AG sering ya memang kelihatan....iya heem... ya cukup itu saja lah...bagus...

HORIZONTALISASI I

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil <i>coding</i>	Makna Psikologi
<p>(pengalaman masa lalu)</p> <p>Pas masuk itu benar-benar sangat takut</p> <p>aku berfikir, pasti dipukuli ini. Pasti habis. Dan sudah pikiran, kalo aku masuk ke lapas pasti habis aku. Ya ketakutan e itu istilah e meh kencing terus...saking takutnya itu lho...</p> <p>sebelum vonis, itu kan masih kayak bingung, masih kacau ya...kita harus tau lingkungan disitu bagaimana....masih ketakutan</p>	<p>2</p> <p>4</p> <p>6</p>	<p>Berpikir di pukuli saat pertama kali masuk ke lapas</p>	<p>Pikiran negatif</p>

(kehidupan subjek saat ini)	30	subjek mampu memahami	Penerimaan diri secara positif
kehidupan setiap hari itu kan pasti ada masalah ee...kalo gak ada masalah gak hidup namanya, tapi masalah itu harusnya kan, Tuhan ini kan memberikan masalah ini kan tidak melebihi batas, justru minta e itu ya pekerjaan lancar lah ya dapet sedikit-sedikit yang penting dapet..	48	situasi yang di alami dan semakin membaik	(self acceptance)
aku gak mau di rehab karena dalam e wes hancur...dalemku wes hancur..... sebenere aku pengen rehab awakku dewe supaya...eh aku mbok rehab ben aku bisa...itu gak bisa...yang tau kan diriku dewe kan aku juga jarang cerita...dan aku ngrasa ini suatu hal yang positif tak kuatkan dalam hidupku..	78		
..Kalo aku bilang sih	82		

kondisi aku sudah baik...			
...kalo ditanya baik ndak aku sangat sangat baik..			
Kerja sih dan gak mau mengulanginya lagi	12	Subjek melakukan beberapa kegiatan untuk menjauhi narkoba	Strategi <i>coping</i> positif
Cari hal yang positif	22		
kebaktian ya...jadi lebih mendekatkan diri sama hal-hal yang kerohanian	24		
kegiatan ini (kerja, kebaktian, pelayanan) yang bikin aku bertumbuh dan mengarah ke positif dan gak ke narkoba lagi.	30		
sampai sekarang aku berusaha untuk lebih baik lagi gitu lho...cari jalan supaya aku gak ngelakuin gitu lagi..	50		
Aku....minta...apa yang tak kerjain didepan tak sertai dengan pertolongan dari Tuhan, Tuhan aku pengen	66	Pasrah kepada Tuhan	Strategi <i>coping</i> Religius

<p>kayak gini, sudah aku lakukan dan aku minta lagi perlindungan dan jalan.....</p> <p>Setiap hari setiap bangun aku selalu cari Tuhan kek ya ...setiap bangun setiap makan... baca alkitab.....</p>	62		
<p>hikmah e iku pertama sih tidak menyia-nyiakan waktu dan tidak melanggar sesuatu yang jadi aturan</p> <p>tidak menyia-nyiakan orang</p>	16 18	<p>Mampu mengambil pelajaran atas permasalahan nya</p>	<p><i>Self evaluation</i></p> <p>(evaluasi diri)</p>
<p>perubahan e...marah-marah e agak berkurang dan yang pasti itu hidup e lebih ketoto gitu...lebih mau noto</p> <p>pokoknya itu setelah keluar ya bisa lebih mikir lah.....,</p>	38 40	<p>Subjek setelah keluar lapas mengalami Perubahan positif</p>	<p><i>Self acceptance</i></p> <p>positif</p>
<p>kalo sampai sekarang ya..bisa kerja, ada kegiatan itu aku seneng</p>	28	<p>Senang dan bersyukur</p>	<p>Kepuasan hidup</p>

<p>banget</p> <p>aku mau bersyukur tok setiap apa yang aku lakukan dan yang ada pada aku itu semua cuman titipan, kalo sudah punya pikiran kayak gitu gampang wes..dan aku bertahan seperti itu wah kalo disaat aku gak ada uang wah aku merasa bersyukur ijeh koyok ngene ijeh iso makan kui aku bersyukur ..ngrasa kuat meneh gitu lho.</p>	62		
<p>untung sampai sekarang itu dari temen, dari lingkungan dari gereja pun positif, positif dalam arti tidak ada yang ngejek-ngejek.... jadi gak kayak mengolok-olok tapi malah support gak ngece gitu...</p>	26	Dukungan sosial masyarakat	Dukungan sosial
<p>sampai hari ini keluarga ngasih support sih</p>	32	Dukungan sosial	

seperti masukan gitu		keluarga	
Sama temen ya...Baik sih...baik	44	Dukungan sosial teman	
Kalo yakinnya kog gak yang yakin banget gitu....mungkin gini waktu pertama-pertama aku keluar aku yakin banget, tapi ternyata dari kita dan jalani segitu lamane di dalam tapi diluar itu ada hal yang gak bisa bikin nguati gitu istilah e bikin dewe kendo gitu.	52	Kurang yakin dengan masa depan	Pesimis
Menikah, pekerjaan Sukses Impian-impian sih masih lumayan jauh...kayak contoh menikah pacar ae belum punya gitu to	54 56 76	Rencana masa depan belum tercapai	Tujuan hidup ke depan
Bertambahnya usia sih aku merasa lebih baik	58	Saat ini Merasa lebih baik	Penerimaan diri

Sangat-sangat minus...kalo aku kerja kan bulan ini kalo aku bilang ya sangat minus...ada omzet....gak ada	64	Penghasilan minus	Pendapatan kurang
Aku sekarang tambah gendut	66	Sehat	Kesehatan
nyesel kalo di bilang nyesel sekali, cuman optimis lagi sih sampai sekarang... aku gara-gara SMP pun aku tidak dipersulit sih untuk pekerjaan	72	Pendidikan SMP	Pendidikan

HORIZONTALISASI II

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil coding	Makna psikologi
rasa penyesalan mbak....sudah terlanjur melakukan narkoba	14	Penyesalan saat masuk lapas	Penerimaan diri (<i>self acceptance</i>)
Pengennya...fakos kerja, cari uangmendalami ilmu agama	26	Pemikiran masa depan	Strategi <i>coping</i>
Ada sih... Banyak yang udah gak berhubungan, soalnya gimana ya...ya sama temen sekarang ya pilih-pilih lah gitu, pilih-pilih sekarang ..lebih hati-hati dalam memilih teman ya lebih selektif lah dalam melangkah lah Baik sih...cuman kalo ngobrol jarang..... ya cuman say hai aja...	38 88 92	Lebih pilih-pilih dalam berteman	Strategi <i>coping</i> sosial menghindar
ya aku bodoh...	42	Perasaan penyesalan	Penerimaan diri (<i>self</i>

		saat di lapas	<i>acceptance</i>)
Pasti minus...	56	Subjek	Penerimaan
Mereka gak berani	58	menanggapi	diri (<i>self</i>
sih...ya...kalo omongan		cuek dengan	<i>acceptance</i>)
orang...saya cuek sih		omongan	
Dulu pernah	60	masyarakat di	
kedalam...ya		sekitarnya	
udah..kalo emang		tentang	
pernah kenapa sih..		dirinya	
Ya jalani aja, emang	46	Subjek	Strategi
udah hukume...	48	menerima dan	Coping
Ya sabar, sama ya		menangani	keluarga dan
tetep ingat sama Tuhan		masalahnya	religius
biar gak blank	64	dengan ingat	
pikirannya..		keluarga dan	
ingat keluarga ya inget		Tuhan	
Tuhan...nantu anak istri			
bagaimana..kalo			
seandainya saya gitu			
lagi malah gak dapet			
penghasilan ya kan			
kasian to...			
Sekarang...lebih	68	Subjek giat	Strategi
banyak di luar		dalam bekerja	<i>coping</i>
sih...dari jam 9 sampai			
jam 7 malam kadang 8			
malam pagi keluar			

pulang malam kerjanya di lapangan	70		
dulu di jenguk 2 bulan sekali 1 kali Orang tua sama calon istri	72 74	Keluarga selalu mendukung subjek	Dukungan sosial keluarga
sebenere aku tiap bulan gini itu gak mau dan udah move on aku bener-bener gak mau ingat lagi pernah disana karena aku ada kewajiban yang disini (Bapas) ya mau gak mau harus kesini...kayaknya aku sudah 3 bulan gak kesini ya namanya kewajiban ya harus gimana...sebenere aku juga mau ngelupain sih....	78	subjek menghindari hal yang berhubungan dengan masa lalu	Strategi <i>coping</i> menghindar
Alhamdulillah cukup sih mbak.. Aku...sales itu...bonus plus pokoknya 5 sampe 7 juta kalo pokoknya	80 82	Pendapatan subjek	Kepuasan hidup

aja 3 juta...			
Ya welcome donk... Wejangan standar pasti ada ya..namanya orang tua ...dan apapun yang kamu lakokke kui ya pilihanmu ya jalanmu...yo wes gede to udah tau mana yang baik dan mana yang buruk...	94 96	Kepercayaan orang tua terhadap subjek	Dukungan sosial keluarga
pengen kerja saja Kerja yang rajin, lebih giat lagi	98 100	Kegiatan untuk menghindari ke narkoba lagi	Strategi <i>coping</i>
Yakin donk..	102		Optimis
Aku mah orangnya pake planning ya..besok aku harus kayak gini...hari gini ya kayak gini besok pun juga gitu...	104	Subjek selalu membuat perencanaan untuk kedepannya	Penerimaan diri (<i>self acceptance</i>)
Bahagia ya....bahagia ya gak terlalu sih soalnya juga bahagia kan menurut persepsi	106	Persepsi bahagia	Kepuasan hidup

masing-masing...			
mengerjakan apa yang diajarkanNya...	112	Perilaku beragama	Agama
Aku sih semenjak keluar dari lapas orangnya tertutup...aku lebih diam sih...kan sebenere juga banyak masyarakat juga gak tau kalo aku sendiri sih lebih jagain image keluarga...kalo pun mereka tau ya its okay gak masalah	118	Menjaga jarak dan menjaga nama keluarga	<i>Self acceptance</i> (penerimaan diri)

HORIZONTALISASI III

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil coding	Makna Psikologi
<p>(pikiran masuk Lapas)</p> <p>Takut</p> <p>pikiran e glambyar gitunanti pas di lapas itu kayak gimana kehidupannya seperti apa..nanti dilapas ngapain aja..ya kalo di lapas nanti bisa berubah apa ndak gitu...</p>	<p>2</p> <p>4</p>	<p>Saat pertama masuk merasa takut dan daj tenang</p>	<p>Pikiran negatif</p>
<p>(kegiatan selama di Lapas)</p> <p>kegiatan rohani gitu...berangkat ke gereja ...ya gitu berangkat gereja setiap hari dari pagi sampai sore saya menghindari pikiran yang mengganggu</p>	<p>8</p>	<p>Subjek mengikuti kegiatan kerohanian untuk menghindari pikiran jelek</p>	<p>Strategi <i>Coping</i></p> <p>Religius saat di lapas</p>
<p>bahagiakan orang tua</p>	<p>18</p>	<p>Keinginan untuk berubah dan tidak</p>	<p>Penerimaan diri</p>

<p>berubah dulu</p> <p>...tidak lagi</p> <p>mengecewakan orang tua...orang tua kan dulu pas masuk kan kecewa banget....ya aku pingin e ya gak kecewa lagi...</p>	<p>20</p> <p>22</p>	<p>mengecewakan orang tuanya lagi</p>	
<p>Jumat dan minggu..biasanya jumat itu ke panti lansia dulu sama nanti nganter ke gereja sekalian ..seminggu dua kali</p> <p>...Jadi relawan di panti jompo....</p> <p>kegiatan sosial lebih banyak</p>	<p>26</p> <p>39</p> <p>92</p>	<p>Kegiatan sosial untuk mengisi waktu dan menghindari ke narkoba lagi</p>	<p>Strategi <i>coping</i> sosial</p>
<p>...takut sama orang-orang.... minder gitu</p> <p>mereka tidak welcome dengan saya...karena punya cap napi..... wong sama temen-temen lama aja kayak nya mereka gak mau</p>	<p>28</p> <p>30</p>	<p>Tidak diterima di lingkungan teman-temannya</p>	<p>Penolakan lingkungan</p>

<p>menerima aku dulu gitu</p> <p>mereka yang ngomong sendiri ke aku..lha mereka kan aku tanya kenapa kog gak mau kumpul lagi sama aku..mereka ngomong ya mklum lah kamu kan abis keluar dari Lapas</p> <p>Hubungan dengan teman itu...kurang bagus, mereka menolak saya gitu gak menerima saya lagi</p>	<p>32</p> <p>96</p>		
<p>Keluarga sih yang paling welcome</p> <p>Ya jangan di lakukan lagi jangan di ulangi lagi</p> <p>Seneng sih bisa sama orang tua</p> <p>justru lebih deket sekarang dari pada dulu sebelum ketangkep sih...mereka</p>	<p>34</p> <p>73</p> <p>75</p> <p>79</p> <p>120</p>	<p>Penerimaan dari keluarga</p>	<p>Dukungan sosial keluarga</p>

<p>lebih kayak memprotect gitu, perhatiannya lebih gitu</p> <p>Orang tua...orang tua yang selalu mendukung lah..</p>			
<p>Dulu selama di lapas itu seperti buang-buang waktu buang-buang uang terus..apalagi ya....misal saya di lapas 2 tahun...kan waktu itu bisa digunakan saya kerja dll</p>	36	Penyesalan di masa lalu	Penerimaan diri
<p>....menghindari temen lama sih, hilangi temen yang membawa negatif...</p> <p>kalo mereka ngajakin tak iya in aja ...iya iya iya...tak iyain aja biar mereka seneng ...ya diiyain aja biar gak maksa..kalo bilang tidak mereka pasti maksa</p>	51 55	Menghindari ajakan teman pemakai narkoba	Strategi coping

terus...modelnya gitu..			
Saya jarang keluar rumah ig.... saat aku keluar sih welcome ya..ya mereka menyapa gitu..	61	Persepsi subjek terhadap lingkungan di sekitarnya	
Sedihnya itu melihat mereka yang masih lama di dalam ...kan pas disana apa-apa bareng tidur bareng..lha pas dirumah itu tidur sendirian ..sepi gitu..biasanya tidur rame..ini sepii..hehe ya gitu aja sih..lama-lama ya terbiasa sih udah..	77	Subjek saat keluar dari Lapas merasa kesepian	Kesepian
saya itu orangnya gak bisa marah ..ya kalo ada orang yang jelekin aku ya sak karepmu lah bodo amat kamu gak tau saya kog..aku mikir e gitu...	83	Masa bodoh dengan omongan orang lain tentang dirinya	Strategi <i>coping</i>
Ya luar biasa lah..setelah dikurung di Lapas 2 tahun dan keluar itu rasanya wow	85	Subjek setelah keluar dari lapas merasa bahagia dan	Kepuasan hidup

<p>ada kehidupan gitu ya istilahnya dari pada yang dulu saya itu di hotel nyabu sekarang lebih banyak kegiatan sih sekarang sih kayak di panti jompo....</p> <p>Lebih berwarna lah istilahnya, gak itu-itu aja</p> <p>Lebih banyak bahagiannya...ya mau nyenengin orang tua...masak ya udah pernah di lapas mau gitu lagi...saya itu orangnya gak neko-neko ya ..</p>	<p>87</p> <p>160</p>	lebih berwarna	
<p>Heem cukup...kalo di bilang cukup sih cukup soale saya kan baru usaha bikin minuman....</p>	108		Pendapatan
<p>sebenere pengen beliin mamah saya rumah lagingajak mamah saya keluar negeri jalan-jalan</p>	112	Impian subjek di masa depan	Tujuan hidup kedepan

harus yakin dan harus bisa...	116		Optimis
saya itu kegiatan di rumah ya udah di rumah terus...	146	Hanya berdiam diri dirumah	Menarik diri
Saya sih mencari solusi sendiri dulu gak mau menceritakannya ke orang tua ataupun orang lain...tapi kalo udah kepepet ya baru cerita...	156		Strategi <i>coping</i>

LAMPIRAN III
HASIL TES PSIKOLOGI

**LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGI
EDWARD PERSONAL PREFERENCE SCHEDULE
(E.P.P.S)**

I. Penyusun Laporan

Nama : Zuhrotul Ulya
NIM : 1507016054

II. Identitas Subjek

Nama : AS
TTL/ Usia : Jakarta, 08 November 1988/30 tahun 10 bulan
Jenis Kelamin : laki-laki
Tgl. Tes : 07 September 2019
Konsistensi : 12

III. Uraian Hasil Tes Psikologi

No	Aspek Kepribadian	Keterangan	---	--	-	0	+	++	+++
1.	Achievement	Kebutuhan untuk menyelesaikan tugas- tugas yang sukar dan menarik (keinginan untuk berbuat sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang sukar dan menarik)			√				
2.	Deference	Kebutuhan untuk menyuruh orang lain memutuskan sesuatu pendapat bagi dirinya/ kebutuhan untuk menyesuaikan diri, mengikuti, mengikuti tata cara atau norma			√				
3.	Order	Kebutuhan untuk berbuat secara teratur dan rapi dengan suatu perencanaan sebelumnya		√					
4.	Exhibition	Kebutuhan untuk			√				

		menjadi pusat perhatian/ menonjolkan diri							
5.	Autonomy	Kebutuhan untuk berdiri sendiri dalam mengambil keputusan dan menghindari campur tangan orang lain		√					
6.	Affiliation	Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama				√			
7.	Intraseption	Kebutuhan untuk menganalisa motif/ perasaan diri, memahami dan mengerti perasaan orang lain			√				
8.	Succorance	Kebutuhan untuk menerima bantuan dari orang lain (afeksi dari orang lain)			√				
9.	Dominance	Kebutuhan untuk mengatasi/ mempengaruhi orang lain/ memerintah/				√			

		mengatur orang lain berlaku sebagai seorang pemimpin							
10.	Abasement	Kebutuhan untuk merendahkan diri, adanya keberanian untuk mengakui kesalahan						√	
11.	Nurturance	Kebutuhan untuk merawat orang lain, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa yang pantas dan layak menerimanya					√		
12.	Change	Kebutuhan untuk berubah/ menginginkan atau mencoba hal - hal yang baru		√					
13.	Endurance	Kebutuhan akan keuletan, kegigihan, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan/ mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi	√						
14.	Heterosexual	Kebutuhan untuk bergaul			√				

		dengan lawan jenis							
15.	Aggression	Kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda/ untuk suka mempermainkan orang lain.		√					

Keterangan:

--- : Sangat Rendah Sekali

-- : Sangat Rendah

- : Rendah

0 : Sedang

+ : Tinggi

++ : Sangat Tinggi

+++ : Sangat Tinggi Sekali

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil tes, subjek adalah orang yang cukup tinggi akan rasa bersalah atau merasa rendah diri ketika berbuat kesalahan. Subjek sebagai makhluk sosial cukup suka berinteraksi dengan orang lain dan berteman dengan orang lain dan mampu menunjukkan eksistensi ke orang di sekelilingnya. Selain itu subjek juga tergolong orang yang ringan tangan, artinya suka menolong orang lain dan tidak segan jika ada orang yang meminta bantuannya. Subjek cukup mampu mengambil sikap terkait apa yang harus dilakukan. Akan tetapi subjek tidak menyukai aturan yang mengharuskan ia menjalaninya secara utuh. Subjek mudah putus asa dan enggan mencoba hal yang baru di luar kebiasaannya. Melihat hal tersebut, hal ini dapat menyebabkan subjek sulit dalam menyesuaikan diri dan tidak mudah menerima kritikan

**LAPORAN PEMERIKSAAN INDIVIDUAL
EDWARD PERSONAL PREFERENCE SCHEDULE
(E.P.P.S)**

I. Penyusun Laporan

Nama : Zuhrotul Ulya
NIM : 1507016054

II. Identitas Subjek

Nama : RRO
TTL/ Usia : Demak, 28 Agustus 1993/ 26 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Tgl. Tes : 10 September 2019
Konsistensi : 12

III. Uraian Hasil Tes Psikologi

No	Aspek Kepribadian	Keterangan	---	--	-	0	+	++	+++
1.	Achievement	Kebutuhan untuk menyelesaikan tugas- tugas yang sukar dan menarik (keinginan untuk berbuat sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang sukar dan menarik)			√				
2.	Deference	Kebutuhan untuk menyuruh orang lain memutuskan sesuatu pendapat bagi dirinya/ kebutuhan untuk menyesuaikan diri, mengikuti, mengikuti tata cara atau norma				√			
3.	Order	Kebutuhan untuk berbuat secara teratur dan rapi dengan suatu perencanaan sebelumnya					√		
4.	Exhibition	Kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian/ menonjolkan diri		√					

5.	Autonomy	Kebutuhan untuk berdiri sendiri dalam mengambil keputusan dan menghindari campur tangan orang lain		√					
6.	Affiliation	Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama			√				
7.	Intracception	Kebutuhan untuk menganalisa motif/ perasaan diri, memahami dan mengerti perasaan orang lain			√				
8.	Succorance	Kebutuhan untuk menerima bantuan dari orang lain (afeksi dari orang lain)	√						
9.	Dominance	Kebutuhan untuk mengatasi/ mempengaruhi orang lain/ memerintah/ mengatur orang lain berlaku sebagai seorang pemimpin		√					
10.	Abasement	Kebutuhan untuk merendahkan diri, adanya keberanian untuk mengakui				√			

		kesalahan							
11.	Nurturance	Kebutuhan untuk merawat orang lain, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa yang pantas dan layak menerimanya				√			
12.	Change	Kebutuhan untuk berubah/ menginginkan atau mencoba hal - hal yang baru				√			
13.	Endurance	Kebutuhan akan keuletan, kegigihan, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan/ mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi				√			
14.	Heterosexual	Kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis		√					
15.	Aggression	Kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda/ untuk suka mempermainkan orang lain.			√				

Keterangan:

--- : Sangat Rendah Sekali

-- : Sangat Rendah

- : Rendah

0 : Sedang

+ : Tinggi

++ : Sangat Tinggi

+++ : Sangat Tinggi Sekali

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil tes, subjek adalah orang yang mau dan mampu teratur dan rapi dalam pembuatan perencanaan yang cermat sebelumnya. Subjek cukup mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan menyelesaikan tugas sendiri.

Subjek cukup bisa menyesuaikan dengan orang lain meskipun kurang berminat dalam bergaul. Subjek cukup memiliki keinginan untuk mengakui kesalahan yang di perbuatnya. Subjek tidak segan membantu atau menolong orang lain. Subjek cukup menyukai perubahan dalam hidupnya dan mengusahakan suatu hal yang dapat mengubah hidupnya. Subjek cukup kontrol, ulet, gigih, tekun dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan yang di hadapi.

**LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
EDWARD PERSONAL PREFERENCE SCHEDULE
(E.P.P.S)**

V. Penyusun Laporan

Nama : Zuhrotul Ulya
NIM : 1507016054

VI. Identitas Subjek

Nama : AA
TTL/ Usia : Jakarta, 30 Agustus 1988/ 31 tahun 2 bulan
Jenis Kelamin : laki-laki
Tgl. Tes : 31 Oktober 2019
Konsistensi : 12

VII. Uraian Hasil Tes Psikologi

No	Aspek Kepribadian	Keterangan	---	--	-	0	+	++	+++
1.	Achievement	Kebutuhan untuk menyelesaikan tugas- tugas yang sukar dan menarik (keinginan untuk berbuat sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang sukar dan menarik)			√				
2.	Deference	Kebutuhan untuk menyuruh orang lain memutuskan sesuatu pendapat bagi dirinya/ kebutuhan untuk menyesuaikan diri, mengikuti, mengikuti tata cara atau norma			√				
3.	Order	Kebutuhan untuk berbuat secara teratur dan rapi dengan suatu perencanaan sebelumnya			√				
4.	Exhibition	Kebutuhan untuk menjadi			√				

		pusat perhatian/ menonjolkan diri							
5.	Autonomy	Kebutuhan untuk berdiri sendiri dalam mengambil keputusan dan menghindari campur tangan orang lain			√				
6.	Affiliation	Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama				√			
7.	Intracception	Kebutuhan untuk menganalisa motif/ perasaan diri, memahami dan mengerti perasaan orang lain		√					
8.	Succorance	Kebutuhan untuk menerima bantuan dari orang lain (afeksi dari orang lain)	√						
9.	Dominance	Kebutuhan untuk mengatasi/ mempengaruhi orang lain/ memerintah/ mengatur orang lain berlaku sebagai seorang pemimpin		√					

10.	Abasement	Kebutuhan untuk merendahkan diri, adanya keberanian untuk mengakui kesalahan				√			
11.	Nurturance	Kebutuhan untuk merawat orang lain, bersedia memberikan pertolongan kepada siapa yang pantas dan layak menerimanya					√		
12.	Change	Kebutuhan untuk berubah/ menginginkan atau mencoba hal - hal yang baru					√		
13.	Endurance	Kebutuhan akan keuletan, kegigihan, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan/ mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi					√		
14.	Heterosexual	Kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis	√						
15.	Aggression	Kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda/ untuk suka		√					

		mempermainkan orang lain.							
--	--	---------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

--- : Sangat Rendah Sekali

-- : Sangat Rendah

- : Rendah

0 : Sedang

+ : Tinggi

++ : Sangat Tinggi

+++:SangatTinggiSekali

VIII. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tes, subjek adalah salah satu pribadi yang peduli terhadap lingkungannya, senang memberi dengan sukarela dan tanpa paksaan. Selain itu Subjek juga memiliki kebutuhan akan keuletan, kegigihan, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan atau mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapinya. Hal tersebut menjadikan subjek cenderung memiliki kebutuhan untuk berubah atau menginginkan atau mencoba hal - hal yang baru.

Subjek juga memiliki kebutuhan yang sulit menganalisa motif/ perasaan diri, memahami dan mengerti perasaan orang lain. Subjek tipe pribadi yang mandiri dan sungkan apabila meminta atau menerima bantuan dari orang lain. Subjek kurang mampu memahami orang lain selain itu sulit dalam mengambil keputusan. Subjek tipe orang yang semangat bekerja, mematuhi peraturan, akan tetapi sulit mengemukakan keinginan pada orang lain yang menjadikan subjek mudah terbawa arus. Subjek cukup memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap sesama dan subjek juga cukup mampu mengakui kesalahan yang ia buat kepada orang lain.

LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
SACK'S SENTENCE COMPLETION TEST
(SSCT)

I. Penyusun Laporan

Nama : Zuhrotul Ulya
 NIM : 1507016054

II. Identitas Subjek

Nama: : AS
 TTL/ Usia : Jakarta , 08-11-1988/ 31 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : SLTA
 Tgl. Tes : 22 September 2019

III. Gambaran Hasil Tes

No.	Aspek	Kesimpulan
1.	Sikap terhadap ibu	Tidak ada masalah
2.	Sikap terhadap ayah	Ada masalah aka tetapi masih bisa diselesaikan
3.	Sikap terhadap kehidupan keluarga	Tidak ada masalah
4.	Sikap terhadap wanita	Ada masalah akan tetapi masih bisa

		diselesaikan
5.	Sikap terhadap hub. Lawan jenis	Tidak ada masalah
6.	Sikap terhadap teman-teman dan kenalan	Tidak ada masalah
7.	Sikap terhadap pimpinan disekolah/pekerjaan	Tidak ada masalah
8.	Sikap terhadap bawahan	Tidak ada masalah
9.	Sikap terhadap teman sekerja	Tidak ada masalah
10.	Ketakutan-ketakutan	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
11.	Rasa bersalah	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
12.	Sikap terhadap kemanipulan diri sendiri	Tidak ada masalah
13.	Sikap terhadap masa lalu	Tidak ada masalah
14.	Sikap terhadap masa depan	Tidak ada masalah
15.	Cita-cita	Tidak ada masalah

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemeriksaan SSCT, ada beberapa permasalahan yang dialami subjek, akan tetapi masih tergolong bisa menyelesaikannya. Permasalahan yang dialami subjek kebutuhan diperhatikan dan didukung oleh keluarga maupun teman-temannya. Sehingga hal tersebut dapat membantu subjek untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak kembali mengkonsumsi narkoba lagi.

**LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
SACK'S SENTENCE COMPLETION TEST
(SSCT)**

I. Penyusun Laporan

Nama : Zuhrotul Ulya
NIM : 1507016054

II. Identitas Subjek

Nama : RRO
TTL/ Usia : Demak, 28 Agustus 1993/ 26 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SLTA
Tgl. Tes : 10 September 2019

III. Gambaran Hasil Tes

No.	Aspek	Kesimpulan
1.	Sikap terhadap ibu	Tidak ada masalah
2.	Sikap terhadap ayah	Ada masalah aka tetapi masih bisa diselesaikan
3.	Sikap terhadap kehidupan keluarga	Tidak ada masalah
4.	Sikap terhadap wanita	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
5.	Sikap terhadap hub. Lawan jenis	Tidak ada masalah

6.	Sikap terhadap teman-teman dan kenalan	Tidak ada masalah
7.	Sikap terhadap pimpinan disekolah/pekerjaan	Tidak ada masalah
8.	Sikap terhadap bawahan	Tidak ada masalah
9.	Sikap terhadap teman sekerja	Tidak ada masalah
10.	Ketakutan-ketakutan	Tidak ada masalah
11.	Rasa bersalah	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
12.	Sikap terhadap kemandirian diri	Tidak ada masalah
13.	Sikap terhadap masa lalu	Tidak ada masalah
14.	Sikap terhadap masa depan	Tidak ada masalah
15.	Cita-cita	Tidak ada masalah

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemeriksaan SSCT, ada beberapa permasalahan yang dialami oleh subjek, berupa permasalahan tentang keluarga terutama ayah, wanita dan rasa bersalah di masa lalu. Akan tetapi, subjek masih

tergolong bisa menyelesaikan. Hal tersebut membuat subjek gigih dan tekun dalam hal pekerjaan untuk meraih cita-cita di masa depan.

**LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
SACK'S SENTENCE COMPLETION TEST
(SSCT)**

I. Penyusun Laporan

Nama : Zuhrotul Ulya
NIM : 1507016054

II. Identitas Subjek

Nama: : AA
TTL/ Usia : Jakarta Pusat, 30 Agustus 1988/ 31 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pendidikan : SLTA (Kelas XI)
Tgl. Tes : 04 Oktober 2019

III. Gambaran Hasil Tes Psikologi

No.	Aspek	Kesimpulan
1.	Sikap terhadap ibu	Tidak ada masalah
2.	Sikap terhadap ayah	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
3.	Sikap terhadap kehidupan keluarga	Tidak ada masalah
4.	Sikap terhadap wanita	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
5.	Sikap terhadap hub.	Ada masalah akan

	Lawan jenis	tetapi masih bisa diselesaikan
6.	Sikap terhadap teman-teman dan kenalan	Tidak ada masalah
7.	Sikap terhadap pimpinan disekolah/pekerjaan	Tidak ada masalah
8.	Sikap terhadap bawahan	Tidak ada masalah
9.	Sikap terhadap teman sekerja	Tidak ada masalah
10.	Ketakutan-ketakutan	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
11.	Rasa bersalah	Ada masalah akan tetapi masih bisa diselesaikan
12.	Sikap terhadap kemanipulan diri sendiri	Tidak ada masalah
13.	Sikap terhadap masa lalu	Tidak ada masalah
14.	Sikap terhadap masa depan	Tidak ada masalah
15.	Cita-cita	Tidak ada masalah

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pemeriksaan SSCT, ada permasalahan subjek dengan orang tua terutama ayahnya, tentang lawan jenis, ketakutannya dan rasa bersalah di masa lalu akan tetapi subjek masih tergolong bisa menyelesaikannya. Hal tersebut membuat subjek cenderung agak menutup atau menarik diri dari lingkungannya. Akan tetapi subjek mampu mengatasi hal tersebut dengan mengikuti kegiatan sosial seperti menjadi relawan di sebuah panti jompo/lansia.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Zuhrotul Ulya
Tempat, tanggal lahir : Pati, 13 Oktober 1995
Alamat : Desa Asepapapan 1/1 Kec. Trangkil Kab. Pati
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp/Email : 089637879080/ ulyazuhrotul@gmail.com
Nama Ayah : Shodiq
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Khotimah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. MI Silahul Ulum Asepapapan : Lulus Tahun 2006
2. MTs Silahul Ulum Asepapapan : Lulus Tahun 2010
3. MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen : Lulus Tahun 2014

Semarang, 20 Desember 2019

Zuhrotul Ulya
NIM: 1507016054